

SKRIPSI
BENTENG KEDUNG COWEK DAN PERTEMPURAN DI SURABAYA
TAHUN 1945



Oleh:
NYIMAS SAIDAHTUL FITRIYAH
121711433023

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022



**BENTENG KEDUNG COWEK DAN PERTEMPURAN DI SURABAYA
TAHUN 1945**

SKRIPSI

Oleh:

NYIMAS SAIDAHTUL FITRIYAH

NIM 1217111433023

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

**BENTENG KEDUNG COWEK DAN PERTEMPURAN DI SURABAYA
TAHUN 1945**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program
Studi Ilmu Sejarah**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh:

NYIMAS SAIDAHTUL FITRIYAH

NIM 121711433023

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 12 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Nyimas Saidahatul Fitriyah

NIM. 121711433023

HALAMAN PERSEMBAHAN

“SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUA, DAN KELUARGA
BESAR YANG SAYA CINTAI DAN SAYA SAYANGI SERTA SELURUH KAWAN-
KAWAN SAYA”

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Benteng Kedung Cowek Dan Pertempuran Di Surabaya Tahun 1945
Nama : Nyimas Saidahatul Fitriyah
NIM : 121711433023
Program Studi : Ilmu Sejarah

telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 14 Januari 2022 oleh

Pembimbing Skripsi



Dr. Samidi, S.S., M.A.

NIP. 197709112003121002

Dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada hari Kamis, 20 Januari 2022
di hadapan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Drs. Muryadi, M.IP.

NIP. 196402181994031002

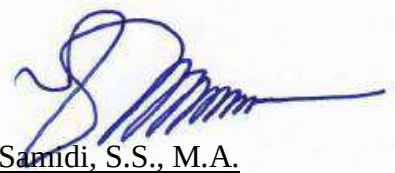
Penguji 2



Dr. Johnny Alfian Khusyairi, M.Si., M.A.

NIP. 197106201999031002

Penguji 3

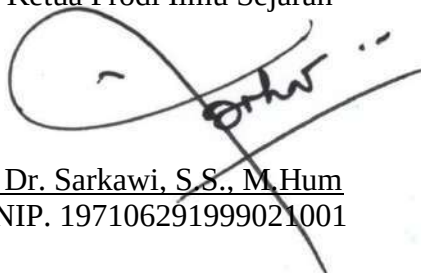


Dr. Samidi, S.S., M.A.

NIP. 197709112003121002

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Sejarah



Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum

NIP. 197106291999021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Benteng Kedung Cowek Dan Pertempuran Di Surabaya Tahun 1945” yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

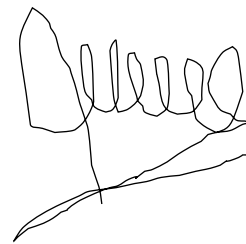
Skripsi ini mengkaji tentang bangunan pertahanan peninggalan kolonial Belanda. Di samping itu, juga dengan adanya keterkaitan bangunan benteng tersebut di dalam peristiwa bersejarah pada tahun 1945. Hal ini menyebabkan ketertarikan, sekaligus keingintahuan penulis mengenai Benteng Kedung Cowek karena bangunan tersebut juga relatif masih utuh.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S. S., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dr. Sarkawi B.Husein, S.S., M.Hum selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;
3. Dr. Samidi Baskoro, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Drs. Muryadi, M. IP., selaku dosen wali;
5. Segenap dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;

6. Segenap pegawai perpustakaan Universitas Airlangga, serta admin prodi ilmu Sejarah Yudi Wulung yang turut membantu dalam proses pencarian data berupa buku;
 7. Segenap Pegawai Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya yang telah memberikan banyak informasi dan sumber data untuk penyelesaian skripsi ini;
 8. Ady Setyawan, orang yang telah membantu saya dan memberikan sumbangsih data berupa *arsip Blue Print* mengenai penulisan skripsi ini
 9. Keluarga besar saya, Ayah, Ibu, adik saya Faizah, dan sepupu-sepupu saya. Terima kasih telah menyemangati dari awal hingga akhir
 10. Sahabatku Nurul Avia, Dita, Elok, Sheira, dan teman-teman seperjuangan saya di Program Studi Ilmu Sejarah Angkatan 2016 yang telah menemani selama kuliah
 11. Orang-orang yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi, dari mulai pencarian sumber hingga penulisan skripsi ini selesai
- Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, dan saran sangat di harapkan.

Surabaya, 27 Januari 2022



Nyimas Sa'idahtul Fitriyah

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Istilah dan Singkatan	xviii
Abstrak	xx
Abstract	xxi
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penulisan	8
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	10
1.5 Kerangka Konseptual	10
1.6 Tinjauan Pustaka	12
1.7 Metode Penulisan	15

1.8 Sistematika Penulisan	19
BAB II Surabaya dan Benteng Kota	21
2.1 Benteng Dan Kota Kolonial	22
2.2 Sejarah Berdirinya Benteng Di Surabaya Sebelum Abad 20.....	29
2.3 Berdirinya Benteng Kedung Cowek Awal Abad 20.....	40
BAB III Benteng Kedung Cowek dan Usaha Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945	52
3.1 Fungsi Bangunan Benteng Kedung Cowek sebelum abad 20.....	53
3.1.1 Barikade Pantai Utara Surabaya.....	54
3.1.2 Sejak Kemenangan Hingga Kekalahan Militer Jepang	69
3.2 Pertempuran 1945: Bertahan Dan Menyerang	73
3.2.1 Pasukan Sriwijaya: Pertempuran di Kedung Cowek	77
3.2.2 Dari Benteng Kedung Cowek Untuk Pasukan Inggris.....	82
BAB IV Kesimpulan	87
Daftar Pustaka	91
Lampiran.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Benteng <i>Belvedere</i>	32
Gambar 2.2 Benteng Pertama Kali Di Surabaya.....	33
Gambar 2.3 Benteng Kota Surabaya yang dirobohkan pada masa Deandels	34
Gambar 2.4 Benteng Prins Hendrik	36
Gambar 2.5 Peta Persebaran Benteng Di Surabaya	38
Gambar 2.6 Benteng Kali Dawir Tahun 1900	39
Gambar 2.7 <i>Blue Print</i> , Benteng Kedung Cowek Tahun 1900.....	41
Gambar 2.8 <i>Blue Print</i> , 15 Januari 1900	43
Gambar 2.9 Peta Persebaran Benteng di Jawa Tahun 1942	50
Gambar 3.1 <i>Blue Print</i> , Peta Benteng Kedung Cowek	55
Gambar 3.2 Peta Persebaran Bangunan Abad 20.....	56
Gambar 3.3 Tata Letak Bangunan Utama Benteng Kedung Cowek Abad 20	57
Gambar 3.4 Meriam Anti Udara tahun 1900	59
Gambar 3.5 <i>Bastion</i> Bundar.....	60
Gambar 3.6 <i>Bastion</i> Tertutup.....	61

Gambar 3.7 Gudang Amunisi 1	63
Gambar 3.8 Gudang Amunisi 2	64
Gambar 3.9 Gudang Amunisi 3	65
Gambar 3.10 Gudang Amunisi 4	66
Gambar 3.11 Gudang Diesel.....	67
Gambar 3.12 Sumur Dan Kolam Air.....	68
Gambar 3.13 Peta tembakan Artileri tahun 1900.....	76
Gambar 3.14 Kapal Osaka Maru Terbakar.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Komponen Bastion di Bangunan Utama Benteng Kedung Cowek... 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Blue Print</i> , Rencana Pembangunan Benteng Kedung Cowek Tahun 1900.....	99
Lampiran 2. <i>Blue Print</i> , Rencana Penampang melintang konstruksi Benteng Kedung Cowek Tahun 1900.....	100
Lampiran 3. <i>Blue Print</i> , Arah penembakan artileri.....	101
Lampiran 4. Anggaran biaya pembangunan benteng.....	102
Lampiran 5. Pergantian pemimpin sementara	103
Lampiran 6. Jenderal Boetjo.....	104
Lampiran 7. Kapten Proper Cuti.....	105
Lampiran 8. Tidak perlu cuti	105
Lampiran 9. Kapten Proper	106
Lampiran 10. Kunjungan di Benteng Kedung Cowek	107
Lampiran 11. Pertahanan Pantai di Surabaya	107
Lampiran 12. Informasi pemasangan Meriam.....	108
Lampiran 13. Pesan dari koloni	109
Lampiran 14. Mata-mata Inggris di Jawa.....	111
Lampiran 15. Kapten Proper sakit dan meminta cuti.....	113

Lampiran 16. Kunjungan Proper ke Beijing	113
Lampiran 17. Masalah kekurangan air minum	114
Lampiran 18. Latihan target di Kedung Cowek	115
Lampiran 19. Latihan target di Kedung Cowek	115
Lampiran 20. Perubahan Konstruksi Benteng Kedung Cowek	116
Lampiran 21. Penyerangan terhadap pekerja ahli Eropa.....	116
Lampiran 22. Kunjungan Pemerintah Kolonial di Benteng Kedung Cowek ...	117
Lampiran 23. Permintaan Cuti.....	117
Lampiran 24. Inspektur Telegraf	118
Lampiran 25. Surat Keputusan Kerajaan 11 Juli 1904 No.17.....	118
Lampiran 26. Tugas Pertahanan	119
Lampiran 27. Kawasan <i>Kedoeng Tjowek</i>	121
Lampiran 28. Arsip Laporan Militer Jepang Tahun 1942	122
Lampiran 29. <i>The Kalgoorlie Miner</i> , 16 November 1945	128
Lampiran 30. <i>Cairns Post</i> , 17 Desember 1945.....	129
Lampiran 31. Arsip IWM No 31031.....	130
Lampiran 32. Benteng Kedung Cowek	131
Lampiran 33. Bekas Congkelan rel.....	131

Lampiran 34. <i>Bastion</i> Bujur Sangkar	132
Lampiran 35. Kolam Air	132
Lampiran 36. Pipa Baja	133
Lampiran 37. Ruang intai	133
Lampiran 38. Bangunan berbentuk segi enam	134
Lampiran 39. Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1945	135
Lampiran 40. <i>The Daily News</i> , 30 Oktober 1945	136
Lampiran 41. <i>Arnhemsche Courant</i> , 28 Juni 1946	137
Lampiran 42. <i>Soeara Asia</i> , 20 Agustus 1945	138
Lampiran 43. <i>The Daily News</i> , 31 Oktober 1945	139
Lampiran 44. <i>Soeara Rakjat</i> , 1 November 1945	140
Lampiran 45. <i>The Mail</i> , 10 November 1945	141
Lampiran 46. SK Walikota Surabaya.....	142
Lampiran 47. Pertahanan Pantai Surabaya	144
Lampiran 48. Berbagai Pengumuman.....	145
Lampiran 49. Surabaya: Pertahanan Surabaya	146
Lampiran 50. Ajudan Zeni Proper	147

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

Afdeeling	: Wilayah administratif pada Zaman Hindia Belanda yang setingkat dengan Kabupaten
Bastion	: Bangunan untuk mengintai musuh
Batterij	: Baterai
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
Blue Print	: Arsip Cetak Biru
Classified	: Bersifat Rahasia
Curtine	: Bagian dari tembok benteng
Devide Et Impera	: Politik pecah belah
Flank	: Dinding Benteng
Fort	: Benteng
Gementee	: Pada zaman Hindia Belanda disebut “Kota Madya”
Gezaghebber in de oosthoek	: Penguasa bagian Timur Jawa
Gurkha	: Pasukan India yang mengabdikan untuk Inggris
Heiho	: Organisasi Militer bentukan Jepang
Hoist recess	: Tempat untuk menyimpan amunisi meriam
Kaigun Jepang	: Angkatan Laut Kekaisaran Jepang

Karesidenan	: Wilayah administratif pada Zaman Hindia Belanda yang membawahi <i>Afdeeling</i>
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIL	: Koninklijk Nederlandsch Indische Leger
Loge	: tempat tinggal, kantor atau gudang.
Loophole	: Lubang Bidik
Minor recess	: Tempat peletakan Meriam sementara
Mounting meriam	: Penempatan Meriam
Nation state	: Negara Kebangsaan
Parapet	: Tembok Pelindung
Rampart	: Bagian Benteng yang terletak di atas dinding
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
Ujunggaluh	: Pelabuhan sungai di Tanjung Perak
VOC	: Vereenigde Oost Indische Compagnie

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang fungsi Benteng Kedung Cowek sejak awal pendirian hingga masa revolusi fisik di Surabaya tahun 1945. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, diawali dengan tahap *heuristic*, lalu verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Benteng Kedung Cowek pada tahun 1900 merupakan hasil dari pembaharuan sistem pertahanan kota yang mengikuti garis pantai Surabaya. Selama masa kolonial benteng tersebut hanya digunakan sebagai sarana latihan tempur. Pada masa pendudukan Jepang, benteng difungsikan sebagai gudang senjata dan amunisi. Pasca kemerdekaan, benteng mulai difungsikan sebagai sarana tempur untuk mempertahankan kemerdekaan. Pasukan Sriwijaya merupakan kelompok yang berperan besar dalam penggunaan benteng dalam mempertahankan garis pantai Surabaya selama masa pertempuran tahun 1945.

Kata Kunci: Benteng Kedung Cowek, Surabaya, Kolonial, Kemerdekaan

ABSTRACT

This thesis discusses the function of the Kedung Cowek Fort since its inception until the physical revolution in Surabaya in 1945. The research method used is the historical research method, starting with the heuristic stage, then verification, interpretation, and historiography. The results showed that the construction of the Kedung Cowek Fort in 1900 was the result of the renewal of the city's defense system that followed the Surabaya coastline. During the colonial period the fort was only used as a means of combat training. During the Japanese occupation, the fort functioned as a warehouse for weapons and ammunition. After independence, the fort began to function as a means of combat to defend independence. Sriwijaya troops were a group that played a major role in the use of forts in defending the Surabaya coastline during the 1945 battle.

Keywords: Fort Kedung Cowek, Surabaya, Colonial, Independence.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengertian benteng menurut Poerwadarminta adalah dinding dari tembok (batu, tanah, dan sebagainya). Untuk melindungi kota dari serangan musuh.¹ Benteng yang digunakan oleh manusia adalah gua-gua yang terbentuk oleh proses alam, ini umumnya digunakan pada zaman prasejarah. Seiring dengan berjalannya waktu dan pemikiran manusia terus berkembang, maka benteng yang digunakan bukan hanya berupa gua-gua akan tetapi juga menggunakan bangunan berupa rumah yang terbuat dari kayu ataupun beton.²

Benteng merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi wilayah kekuasaan kerajaan ataupun sebuah negara. Selain sebagai media dalam mempertahankan wilayah kekuasaan dari serangan musuh, benteng juga difungsikan sebagai tempat pengontrolan dan kantor pemerintahan maupun lainnya sejauh tidak menghilangkan fungsi esensial sebuah benteng. Sebagai bangunan yang berhubungan dengan sarana pertahanan kekuasaan wilayah yang masa aktifnya pada abad ke-19 M, jelas tentunya menjadi suatu objek yang menarik untuk diteliti.³

Benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam

¹ W.JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hlm.124.

² Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M (Kajian Arkeologis)*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hlm. 124.

mempertahankan diri dari serangan pihak orang lain. Masuknya orang-orang Eropa ke Surabaya diawali dengan masuknya perserikatan dagang Hindia Timur atau bisa disebut VOC⁴ (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun berikutnya mendorong VOC mengembangkan wilayah serta infrastruktur kota. Kemudian dibangunlah sebuah *Benteng Belvedere*. *Benteng Belvedere* ini merupakan Benteng yang pertama kali nya dibangun oleh VOC yang ada di Surabaya. Seperti halnya konsep pembangunan Benteng Belvedere, pengembangan kota ke arah selatan ini juga dilengkapi dengan tembok kota sebagai bentuk perlindungan dan pertahanan.

Kota kolonial adalah kota yang dirancang, dibangun, dan dikembangkan oleh orang-orang Belanda pada masa pendudukan di Nusantara, sehingga bentuk fisiknya juga disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, serta selera orang-orang Belanda yang berasal dari Eropa. Di samping itu, kota-kota kolonial juga menjadi pusat pemerintahan penjajahan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal.⁵ Salah satu ciri kota yang dibangun oleh kolonial pada awal abad ke-17 adalah gaya bangunan Eropa yang mendominasi kawasan kota.

Kebutuhan akan distribusi komoditas ekonomi, menjadikan kota kolonial biasanya terletak di kawasan pesisir atau wilayah yang dilintasi oleh sungai-sungai besar. Hal ini mengingat para pendatang Eropa yang merupakan penghuni dari kota-

⁴ VOC atau (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) merupakan persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. VOC ini didirikan pada tanggal 20 Maret 1602.

⁵ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 7-8.

kota tersebut memerlukan kemudahan agar kapal-kapal mereka dapat mengekspor produk dari tanah jajahan, serta dapat mengimpor produk dari Eropa. Keberadaan kota kolonial di kawasan pesisir juga terkait erat dengan status mereka sebagai pendatang dari luar wilayah. Kapal-kapal orang Eropa pada masa awal kedatangan merapat di kota-kota pelabuhan, yang selanjutnya membangun kota sebagai basis permukiman, perdagangan, serta pusat pemerintahan. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas lain dibangun untuk mendukung pemerintahan seperti benteng, pos jaga, gudang amunisi dan mesiu, perkantoran, pergudangan juga gereja.

Pada perkembangannya, ketika pemerintah kolonial semakin memiliki akar kuat, segregasi etnis menjadi ciri penting lainnya dari kota kolonial. Sesuai kebijakan pemerintah kolonial, etnis-etnis pendatang diharuskan tinggal dalam kantong-kantong wilayah tempat tinggal yang khusus. Model segregasi kolonial untuk mempermudah mengelola penduduk sekaligus melakukan adu domba adalah dengan pengkastaan golongan Eropa, Timur Asing, pribumi, dan mengkotak-kotakkan tiga golongan penduduk dalam wilayah-wilayah tempat tinggal yang terpisah.⁶

Ciri tersebut bertahan cukup lama sebelum akhirnya kebijakan segregasi etnis dihapuskan pada awal abad ke-20.⁷ Mereka ditempatkan dalam wilayah-wilayah yang terpisah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya politik pemerintahan kolonial untuk melakukan mekanisme kontrol karena ketakutan akan bangkitnya

⁶ Mely G Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 4.

⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

kesadaran kolektif antar etnis. Segregasi semacam ini menjadi alat untuk mempraktikkan politik adu domba (*divide et impera*).

Kebijakan segregasi etnis orang-orang Eropa memiliki kewaspadaan yang tinggi. Terdapat kecemasan terhadap pribumi, jika sewaktu-waktu akan terjadi pertempuran mereka sudah menyiapkan semuanya.⁸ Hal demikian mengingat pada monopoli perdagangan serta politik adu domba yang mereka terapkan tidak sedikit melahirkan gesekan antara orang-orang Eropa dengan pribumi. Kebutuhan atas pertahanan dan keamanan tersebut mendorong mereka untuk membangun benteng-benteng pertahanan di hampir setiap kota yang dibangun oleh orang Eropa.⁹

Dalam tata ruang kota di Indonesia, Benteng pertahanan merupakan bangunan yang memegang peranan penting. Hal tersebut mengingatkan benteng ini pada suatu konteks pertahanan. Benteng pada masa lalu menjadi kebutuhan primer oleh lembaga perdagangan-perdagangan seperti VOC, tidak hanya digunakan untuk koordinasi semua aktivitas dan menjalankan segala urusannya, namun juga digunakan sebagai simbol kekuatan mereka oleh sebuah ancaman terhadap lawan-lawannya. Dengan kata lain Benteng ini didirikan dengan tujuan untuk melindungi dan mendukung penegakan kepentingan kolonial.

Surabaya mulai bersentuhan secara intensif dengan pemerintah kolonial yakni pada akhir abad ke 17 setelah peperangan yang dilakukan oleh Mataram dengan pasukan Trunojoyo, melihat Surabaya sebagai kota yang strategis dalam

⁸ Peter J.M. Nas, *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 20019) hlm. 19.

⁹ "Purnawan Basundoro", *Loc., Cit.*

perdagangan dan politik, banyak benteng-benteng didirikan pada titik-titik sentral. Di awal tahun 1900-an sistem pertahanan kota kembali diperbaharui sesuai dengan kebutuhannya. Surabaya sudah tidak lagi menggunakan sistem pertahanan dinding kota yang mengelilingi titik-titik vital. Sistem pertahanannya kemudian diubah menjadi tembok yang memanjang mengikuti garis pantai untuk menyesuaikan pola Surabaya sebagai kota pelabuhan.¹⁰

Untuk melindungi Surabaya dari serangan musuh, maka pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah benteng, dan meriam-meriam di sepanjang jalur masuk yakni pada sisi kota Surabaya maupun Pulau Madura. Benteng-Benteng ini tidak pernah disebutkan atau ditulis dalam peta kota karena itu merupakan hal yang bersifat *classified*, amat rahasia,¹¹ sehingga hal ini merupakan suatu hal yang ditutupi oleh pemerintah kolonial maka dari itu tidak ada catatan resmi di dalam-nya.

Secara geografis Surabaya terletak di pesisir pantai yang langsung berhadapan dengan Selat Madura dan terbuka terhadap jalur laut di sebelah Barat dan Timur Selat Madura. Selain strategis sebagai kota pelabuhan, posisi ini juga sangat rentan terhadap ancaman dan bahaya dari luar. Karenanya, dari zaman ke zaman di wilayah Kota Surabaya selalu dilengkapi dengan sistem pertahanan oleh pihak-pihak yang berkuasa, maka dari itu untuk mewujudkan sistem pembangunan tersebut dibangunlah sebuah benteng, yaitu *Benteng Kedoeng Tjowek*.¹²

¹⁰ <https://www.anggraenisepti.com/2019/03/benteng-kedung-cowek-pelindung-kota.html> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 21.04 WIB).

¹¹ Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Surabaya*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2015), hlm. 2.

¹² Nanang Purwono, *Benteng-Benteng Soerabaia*, (Surabaya: Inti Grafika, 2011), hlm. 47.

“Pembangunan benteng Kedung Cowek didirikan sejak tahun 1900 oleh seorang insinyur militer Belanda bernama Kapten Zeni Proper. Hal itu bersumber dari arsip surat kabar, ada juga artikel pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1899 yang isinya surat kabar tentang pro-kontra pembangunan. Fungsi benteng tersebut ialah sebagai pertahanan di Kedung Cowek juga digunakan sebagai pangkalan laut terbesar dan untuk penyimpanan meriam-meriam penangkis serangan udara. Bangunan Benteng Kedung Cowek didirikan oleh Belanda untuk menjadi benteng pertahanan. Hal itu bersumber dari hasil penelusuran saya yang berhasil mendapatkan arsip cetak biru dari gedung arsip “*Nationaal Archief*” di Den Haag, Belanda.”¹³

Eksistensi benteng yang dibangun oleh pemerintah kolonial itu tidak hanya berlangsung pada masa pemerintah Hindia-Belanda berkuasa. Benteng yang juga digunakan sebagai tempat penyimpanan peluru dan dilengkapi dengan meriam tersebut sempat dikuasai oleh Jepang dan menjadikannya sebagai basis pertahanan laut dengan menambah persenjataan. Kemudian benteng tersebut berhasil diambil alih oleh pasukan pejuang Indonesia yang disebut dengan pasukan Sriwijaya ¹⁴ setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.

Benteng Kedung Cowek digunakan oleh pribumi saat pertempuran yang terjadi di Surabaya pada tahun 1945. Pada saat itu terjadi pertempuran hebat di Benteng Kedung Cowek antara pasukan Sriwijaya eks Heiho untuk melawan Sekutu.¹⁵ Bangunan tua tersebut menjadi saksi bisu aksi heroisme pejuang dalam

¹³ Wawancara dengan Ady Setyawan, tanggal 13 November 2021 di Kampus ITS Surabaya. Beliau memaparkan terdapat perbedaan Benteng Kedung Cowek dengan benteng pertahanan lainnya di Surabaya, yakni tidak semua bangunan peninggalan kolonial seperti benteng pertahanan sampai saat ini masih kokoh dan utuh kebanyakan ada yang sudah diuruk menjadi sisa-sisa pabrik dan ada juga yang sudah runtuh dan berubah menjadi bangunan yang lebih modern, akan tetapi bangunan Benteng Kedung Cowek ini masih relatif utuh.

¹⁴ Pasukan *Sriwijaya* adalah bekas pasukan *Gyugun* bentukan Jepang (Di Jawa dikenal dengan *Heiho*).

¹⁵ Anggota *Heiho* adalah tentara cadangan. Angkatan perang Jepang ke 7 (bermarkas di Sigon) mengumumkan pembentukan *Heiho* Indonesia pada April 1943. Badan propaganda Jepang *Seidenbu*

melakukan perjuangan bersenjata mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Persaingan hebat terjadi di dalam bangunan tersebut.

Di dalam bangunan Benteng Kedung Cowek tersebut memiliki nilai yang terukir dalam peristiwa sejarah. Di balik bekas-bekas bangunan yang kusam, terdapat selarik sinar yang bisa membuka mata hati generasi sekarang untuk memahami siapa dan bagaimana bangsa ini memperjuangkan martabat dan harga dirinya, di balik keberanian dan heroisme parajurit-prajurit bekas pasukan *Heiho* yang telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini dan mereka terkubur tanpa nama dan tanpa nisan. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman histori lebih lanjut terkait fungsi Benteng Kedung Cowek pada tahun 1945.

menghimbau pemuda-pemuda Indonesia untuk bergabung dengan *Heiho* untuk “mengabdikan pada tanah air”, tetapi pada kenyataannya mereka dipakai sebagai pembantu tanpa gaji di medan laga Asia. Sebuah sumber memperkirakan sekitar 57.000 anggota *Heiho* tersebar di seluruh Indonesia, 25.000 nya ada di Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dikupas dalam penulisan skripsi ini adalah tentang latar belakang pembangunan Benteng Kedung Cowek dan Fungsi bangunan tersebut pada era kolonial sampai kemerdekaan. Oleh sebab itu permasalahan mengenai Benteng Kedung Cowek akan diteliti dalam skripsi ini, sehingga pertanyaan yang akan diulas adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Benteng Kedung Cowek?
2. Bagaimana fungsi bangunan yang ada di Benteng Kedung Cowek?
3. Bagaimana keterkaitan Benteng Kedung Cowek terhadap peristiwa pertempuran di Surabaya tahun 1945?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui adanya tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya benteng Kedung Cowek.
2. Untuk mengetahui fungsi dari setiap bangunan yang ada di benteng Kedung Cowek.
3. Untuk mengetahui keterkaitan Benteng Kedung Cowek dengan peristiwa pertempuran di Surabaya.

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Benteng Kedung Cowek secara kronologis, sehingga ulasan terkait latar belakang berdirinya Benteng Kedung Cowek pada awal abad ke 20 serta proses pembangunan akan dipaparkan guna

memberi gambaran yang lebih luas terkait fungsi dan kebutuhan pemerintah kolonial dalam pendirian benteng tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai lintasan historis dari bangunan tersebut. Tujuan selanjutnya yang berusaha dicapai dalam penulisan ini adalah guna memahami fungsi dari setiap bangunan yang ada serta bagaimana keterkaitannya terhadap peristiwa pertempuran di Surabaya pada tahun 1945. Selanjutnya, yaitu untuk melihat lebih jelas bagaimana pemanfaatan bangunan benteng untuk pertempuran membela kemerdekaan yang sebelumnya dikuasai oleh pasukan Jepang. Penulisan ini juga menyinggung peranan pasukan Sriwijaya atau bekas pasukan Heiho yang ikut bertempur melawan Sekutu di dalam bangunan Benteng Kedung Cowek Surabaya.

Manfaat yang dapat disumbangkan oleh penulisan skripsi ini adalah menambah kekayaan kajian mengenai arsitektur bangunan kolonial terutama benteng pertahanan serta bagaimana pemanfaatan bangunan kolonial untuk kepentingan bangsa Indonesia. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian sejarah kota maupun sejarah terkait lainnya. Pada bidang ini telah banyak tulisan dalam bentuk buku maupun skripsi, namun terselip pada aspek sejarah benteng dan sejarah pertempuran secara umum. Demikian penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang lebih spesifik terkait sejarah Benteng Kedung Cowek.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Kota Surabaya merupakan batasan spasial dari penelitian ini karena secara geografis Benteng Kedung Cowek terletak di Surabaya. Surabaya merupakan kota kolonial yang dibangun untuk kebutuhan politik serta salah satu pusat perekonomian Hindia Belanda, sehingga alasan Surabaya menjadi batasan spasial tidak hanya karena faktor geografis, melainkan karena keberadaan Surabaya sebagai kota sebagai pusat perekonomian serta pusat politik yang mendorong pembangunan benteng sebagai sarana pertahanan.

Tahun 1945 menjadi batasan temporal karena peristiwa pertempuran yang terjadi di Surabaya pada tahun 1945 merupakan inti pembahasan. Kendati demikian, penulisan ini juga memasukkan temporal awal abad ke 20 karena kebutuhan akan penjelasan terkait latar belakang pembangunan benteng tersebut. Perpaduan dua periodisasi dapat memberikan gambaran bahwa peninggalan kolonial tidak selalu melahirkan memori negatif bagi masyarakat terjajah, namun juga memiliki peran positif dalam mempertahankan kedaulatan bangsa, sehingga penulisan tentang benteng ini dapat memberi proyeksi sejarah yang tidak hitam dan putih.

1.5 Kerangka Konseptual

Penulisan skripsi berjudul “Benteng Kedung Cowek Dan Pertempuran Di Surabaya Tahun 1945” mengangkat konsep mengenai benteng, konflik, serta revolusi. Penulisan ini mengambil pemikiran dari beberapa tokoh seperti Marihandono, Eugene Kemenke, Webster. Konsep tersebut menjadi batasan perspektif di dalam penulisan ini untuk membaca dan mengkonstruksi peristiwa berdasarkan temuan arsip juga keterangan dari buku yang digunakan dalam skripsi ini.

Menurut Marihandono, benteng merupakan bangunan sentral dari perkembangan sebuah kota sehingga memegang peranan penting dalam konteks tata ruang kota. Benteng bukan hanya sekedar bangunan yang memiliki nilai guna perlindungan namun juga menjadi tolak ukur dalam perkembangan pembangunan sebuah kota.¹⁶ Hal ini dapat dipungkiri bahwa pembangunan benteng pada saat itu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah kolonial, dikarenakan benteng tersebut berfungsi sebagai pertahanan.

Benteng Kedung Cowek tidak hanya memiliki fungsi perlindungan, namun juga menjadi indikator bagaimana pembangunan Kota Surabaya pada periode awal abad ke 20 berlangsung. Perombakan mekanisme keamanan kota yang pada awalnya hanya menggunakan benteng-benteng pada titik vital menjadi tembok pertahanan yang mengikuti garis pantai merupakan terobosan baru bagi kemajuan pembangunan di Surabaya pada periode tersebut.

Eugeme Kemenke mengemukakan bahwa Revolusi merupakan suatu perubahan yang mendadak dan tajam dalam siklus kekuasaan sosial yang tak akan mungkin dapat terjadi tanpa kekerasan.¹⁷ Kekerasan seakan menjadi sesuatu yang selalu ada dalam memperebutkan kekuasaan, dalam skala besar kekerasan tersebut dapat berujung pada peperangan. Revolusi merupakan pilihan dari berbagai

¹⁶ Djoko Marihandono, "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota", *Wacana, Jurnal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 10 (1), hlm. 144-160.

¹⁷Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang Di Simping Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi Di Surakarta*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004), hlm. 10.

akumulasi konflik. Webster memaknai konflik sebagai suatu perkelahian peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak.¹⁸

Revolusi dalam sejarah pendirian Republik Indonesia dimulai sejak tahun 1945, dan diwarnai dengan berbagai pertempuran untuk mempertahankan kedaulatan. Salah satunya adalah di Surabaya selama tahun 1945. Hal ini jika merujuk pada pandangan Eugene Kemenke dan Webster, pertempuran di Surabaya merupakan buah dari konflik berkepanjangan antara bangsa yang terjajah dengan pasukan penjajah yang melahirkan perubahan kekuasaan secara mendadak dan mengakibatkan kekerasan secara fisik. Pada konteks ini, sebagai bangsa yang baru beberapa bulan merdeka, pemanfaatan infrastruktur peninggalan pemerintah kolonial seperti Benteng Kedung Cowek guna menunjang kebutuhan pertempuran merupakan pilihan yang sangat logis.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelusuran terkait tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul di atas diperlukan untuk menunjang hasil penelitian yang lebih komprehensif. Hal ini diperkuat dengan karya-karya berupa buku, skripsi, tesis baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam kajian ini. Adapun penelitian atau literatur yang berkaitan dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

Purnawan Basundoro berupa buku yang berjudul "*Pengantar Sejarah Kota*"¹⁹ Secara garis besar memaparkan mengenai sejarah kota. Sejarah kota ini

¹⁸ Dean G.Pruit dan Jeffrey Z.Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

¹⁹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

dibagi menjadi beberapa pembahasan yakni era kota tradisional (atau sering disebut prakolonial), era kota kolonial dan pasca kolonial. Secara eksplisit buku tersebut juga menjelaskan awal munculnya bangunan benteng pertahanan yang dimana bangunan tersebut muncul pada era kota kolonial. Karya tulis ini dapat digunakan sebagai acuan model dalam menuliskan sejarah kota.

Buku Nanang Purwono yang berjudul "*Benteng-Benteng Soerabaia*".²⁰ Dalam buku ini membahas mengenai datangnya pemerintah Hindia Belanda di Surabaya dan di dalam buku tersebut banyak berisikan mengenai latar belakang pembangunan benteng-benteng di Surabaya. Begitu juga dengan pembangunan Benteng Kedung Cowek di Surabaya.

Buku yang ditulis oleh Batara Hutagalung berjudul "*10 November 1945, Mengapa Inggris Membom Surabaya?*"²¹ Buku tersebut juga memberikan informasi mengenai adanya bekas pasukan *Heiho* yang mempunyai pengalaman bertempur melawan Amerika Serikat yang kemudian menyatukan diri mereka dan dinamai Pasukan Sriwijaya. Karya tulis ini dapat digunakan sebagai kajian dalam memahami jalannya revolusi fisik yang terjadi di Surabaya pada tahun 1945.

Buku karya Ady Setyawan yang berjudul "*Benteng-Benteng Surabaya*"²² banyak mengulas mengenai sejarah dan keberadaan benteng Kedung Cowek. Dalam buku tersebut memaparkan bahwa pada tahun 1900 sistem pertahanan kota diubah mengikuti garis pantai yang memanjang guna pertahanan. Dalam karya tulis ini dapat digunakan sebagai kajian benteng pertahanan yang menyesuaikan ruang kota.

²⁰ Nanang Purwono, *Benteng-Benteng Soerabaia* (Surabaya: Inti Grafika, 2011).

²¹ Batara Hutagalung, *10 November 1945, Mengapa Inggris Membom Surabaya*, (Jakarta: Millenium Publisher, 2001).

²² Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Soerabaia*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2015).

Kemudian tulisan Nugroho Notosusanto, Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, dengan judul *Pertempuran Surabaya*²³ membahas mengenai pertempuran yang terjadi di Surabaya selama bulan November 1945. Dalam karya tulis ini dapat dijadikan acuan bagaimana pertempuran yang terjadi pada saat itu di Benteng Kedung Cowek.

Okky Afrizal dalam skripsinya berjudul “*Oral History Sejarah Berdirinya Benteng Kedung Cowek*”²⁴ dalam skripsi tersebut hanya menunjukkan simbolis bahwasannya Surabaya mempunyai bangunan benteng peninggalan Hindia Belanda yang bernama Benteng Kedung Cowek. Karya tulis ini dapat digunakan acuan untuk memilih tema skripsi ini. Perbedaan dengan karya tulis saya yakni di dalam penulisan skripsi saya mengangkat tema Benteng Kedung Cowek dan Pertempuran di Surabaya tahun 1945.

Jurnal yang ditulis oleh Rafli Ahmad Giffari yang berjudul *Component Analysis At Fort Kedung Cowek Buildings In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept*²⁵ dalam jurnal ini membahas fungsi masing-masing bangunan yang ada di kawasan Benteng Kedung Cowek. Karya tulis ini dapat dijadikan referensi fungsi bangunan di dalam penulisan ini.

²³ Nugroho Notosusanto, Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

²⁴ Okky Afrizal, *Oral History Sejarah Berdirinya Benteng Kedung Cowek Surabaya*, (Skripsi, Universitas Airlangga, 2017).

²⁵ Rafli Ahmad Giffari, “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Buildings In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review Of Humanities Studies*, Vol.6, No.1, April 2021.

1.7 Metode Penulisan

Menurut *kamus The New Lexicon Webster's Dictionary Of The English Language* (selanjutnya disebut *The New Lexicon*), metode ialah: "Suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistem yang tertatur" (1989:628).

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa penelitian sejarah terdiri dari 5 tahap yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi (sintesis dan analisis), penulisan sejarah.²⁶

Berdasarkan keterangan di atas langkah yang ditempuh adalah pemilihan topik. Topik yang dipilih oleh penulis adalah "Benteng Kedung Cowek Dan Pertempuran Di Surabaya Tahun 1945". Topik ini dipilih oleh penulis agar kita sebagai generasi bangsa patut untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai sejarah yang ada.

Langkah pertama adalah pengumpulan sumber atau *Heuristik*. *Heuristik* adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah.²⁷ Dalam proses *Heuristik* menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dipakai oleh penulis menggunakan sumber berupa arsip, buku, surat kabar dan majalah atau media-massa yang sejalan dengan tema skripsi ini. Beberapa contoh Seperti *Soeara Asia*, *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie*, *Soerabaiasch*

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), hlm. 91.

²⁷ Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Debdikbud, 1996), hlm. 99.

Handelsblaad, De Sumatra Post, Arnhemsche Courant, Kedaulatan Rakyat, Soeara Rakjat. Dalam memperoleh sumber primer penulis melakukan proses seleksi guna mengaitkan proses sejarah yang sesuai dengan penulis tuliskan.

Sumber-sumber sekunder dalam penulisan ini didapatkan dari buku-buku penunjang yang didapatkan dari perpustakaan kampus B UNAIR, Perpustakaan AWS-STIKOSA Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Ruang Baca FIB UNAIR, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Pelengkap lain dari sumber yang telah didapat berasal dari data yang tersedia di internet.

Di samping adanya sumber tertulis, penulis melakukan wawancara secara tatap muka terhadap seorang komunitas sejarah yakni komunitas *Roodeburg Soerabaia* di mana orang tersebut pernah melakukan penelusuran benteng di Surabaya yakni Ady Setyawan, lalu melakukan wawancara bersama Ady Setyawan selaku orang yang pernah melakukan penelusuran terhadap benteng di Surabaya.

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik ini terbagi menjadi dua bagian yakni, kritik ekstern dan kritik intern. Dalam tahap ini dilakukan penyeleksian data yang ditemukan melalui suatu proses pengujian terhadap data tersebut, baik dari segi materi maupun isinya, sebab tidak semua langsung digunakan dalam penulisan. Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang

tertentu atau tidak.²⁸ Kritik eksternal dilakukan dengan cara menganalisis kebenaran sumber, apakah sumber yang didapatkan valid apa tidak. Disini dilakukan pengecekan terhadap sumber-sumber berupa sumber primer, arsip surat kabar, koran, majalah dan tahun sejaman. Kemudian sumber sekunder berupa buku, tesis, jurnal dan artikel. Untuk menguji sumber-sumber tersebut dilakukan pemeriksaan tanggal dan tahunnya, melihat warna kertas yang biasanya sudah agak menguning.

Kritik Intern berusaha untuk menentukan tingkat keotentikan suatu sumber dengan memperhatikan tahun dan tanggal pembuatannya atau dengan melihat apakah narasumber termasuk pelaku sejarah atau hanya sebatas mengetahui saja.²⁹ Kritik Intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan kritik adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Dengan adanya banyak data, diwajibkan untuk memilah-milah data tersebut mana yang paling otentik atau mendekati kebenaran. Dalam melakukan kritik intern penulis melakukan pengamatan apakah pada tahun 1900 mulai dibangun benteng pertahanan pantai, Benteng Kedung Cowek.

Hal ini dilakukan dengan melakukan komparasi dari berbagai sumber. Dalam hal ini penulis memastikan sumber primer berupa *Blue Print* Pembangunan Benteng Kedung Cowek, kemudian adanya surat kabar tahun 1900an, arsip pada masa kependudukan Jepang yang berisi informasi mengenai penambahan meriam di Benteng Kedung Cowek. Melalui kritik intern, guna menyelidiki keakuratan sumber dari segi isi dan gaya bahasa dalam sumber. Misalnya kritik sumber dalam *Blue print*

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 85.

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 95.

rencana pembangunan Benteng Kedung Cowek. Dilihat dari denahnya itu merupakan rancangan pembangunan pada tahun 1900, dimana pada *blue print*, tersebut tertera tanda tangan dari Insinyur militer Kapitein Der Genie pada 15 Januari tahun 1900 di Batavia. Hal tersebut valid dan dapat menjadi bukti tertulis.

Tahap ketiga adalah *interpretasi* atau tahap penafsiran. Interpretasi adalah analisa terhadap data-data yang diperoleh, kemudian dicocokkan dengan teori-teori yang ada serta kemudian data tersebut diolah dengan melakukan analisis dan sintesis. Dalam tahap ini sejarawan dituntut untuk mencari hubungan dari berbagai macam fakta yang sudah ada dan kemudian melakukan penafsiran. Fakta-fakta yang didapat kemudian digabungkan secara kronologis agar membentuk suatu peristiwa sejarah. Supaya rangkaian tersebut menjadi kisah sejarah, maka perlu dilakukan interpretasi. Dalam tahap penafsiran penulis menemukan data berupa *Blue Print* pembangunan Benteng Kedung Cowek, kemudian arsip dan koran sejaman yang memberikan informasi tentang bangunan Benteng Kedung Cowek, Arsip Laporan Militer Jepang Tahun 1942 yang berisi informasi penambahan meriam

Tahap yang terakhir adalah *historiografi*. *Historiografi* adalah tahap penulisan sejarah. Dalam tahap ini rangkaian fakta yang telah ada ditafsirkan kemudian dituangkan secara tertulis sebagai sebuah kisah sejarah. Dari beberapa artikel, Dokumen, dan hasil wawancara dengan narasumber, kemudian dirangkai menjadi tulisan sejarah. Tulisan ini berusaha mengkomunikasikan hubungan antar fakta yang terdapat dalam teks.³⁰ Rangkaian hubungan antar fakta yang telah di

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 239.

tafsirkan tersebut selanjutnya dituangkan secara tertulis sebagai sebuah tulisan ataupun kisah sejarah yang sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi berjudul “Benteng Kedung Cowek Dan Pertempuran Di Surabaya Tahun 1945” terdiri dari empat bab. Maka dari itu akan diberi gambaran singkat dari tiap bab yang akan dibahas. Tujuannya untuk membantu memperjelas informasi pembahasan dari tulisan ini. Sistematika penulisan memiliki pembagian untuk pembahasannya yang terbagi dalam empat Bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang mendasari penelitian ini. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, juga sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Surabaya dan Benteng Kota yang terbagi menjadi beberapa bab. Sub bab pertama akan membahas gambaran umum lahirnya kota kolonial, serta awal berdirinya benteng sebagai bentuk pertahanan orang-orang Eropa di Batavia, serta di luar Batavia termasuk Surabaya. Sub bab kedua membahas tentang perkembangan pendirian benteng di Kota Surabaya sebelum pendirian Benteng Kedung Cowek. Subbab ketiga mengulas pendirian Benteng Kedung Cowek di Surabaya beserta perkembangan pembangunannya.

Bab III memaparkan tentang Benteng Kedung Cowek Dan Usaha Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945, jadi fokus bab 3 ini adalah pasca Kemerdekaan. Sub bab pertama pada bab ini membahas tentang fungsi dari setiap bangunan yang ada di Benteng Kedung Cowek. Pada bab ini juga sedikit

menyinggung Benteng Kedung Cowek pada masa pendudukan militer Jepang. Subbab kedua mengulas peran Benteng Kedung Cowek dalam pertempuran di Surabaya pada tahun 1945. Bagaimana pasukan Sriwijaya memanfaatkan bangunan benteng untuk mempertahankan Kota Surabaya saat melawan kepungan pasukan Sekutu.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan jawaban dari pokok masalah dalam penulisan ini. Kesimpulan yang dimaksud adalah berupa penegasan kembali pembahasan sebelumnya. Pokok-pokok permasalahan yang dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya bermuara pada bab ini.

BAB II

SURABAYA DAN BENTENG KOTA

Benteng merupakan bangunan bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bagi bangsa asing benteng digunakan sebagai tempat perlindungan dari bangsa pribumi. Peninggalan bangunan benteng membuktikan bahwa penjajah memiliki sifat cemas dan takut terhadap rakyat pribumi. Hal ini untuk mengantisipasi adanya bahaya dan ancaman yang datang dari luar. Bangsa Eropa memiliki ketakutan yang luar biasa terhadap penduduk hal ini dibuktikan dengan dibangunnya benteng-benteng pertahanan di setiap kota oleh orang Eropa di Indonesia.

Pembangunan Surabaya secara fisik mulai dilakukan oleh Belanda pada Abad ke-17, termasuk juga benteng kota. Pada saat itu pertumbuhan perdagangan bertumbuh sangat pesat dalam beberapa tahun, sehingga mendorong VOC dalam upaya mengembangkan wilayah serta infrastruktur kota, sehingga bentuk fisiknya juga disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan dan selera orang-orang Eropa. Kota kolonial sengaja dibangun oleh penjajah dan diperuntukkan untuk mereka sehingga dibuat senyaman mungkin dengan berorientasi ke barat.

Di kota Surabaya orang-orang Eropa pertama kali datang dan membangun sebuah Benteng bernama Belvedere, pengembangan kota ke arah selatan ini juga dilengkapi dengan tembok kota sebagai bentuk perlindungan dan pertahanan. Fasilitas utama, yang ada di dalam tembok kota ini untuk kebutuhan perdagangan dan pertahanan tidak heran bahwa pengembangan kota ini terdapat bangunan administrasi yang di tujukan untuk kepentingan golongan mereka, salah satu-nya

benteng pertahanan.

2.1 Benteng dan Kota Kolonial

Kota kolonial muncul pertama kali ketika orang-orang Belanda mulai membangun kekuasaan-nya di beberapa wilayah Hindia Belanda. Belanda mendarat pertama kali di Jayakarta, yang kemudian diubah namanya menjadi Batavia, dan pada zaman pendudukan Jepang diubah namanya menjadi Jakarta, hingga sekarang.¹ Kota kolonial di Indonesia adalah kota yang dirancang, dibangun dan dikembangkan oleh orang-orang Belanda, sehingga bentuk fisiknya juga disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, serta selera orang-orang Belanda yang berasal dari Eropa. Disamping itu, kota-kota kolonial juga menjadi pusat pemerintahan penjajahan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal.²

Kebutuhan akan distribusi komoditas ekonomi, menjadikan kota kolonial biasanya terletak di kawasan pesisir atau wilayah yang dilintasi oleh sungai-sungai besar. Hal itu mengingat para pendatang Eropa yang merupakan penghuni dari kota-kota tersebut memerlukan kemudahan agar kapal-kapal mereka dapat mengeksport produk dari tanah jajahan, serta dapat mengimpor produk dari Eropa. Keberadaan kota kolonial di kawasan pesisir juga terkait erat dengan status mereka sebagai pendatang dari luar wilayah.

Kapal-kapal orang Eropa pada masa awal kedatangan-nya merapat di kota-kota pelabuhan, yang selanjutnya membangun kota sebagai basis permukiman,

¹ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 8.

² *Ibid.*, hlm. 7-8.

perdagangan, serta pusat pemerintahan. Salah satu ciri khas yang membedakan antara kota kolonial dengan non kolonial adalah konsentrasi kekuatan ekonomi, sosial, dan politik di tangan kolonis (*in the hands of the colonizers*), biasanya merupakan sebuah kelompok berdasarkan ras. Hubungan asimetris antara masyarakat terjajah dengan yang menjajah telah berimplikasi pada karakteristik yang berbeda di kota-kota kolonial. Dapat dilihat pada lanskap dari kota bersangkutan yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan aktivitas ekonomi, pola-pola penggunaan tanah, dan gaya arsitektur.³

Kota kolonial pada mulanya adalah koloni-koloni yang dikembangkan sebagai kota dagang. Pada tahapan selanjutnya koloni-koloni tersebut berkembang menjadi pusat pemerintahan penjajahan. Menurut Mc Gee paling tidak terdapat tiga ciri dari kota kolonial, yaitu permukiman sudah stabil, terdapat garnisun dan permukiman pedagang yang merupakan tempat kontak dagang. Serta tempat penguasa-penguasa kolonial dapat menyelenggarakan perjanjian dagang dengan penguasa-penguasa pribumi.⁴

Awal perubahan Kota Surabaya menjadi kota kolonial adalah ketika VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) mulai berkuasa pada tahun 1743. Sejak saat itu, VOC membangun kota Surabaya sesuai dengan model dan ciri-ciri kota di Eropa, seperti tembok kota, kanal, dan benteng. VOC telah melakukan penguasaan atas aktivitas perdagangan, karakteristik perekonomian masih memiliki corak yang

³ Brenda S.A. Yeoh, *Contesting Space: Power Relations and The Urban Built Environment In Colonial Singapore*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996), hlm. 2-3.

⁴ T.C. McGee, *The Southeast Asian City: A Social Geography Of The Primate Cities Of Southeast Asia*, (London: G.Bell And Sons, Ltd., 1967), hlm. 43.

sama dengan periode sebelumnya, yaitu pertanian, perdagangan, dan kerajinan. Transisi Surabaya sebagai kota praindustri baru dimulai pada awal abad ke-19. Infrastruktur pertahanan kota mulai dibangun di kawasan Kalisosok, berupa pabrik senjata dan peralatan perang.⁵

Surabaya dianggap oleh VOC sebagai tempat yang strategis untuk pusat perdagangan dan pemerintahan. Oleh karena itu, Surabaya ditetapkan sebagai *Gezaghebber in de Oosthoek* (penguasa dari bagian timur Jawa). Kedudukan Surabaya pada kurun waktu tersebut semakin meningkat, seiring dengan berkembangnya eksploitasi perkebunan di daerah pedalaman. Dengan semakin meningkatnya perdagangan di Surabaya, maka berkembanglah Surabaya sebagai kota kolonial.⁶ Melihat Surabaya sebagai kota yang strategis dalam perdagangan dan politik, banyak benteng-benteng didirikan pada titik-titik sentral yang berada di Surabaya setelah pendudukan VOC.

Pendirian benteng pertahanan kota oleh VOC dapat dilihat sejak abad ke-17. Bangsa Eropa guna menduduki dan mempertahankan kota pelabuhan sepanjang Pantai Utara Jawa VOC mendirikan benteng yang berfungsi ganda sebagai gudang penyimpanan hasil pertanian, termasuk juga sebagai alat pertahanan militer. Benteng bagi lembaga-lembaga dagang masa lalu merupakan kebutuhan primer di samping modal dagang mereka. Benteng tidak hanya digunakan sebagai simbol

⁵ Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat", dalam *Mozaik Humaniora*, Vol. 17 (1), hlm. 159-160.

⁶ Soenyono, "Perkembangan Permukiman Di Bantaran Sungai Surabaya Dari Perspektif Sosiologi", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2006, hlm. 91.

kekuatan dan pertahanan kota, melainkan juga sebagai tempat mengkoordinasikan semua aktivitas dan menjalankan berbagai urusan kepentingan kolonial.⁷

Tahun 1596 kapal Belanda yang pertama merapat di pantai Jayakarta. Tujuan mereka pada mulanya berdagang. Mereka kemudian mendirikan gudang dari kayu di tepi timur mulut sungai Ciliwung. Setelah membayar izin sebesar 1.200 *real* pada tahun 1610 kepada pangeran Jayawikarta yang memerintah Jayakarta pada periode itu. Pada 1613 mereka meningkatkan gudang berbahan kayu tersebut menjadi bangunan berbahan batu bertingkat dua, dan di tahun 1618 bangunan tersebut mereka ubah menjadi benteng pertahanan. Kedudukan orang-orang Belanda semakin kuat dengan diangkatnya Jan Pieterszoon Coen menjadi Gubernur Jenderal pada 1618. Pengangkatan tersebut menandakan bahwa eksistensi orang Belanda di tempat tersebut semakin mantab karena sudah dilengkapi dengan sistem administrasi.

Orang-orang Belanda mulai membangun Benteng (Benteng Batavia) menandakan bahwa pada waktu itu kota tersebut merupakan kota di dalam Benteng. Pembangunan berlangsung antara 1619 sampai 1650. Tembok tebal mengelilingi kota tersebut dan di beberapa titik dibangun *Bastion* (bangunan untuk mengintai musuh) yang diberi nama dengan nama kota di Belanda. Nama-nama tersebut antara lain *Bastion Amsterdam, Middleburg, Rotterdam, Hollandia, Grimerbergen* dan lain-lain.⁸

⁷ Djoko Marihandono, "Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota", dalam *Wacana*, Vol. 10, No. 1, April 2008. hlm. 145-146.

⁸ Susan Blackburn, *Jakarta Sejarah 400 Tahun*, (Jakarta: Masup, 2011), hlm. 21.

Selain di Batavia, VOC juga mendirikan benteng di wilayah lain seperti Yogyakarta. Benteng Fort Vredeburch dibangun pada tahun 1760 sesuai kesepakatan antara Sultan Hamengku Buwono (HB) I dan Cohen Dokel. Kesultanan Yogyakarta akan menyediakan kayu dan tenaga kerja, sedangkan pihak Kompeni akan memberikan ganti rugi atas kayu dan tenaga kerja tersebut. Demikian alasan pembangunan benteng tersebut sesuai yang disampaikan kepada Sultan HB I adalah untuk menempatkan pasukan VOC dengan tujuan melindungi sultan dan keluarganya beserta kompleks Kraton Yogyakarta dari serangan musuh. Proyek tersebut memakan waktu hingga 25 tahun. Pada tahun 1785 benteng tersebut sudah dinyatakan selesai dan diresmikan oleh Johannes Siberg selaku Gubernur Pantau Timur Laut Jawa.⁹

Di Makassar, Belanda membangun Benteng *Rotterdam* yang berada di tepi pantai. Sebelumnya, penguasa setempat yaitu Raja Gowa telah membangun Benteng yang disebut *Benteng Somba Opu*. Pembangunan benteng oleh dua kekuasaan yang berbeda, yaitu kekuasaan Eropa dan kekuasaan bumiputra menandakan bahwa keduanya terlibat dalam ketegangan-ketegangan yang laten sehingga saling mempertahankan areanya dengan bangunan perlindungan walaupun kedua kekuasaan tersebut berada tidak sezaman.

Benteng dibangun dengan fungsi masing-masing. Fungsi benteng itu sendiri adalah sebagai sarana pertahanan dan keamanan, selain itu sebagai tempat penyimpanan logistik dan sekaligus sebagai tempat pendidikan. Fungsi benteng

⁹ M.C. Ricklef, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: a history of the division of Java*, (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 278-283.

pada kategori pertama mempunyai fasilitas untuk menyerang maupun mempertahankan diri. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah adanya tembok keliling benteng, *Bastion* dengan landasan meriamnya, bangunan pengintaian dengan bangunannya yang berbentuk segi empat hingga segi delapan yang memperlihatkan kekokohan suatu bangunan benteng.¹⁰

Secara umum berdasarkan sifatnya benteng di bagi menjadi dua jenis yaitu Benteng Permanen (*Permanen Fortification*) dan benteng lapangan (*Field Fortification*).¹¹ Benteng permanen umumnya sangat kuat digunakan untuk sarana bertahan dari serangan musuh. Benteng permanen ini dibangun saat damai atau tidak ada perang. Benteng lapangan umumnya lebih ditekankan untuk melindungi pasukan saat melakukan penyerangan dan dibangun pada saat berlangsungnya peperangan.¹²

Secara morfologis benteng memiliki ukuran, denah, arah hadap, dan bagian- bagian benteng lainnya. Secara umum benteng dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *Fort* dan *Outwork*. *Fort* terdiri dari pondasi, dinding, dan *bastion*. Secara khusus, dinding benteng dapat dibagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu pintu, *rampart*, *glacis*, *curtine*, *parapet*, *flank* dan celah intai/tembak, sedangkan

¹⁰ Terang Dwiwana Maharani, *Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Kolonialisme Di Kelas XI SMA Negeri 1 Karang Anyar Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 34.

¹¹ Silitonga, *Benteng Malborough (Tinjauan Arsitektural dan deskripsi)*, (Skripsi: Universitas Indonesia: Jakarta, 1991), Hlm. 15.

¹² Meyda Purnawati, "Perubahan Fungsi Benteng Pendem Van Den Bosch Di Ngawi Pada Tahun 1962-2011", dalam *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No.2, Juli 2018, hlm. 265.

Outwork terdiri dari *raveline*, parit keliling dan *turret*.¹³

Bastion adalah bagian meruncing dari benteng yang menjorok keluar atau bangunan pertahanan berukuran kecil sejenis benteng. *Rampart* adalah bagian dari benteng yang biasanya berada di bagian atas dinding, berfungsi sebagai jalan untuk berpatroli. *Rampart* biasanya menghubungkan *bastion-bastion* dan mengelilingi benteng, sedangkan pengertian *glacis* adalah bagian dinding miring di bagian luar *rampart*. *Curtine* adalah bagian dari tembok benteng yang terletak di antara dua *bastion*, sedangkan pengertian *parapet* adalah sebutan untuk tembok rendah sebagai pelindung, baik peralatan di tingkat atas maupun pelindung jembatan. *Flank* adalah bagian dari *bastion* yang letaknya di antara *curtain wall* dan *face*.¹⁴

Benteng menjadi simbol dari upaya mempertahankan diri dari ancaman di luar. Di kota-kota kolonial, benteng menjadi penanda awal lahirnya kota-kota tersebut. Sejak pertengahan abad ke-19 benteng sebagai sarana pertahanan dikembangkan dengan lebih baik. Mulanya benteng menjadi pelindung bagi permukiman orang-orang Eropa, namun pada periode tersebut benteng tidak hanya difungsikan sebagai pelindung permukiman Eropa saja, melainkan menjadi pelindung kota dengan cakupan yang lebih luas. Hal tersebut terjadi karena secara politis kekuasaan bumiputra sudah ditundukkan dan Belanda telah berkuasa penuh atas beberapa wilayah di Nusantara.

¹³ W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 124.

¹⁴ Ahmad Ziadi, *Benteng Jepang Di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017), hlm 39-40.

2.2 Sejarah Berdirinya Benteng Pertahanan Di Surabaya Sebelum Abad 20

Keresidenan (*Afdeeling*) Surabaya di bagian barat berbatasan dengan wilayah Lamongan, sebelah timur dengan selat Madura, batas sebelah utara adalah Laut Jawa karena sebelum tahun 1875 Pulau Madura merupakan wilayah Karesidenan Surabaya, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kali Porong.¹⁵ Karesidenan Surabaya mencakup wilayah yang luas, berbeda dengan *Gemeente* Surabaya yang hanya mencakup ibu kota karesidenan. Pemukiman di sepanjang sungai yang membelah kota sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Berdasarkan catatan sejarah disebutkan *Ujunggaluh* yang merupakan cikal bakal pemukiman di Surabaya merupakan sebuah perkampungan di atas air di muara Kali Mas.

Prasasti Trowulan 1 yang berangka 1358 M menyebut bahwa Surabaya merupakan desa di tepian sungai yang menjadi salah satu tempat penyeberangan penting di sepanjang sungai Brantas.¹⁶ Belanda mulai berhubungan dengan Surabaya pada tahun 1617 di buktikan dengan adanya kantor dagang dan sebuah loji (*loge*) milik VOC.¹⁷ Hal ini merupakan awal geliat Surabaya dalam bidang perdagangan modern. Namun masa-masa ini adalah masa ketika Mataram juga tengah memperluas wilayahnya di pulau Jawa yang sekaligus ingin menguasai Surabaya dan Jawa Timur. Akibatnya Mataram harus bertabrakan dengan lembaga

¹⁵ Rintoko, dkk, *Seri Sejarah: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*, (Jakarta: Unesa University Press, 2010), hlm 53-54.

¹⁶ Soenyono, "Perkembangan Permukiman Masyarakat Stren Surabaya", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.11, No.2, Oktober 2006, hlm. 1.

¹⁷ Loji (*loge, factory, atau facrorij*) berasal dari kata Portugis feictoria yang berarti tempat tinggal, kantor, atau gudang tempat bangsa tersebut melakukan kegiatan perdagangan di kota-kota seberang laut. *Fetoria* bisa berupa benteng (kubu pertahanan) dan bisa juga berupa gedung biasa.

dagang Belanda tersebut.¹⁸

Periode tersebut belum menunjukkan perhatian lebih VOC kepada Surabaya. Setelah penguasaan VOC pada akhir abad ke-17, Surabaya menjadi basis militer dan pada pertengahan abad ke-19 dibangun sebuah dermaga, sehingga Surabaya berkembang sebagai pangkalan Angkatan Laut Kolonial.¹⁹ Pada tahun 1813 terdapat 307 orang Eropa yang menetap di Surabaya, meningkat menjadi 2000 orang pada 17 tahun berikutnya, serta pada tahun 1850 meningkat menjadi 3000 orang. 19 tahun berikutnya pada 1879 terdapat 4500 orang Eropa dan meningkat lagi menjadi 7500 orang pada tahun 1890.²⁰ Jumlah penduduk Eropa yang mendiami Surabaya mengalami peningkatan pesat pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Hal ini menunjukkan bagaimana Surabaya berkembang sebagai kota kolonial yang juga sekaligus menjadi jantung perekonomian Hindia Belanda.

Surabaya berkembang menjadi kota yang penting dalam sektor ekonomi maupun politik. Perubahan tersebut tidak terjadi secara mendadak, tetapi berangsur melalui proses panjang pengaruh industrialisasi sejak pertengahan abad ke-19. Laju pertumbuhan tersebut meningkatkan jumlah migrasi penduduk dari kalangan Eropa, Timur Asing, maupun pribumi. Perwujudan kemajuan kota juga ditunjukkan dengan pembangunan infrastruktur pendukung perekonomian, perpolitikan, dan

¹⁸ Nanang Purwono, *Benteng-Benteng Soerabaya*, (Surabaya: Inti Grafika, 2011), hlm. 23.

¹⁹ Soenyono, *Op. Cit.*, hlm. 87.

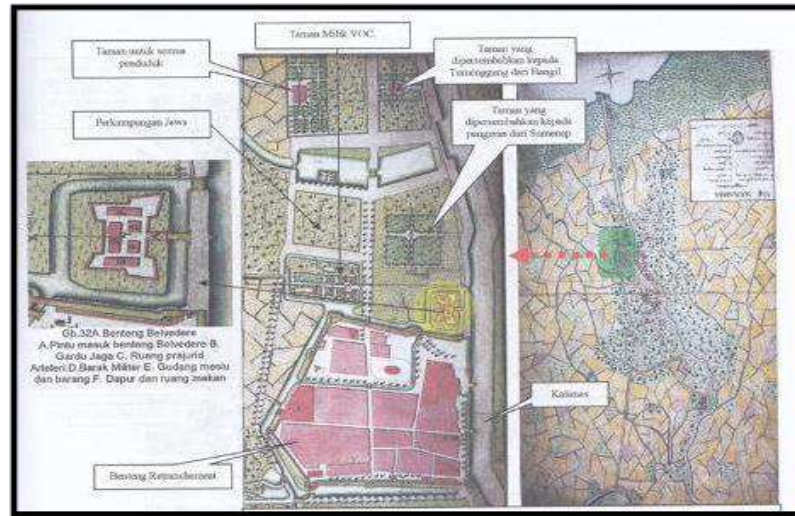
²⁰ I Nyoman Andika, *Perkembangan Wilayah kabupaten Sidoarjo sebagai Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga kerja*, (Disertasi: Universitas Gajah Mada, 2003), hlm. 119.

pertahanan ²¹ seperti transportasi, gedung-gedung pemerintahan, dan benteng-benteng yang melindungi kawasan vital di Surabaya.

Pembangunan benteng di Surabaya merupakan suatu hal yang penting dalam perkembangan kota. Pendirian benteng juga berfungsi sebagai alat pengamanan hidup dan tempat beraktivitas atau bermukim terutama bagi kalangan Eropa. Benteng-benteng tersebut dilengkapi dengan meriam, landasan meriam, serta lubang-lubang penembakan. Hal itu menunjukkan adanya peran vital benteng sebagai sarana perlindungan bagi orang-orang Eropa dan mekanisme yang disiapkan ketika terjadi peperangan.

Benteng pertama yang dibangun di Surabaya oleh VOC adalah Benteng *Belvedere* di sebelah barat sungai Kalimas. Benteng ini didirikan oleh Cornelis Speelman pada tahun 1678. Ketika itu ia baru saja mengalahkan Trunojoyo, bangsawan Madura yang anti penjajah. Pembangunan benteng ini ditujukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan bahaya yang bisa mengancam pasukan VOC. Letak benteng berada di sebelah barat sungai *Kalimas* (kini lokasi itu berdiri Jembatan Merah Plaza I). Di dalam benteng ini selain dilengkapi dengan sistem pertahanan juga di bangun beberapa infrastruktur yang dianggap sangat perlu untuk mendukung misi perdagangan.

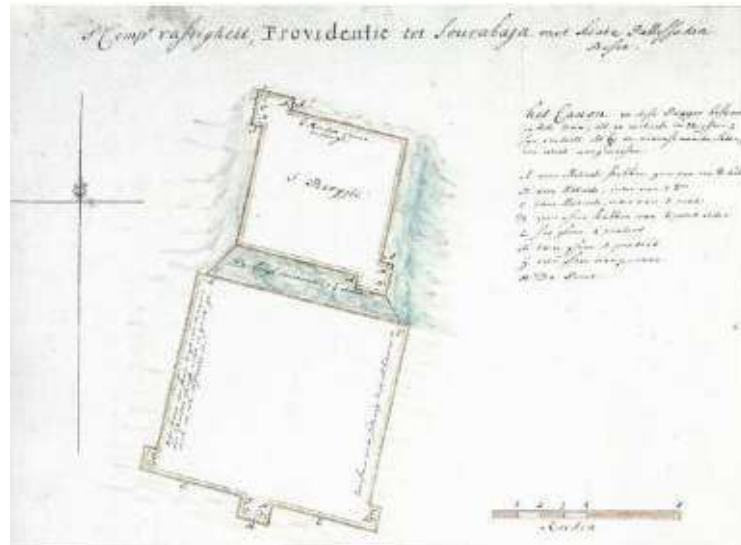
²¹ Samidi, *Op. Cit.*, hlm. 158.



Gambar 2.1 Benteng *Belvedere*

Sumber: Buku Handinoto, *Kota Lama Salah Satu Identitas Kota Surabaya*. 2015.

Gambar 2.1 mendeskripsikan mengenai benteng pertama kali di Surabaya. Benteng *Belvedere* memiliki tembok tebal, berbentuk simetris dan pada tiap sudutnya terdapat bastion lengkap dengan persenjataan meriam-meriam, di dalam benteng juga dibangun Kantor Bea Cukai dan galangan kapal. Menurut *Von Faber* di dalam *Oud Soerabaia*, *Belvedere* merupakan benteng yang pertama dibangun di Surabaya, selain untuk kebutuhan pertahanan dengan dilengkapi sistem persenjataan juga terdapat fasilitas kota berupa kantor-kantor administrasi militer, rumah sakit militer, kantin militer, barak militer, bengkel persenjataan, bengkel konstruksi artileri dan penjara. Tidak hanya itu, sejumlah kantor-kantor dagang gudang-gudang juga dibangun guna mendukung misi dagang VOC di Surabaya.



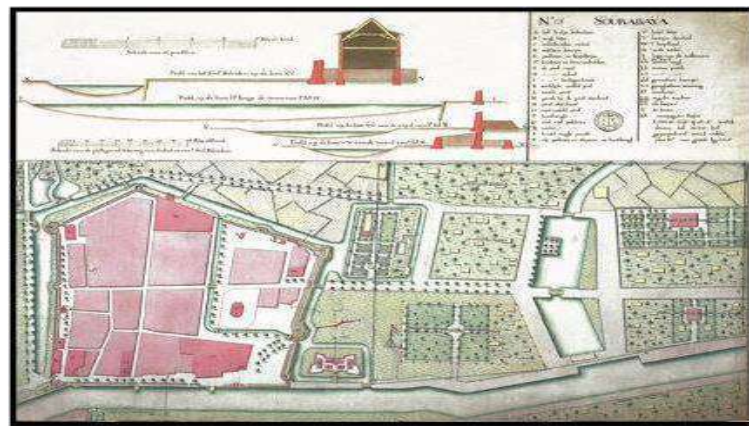
Gambar 2.2 Benteng Pertama kali di bangun di Surabaya *Belvedere*
Sumber: Buku *Asia Maior, Soerabaja 1900-1950*, 2004.

Gambar 2.2 merujuk pada gambar tersebut, benteng ini dilengkapi dengan 22 buah meriam. 10 meriam terbuat dari logam dan 12 meriam dari besi. Gambar tersebut juga dilengkapi dengan keterangan yang ditunjukkan oleh huruf dari A hingga G, seperti berikut:

- A. Empat meriam logam yang menggunakan perluru kurang dari 1 pon.
- B. Empat meriam logam dengan peluru masing-masing 1 pon.
- C. Dua meriam logam dengan peluru masing-masing 3 pon.
- D. Empat meriam besi dengan peluru masing-masing 6 pon.
- E. Enam meriam besi dengan peluru 4 pon
- F. Dua meriam besi dengan peluru 3 pon.
- G. Keteranganannya tidak muncul pada gambar.
- H. Gerbang

Pada perkembangannya, pembangunan benteng dilanjutkan ke Selatan yang juga dilengkapi dengan tembok kota sebagai bentuk pertahanan dan

perlindungan. VOC membangun Tembok Kota I untuk melengkapi kebutuhan akan perumahan, perkantoran serta pertahanan. Tembok kota I ini berada di sebelah Selatan *Benteng Belvedere*. Komplek permukiman dan pertahanan ini disebut sebagai kota Belanda Surabaya karena sarana dan prasarana di bangun guna memenuhi seluruh kebutuhan orang-orang Belanda. Pembangunan benteng dan tembok tersebut, membuat orang-orang Belanda bersifat eksklusif sehingga terpisah dengan komunitas Arab, Cina, serta pribumi yang bermukim di sebelah timur Kalimas. Sementara Komunitas Eropa berada di bagian barat Kalimas.²²



Gambar 2.3 Foto Benteng Kota Surabaya pada masa VOC yang di robohkan pada era Deandles (1808-1811)

Sumber: Buku G.H. Von Vaber: *Oud Soerabaia*. 1931.

Gambar 2.3 menunjukkan benteng yang di robohkan pada masa Deandles dan diganti dengan pembangunan yang lebih baru. Hal ini merujuk pada kondisi peperangan yang dilakukan oleh Prancis dengan Inggris, Deandels melakukan beberapa perombakan pada sistem pertahanan di Jawa terutama Surabaya. Hal ini karena dianggap memegang peranan penting dalam pertahanan wilayah Hindia Belanda, khususnya sebagai pangkalan militer. Deandels memimpin dengan

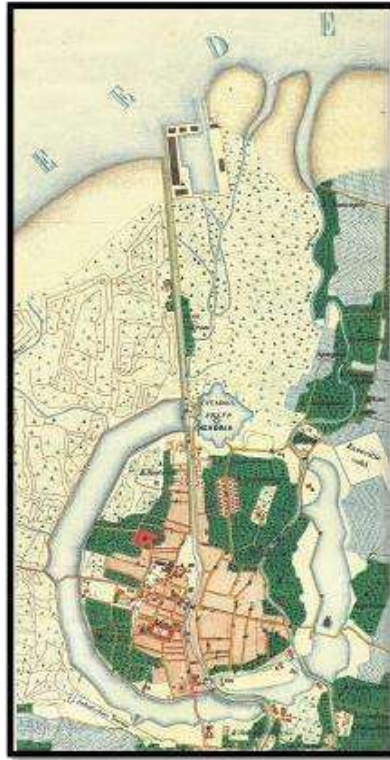
²² Nanang Purwono., *Op. Cit.*, hlm. 65.

memprioritaskan pembangunan struktur pemerintahan yang lebih rapi dan sarana pertahanan yang lebih memadai.

Tampak benteng *Belvedere* di samping Kalimas, kemudian Ia juga melakukan perombakan pada Tembok Kota I dan Benteng *Belvedere* lalu mendirikan Benteng *Lodewijk*, dimana berfungsi sebagai penahan serangan Inggris dari arah laut.²³ Benteng ini terletak di pulau Menari (*Mengareh*), kawasan Gresik. Serta membangun barak militer di *Jotangan* (sekarang kompleks Polrestabes Surabaya), yang terletak tepat di sebelah selatan batas pagar Tembok Kota I.²⁴

²³ Handinoto, *Deandles Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm. 15.

²⁴ Nanang Purwono, *Op. Cit*, hlm. 72.



Gambar 2.4. Benteng Prins Hendrik (Peta Tahun 1867 digambar oleh Insinyur militer G.P.F Cronenberg)

Sumber: Buku *Asia Maior, Soerabaja 1900-1950*, 2004.

Gambar 2.4 menunjukkan proyek Pembangunan dinding pertahanan guna melindungi Surabaya didirikan pusat pemerintahan yang didesain bergaya eropa dengan Benteng Prins Hendrik sebagai pusatnya. Atau biasa disebut dengan *Citadel Prins Hendrik*. benteng ini dulunya terletak di sebelah timur Jembatan Petekan di kawasan *Citadelweg* yang kini merupakan kampung bernama Benteng *Miring*.²⁵ Benteng ini dibangun pada kisaran tahun 1830-an dan di robohkan pada tahun 1930 oleh pemerintah kolonial. Pembangunan benteng ini merupakan kebijakan Gubernur *Jenderal Van Den Bosch* (1830-1833) untuk menerapkan

²⁵ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*, (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm.30. Diberi nama Benteng Miring karena Benteng Prins Hendrik ini dibangun di lahan yang mengalami kemiringan.

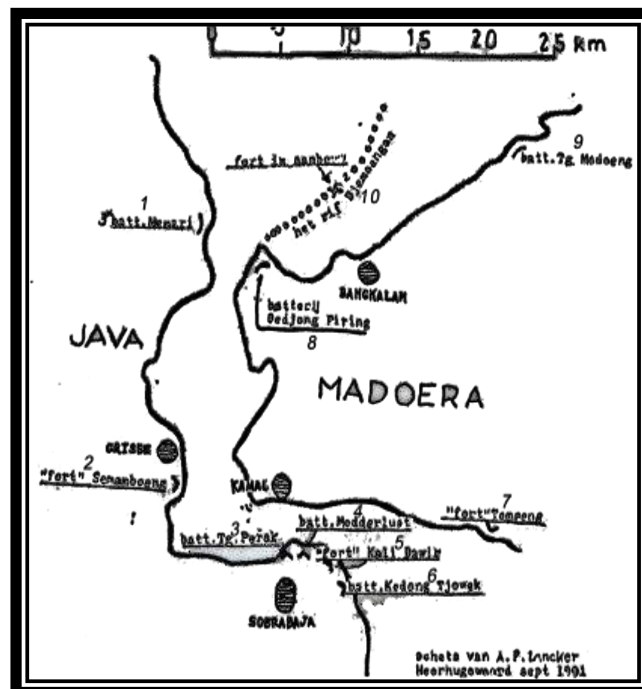
rencana pertahanan umum di Jawa setelah terjadinya Perang Jawa selama 5 tahun (1825-1830).

Pada saat itu, pendirian Tembok Kota II juga dimulai untuk melindungi permukiman Kota Surabaya, namun pengerjaannya masih belum selesai karena biaya yang terlalu mahal dan konstruksinya dinilai sudah kuno serta tidak sesuai dengan kemajuan teknologi militer kala itu. Akibatnya pembangunan tembok itu tidak lagi dilanjutkan. Antara tahun 1830-1850 di Surabaya banyak di bangun benteng dan parit besar untuk kepentingan pertahanan di Surabaya. Dalam pembangunan benteng tersebut terdapat cerita bahwasannya orang-orang yang tinggal di dalam kota yang dibentengi harus keluar kota dahulu, khususnya orang Jawa, Bugis dan Bali.²⁶ Selanjutnya yang boleh tinggal di dalam benteng adalah orang-orang Belanda, Cina dan Arab. Orang-orang pribumi akan terdesak dan harus pindah untuk mencari pemukiman lainnya, karena banyaknya perkampungan mereka yang tergeser akibat pembangunan benteng dan saluran air.

Di awal 1900-an sistem pertahanan kota kembali diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Surabaya sudah tidak lagi menggunakan sistem pertahanan dinding kota yang mengelilingi titik-titik vital. Sistem pertahanan-nya kemudian diubah menjadi memanjang mengikuti garis pantai guna menyesuaikan tata letak Surabaya sebagai kota Pelabuhan. Maka dari itu, untuk melindungi Surabaya mulai dibangun benteng, serta penempatan meriam-meriam di sepanjang jalur masuk, terutama Selat Madura. Benteng-benteng ini tidak pernah disebutkan atau ditulis

²⁶ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*, Loc. Cit.

dalam peta kota yang dimiliki oleh masyarakat umum karena tergolong rahasia.²⁷ Tidak banyak orang yang mengetahui sistem pertahanan baru ini karena hingga pecahnya perang dunia II yang berdampak langsung pada Indonesia, jajaran benteng pertahanan ini merupakan kawasan rahasia dan terlarang. Oleh karena itu keberadaannya kemudian tidak pernah digambarkan dalam peta-peta kuno, atau arsip-arsip sejarah dalam bentuk visual lainnya. Kecuali peta militer khusus.²⁸



Gambar 2.5 Peta Persebaran Benteng di Surabaya
Sumber: Buku Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Surabaya*, 2015.

Pada gambar 2.5 peta tersebut menunjukkan peta persebaran Benteng yang diambil dari buku *Mars het Historia*, digambarkan ada beberapa benteng yang melindungi Kota Surabaya. Benteng tersebut tidak hanya dibangun di sisi timur

²⁷ *Ibid.*, hlm. 9-10.

²⁸ <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Benteng-benteng-Surabaya-Tentang-Benteng-Pertahanan-Surabaya/> (Diakses pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 23.52 WIB).

Pulau Jawa, tetapi juga di tepi Pulau Madura. Dari peta tersebut terlihat bahwa Surabaya dikelilingi oleh 10 benteng, antara lain: *Menarie/Lodewijk*, *Semambung*, *Tanjung Perak*, *Modderlust* (berada di komplek Armatim), *Kali Dawir*, *Kedung Cowek*, *Tompeng*, *Ujung Piring*, *Modoeng*, serta *Karang Djemuang*.

Dari ke 10 benteng tersebut, hanya 2 yang tersisa secara fisik bangunannya di Surabaya, yaitu Benteng Kedung Cowek dan Benteng Kali Dawir. Dalam penyebutan nama beberapa benteng yang melindungi Surabaya, ada 2 istilah yang digunakan untuk penamaannya yaitu *Fort* (benteng) dan *Batterij* (Baterai).



Gambar 2.6 Peta Situasi Benteng Kali Dawir tahun 1900.
Sumber: Buku Ady Setyawan: *Benteng-Benteng Surabaya*, 2015.

Pada gambar 2.6 menunjukkan peta tahun 1900. Benteng Kali Dawir dibangun bersamaan dengan Kedung Cowek pada tahun 1900 oleh seorang insinyur militer yang bernama, Proper, seorang kapten Zeni (Korps Militer yang bertugas membuat konstruksi) di Hindia Belanda. Benteng Kali Dawir merupakan salah satu benteng peninggalan Belanda yang terkait dengan sistem pertahanan

militer. Benteng ini berada di kawasan Bulak Banteng. Penduduk sekitar biasa menyebut Baterai Kali Dawir dengan sebutan Benteng *Jelebug*, Benteng *Semarung*, atau hanya menyebut “*benteng*” saja tanpa tahu namanya.²⁹

2.3 Berdirinya Benteng Kedung Cowek Awal Abad Ke-20

Benteng Kedung Cowek berada di kawasan Kedung Cowek. Benteng ini dibangun pada tahun 1900 oleh insinyur militer Belanda bernama H. Proper. Selain Benteng Kedung Cowek, Proper juga mengepalai pembangunan Benteng *Semamboeng*, *Oosterkust*, dan *Kali Dawir*.³⁰ Benteng ini didirikan tidak lama setelah pembangunan benteng Kali Dawir. Sejak dibangunnya Benteng Kedung Cowek hingga saat ini pada abad 21 tidak ada perubahan. Konstruksi bangunan ini terbuat dari struktur beton.

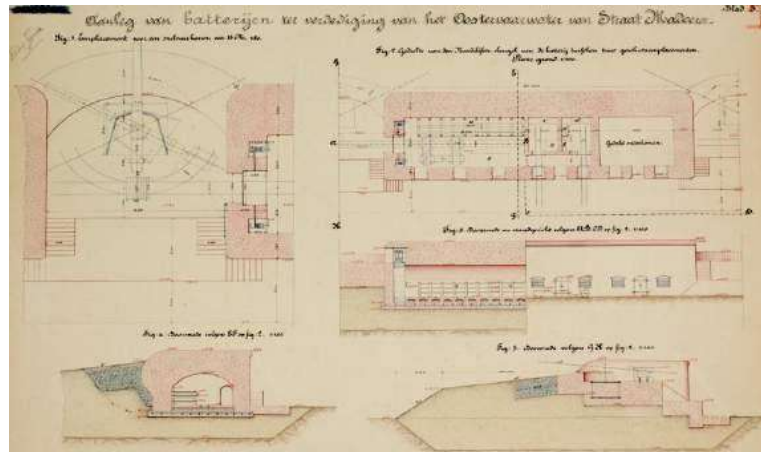
Pada tahun 1899 terdapat pro-kontra terkait rencana pembangunan Benteng Kedung Cowek. Pihak pemerintah menganggap pembangunan benteng merupakan kebutuhan yang harus segera dilaksanakan, namun beberapa pihak menganggap pembangunan tersebut memerlukan dana yang cukup besar berkisar 66 ribu Gulden. Dikarenakan kondisi tanah di kawasan pembangunan benteng yang lunak dan tidak stabil, sehingga konstruksi dasar harus benar-benar kuat.³¹ Kondisi tanah tersebut menjadi problematika yang memicu pandangan bahwa pemerintah tengah membuang-buang anggaran cukup besar untuk pembangunan sistem

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁰ *Ibid.*, hlm. XII.

³¹ In een bodemlooze put, *De Locomotief*, 30 Oktober 1899.

pertahanan yang tidak memungkinkan menahan ledakan meriam. Kendati demikian, pembangunan benteng tetap direalisasikan dan mulai dikerjakan pada tahun 1900.



Gambar 2.7 *Blue Print*, Rencana Pembangunan Benteng Kedung Cowek 1900.³²
Sumber: *National Archieve*, Den Haag, Belanda.

Pada gambar 2.7 tertera gambar konstruksi pembangunan Benteng Kedung Cowek. Seperti yang di jelaskan di atas dalam surat kabar *De Locomotief*, 30 Oktober 1899. Bahwa pada surat kabar menyatakan adanya pro-kontra terkait rencana pembangunan Benteng Kedung Cowek. Kendati demikian, pembangunan benteng tetap di realisasikan dan mulai dikerjakan pada tahun 1900. Hal ini di tunjukkan pada gambar 2.7.

Surat kabar *De Locomotief* terbitan 30 Maret 1900 menjelaskan Kapten Zeni Proper bertanggungjawab memimpin pembangunan Benteng Kedung Cowek. Selain itu, Proper juga ditunjuk sebagai ajudan oleh Komandan Angkatan Darat Kolonial. Pemerintah kolonial juga memanfaatkan masyarakat pribumi yang

³² Terimakasih kepada pihak yang telah membantu saya, khususnya untuk Pak Ady Setyawan dan Bu Dwi Hananda (Dispusip Kota Surabaya) yang memberikan sumbangsih data dan informasi.

ditangkap dan dipaksa untuk menjadi tenaga kerja.³³ Pembangunan benteng di pesisir Surabaya membutuhkan tenaga kerja yang banyak, mengingat tidak hanya satu proyek benteng yang sedang dikerjakan. Kondisi tanah yang lunak membuat pemerintah menanggung anggaran yang besar, sehingga guna meminimalisir pembengkakan biaya, penggunaan tenaga kerja dengan gaji yang murah menjadi solusi.

Pada akhir tahun 1900, Kapten Zeni Proper mengajukan cuti beberapa bulan dikarenakan sakit dan berencana melakukan pengobatan di luar negeri.³⁴ *De Locomotief* mengabarkan Proper segera melakukan pengobatan dan dirawat disana selama 3 bulan.³⁵ Hal itu membuat kondisinya mulai membaik, sehingga cuti ke luar negeri tidak dibutuhkan lagi.³⁶ Kemudian selama Proper melakukan pengobatan, pembangunan benteng tetap berjalan. *Letnan Kuype* ditunjuk untuk menggantikan posisinya dalam memimpin pembangunan Benteng Kedung Cowek dan Semabung.³⁷ *Jenderal Boetje* dan *Letnan Hommes* selaku ajudannya juga melakukan kunjungan ke Surabaya, kunjungan dilakukan pada 17 Desember 1900 dengan kereta api cepat dari Solo untuk mengunjungi pembangunan benteng Kedung Cowek dan Semabung. Mereka berterimakasih atas semua seremonial yang disiapkan selama kunjungan berlangsung.³⁸

³³ Ajudant Proper, *De Locomotief*, 30 Maret 1900.

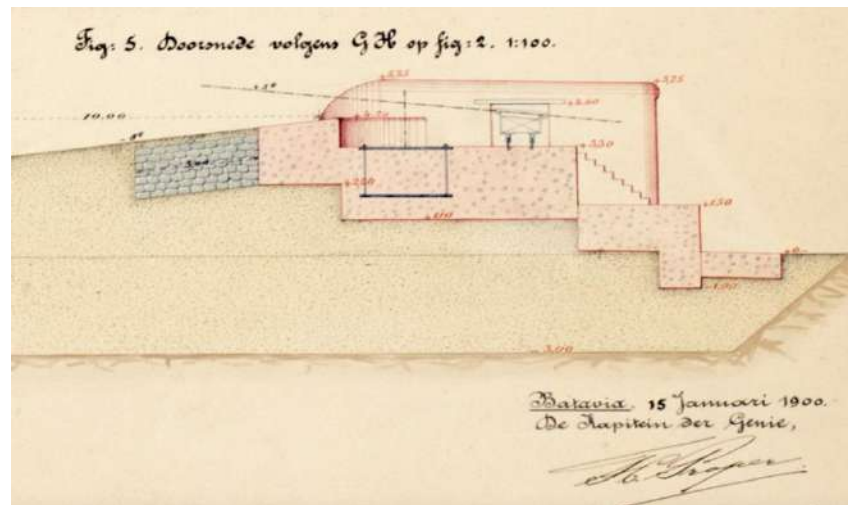
³⁴ De Vestingwerken tegen den B.V., *De Locomotief*, 14 Desember 1900.

³⁵ Kapitein Proper, *De Locomotief*, 24 Januari 1901.

³⁶ Geenverlof noodig, *De Locomotief*, 28 Februari 1901.

³⁷ De Vestingwerken tegen den B.V *De Locomotief*, 14 Desember 1900.

³⁸ Part telegram. Uit Soerabaja, dd. heden, *De Locomotief*, 17 Desember 1900.



Gambar 2.8 *Blue Print*, Rencana Pembangunan Benteng Kedung Cowek, tertera tanda tangan dari De Kapitein der Genie 15 Januari 1900.³⁹
Sumber: *National Archieve*, Den Haag, Belanda.

Pada gambar 2.9 menunjukkan bahwa pembangunan Benteng Kedung Cowek tersebut ditanggungjawab oleh Kapten Zeni Proper hal ini dibuktikan dengan adanya arsip cetak biru, karena di dalam arsip tersebut tertera tanda tangan Kapten Zeni Proper. Gambar di atas adalah konstruksi bangunan yang di rencanakan pada tahun 1900, yang di dalamnya tertulis di kota Batavia, 15 Januari 1900.

Pada 6 Mei 1901, Proper melakukan kunjungan ke Peking untuk mempelajari terkait pembangunan benteng. Tugas tersebut tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai insinyur pembangunan benteng di Pantai Utara Surabaya. Dalam hal ini selama kunjungannya tersebut, Proper tetap digaji oleh pemerintah Kolonial sebesar 15 Gulden per hari. Proper membutuhkan waktu tiga bulan untuk merampungkan misi tersebut. Posisinya sebagai pimpinan

³⁹ Terimakasih kepada pihak yang telah membantu saya, khususnya untuk Pak Ady Setyawan dan Bu Dwi Hananda (Dispusip Kota Surabaya) yang memberikan sumbangsih data dan informasi..

pembangunan digantikan sementara oleh Kapten *Schedee* agar proses pembangunan tetap berjalan.⁴⁰

Hasil dari kunjungan tersebut, nantinya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembangunan Benteng Kedung Cowek. Kemudian surat kabar *De Locomotief*, 15 Juli 1901 memaparkan akan adanya kunjungan dari Overste artileri Van Kooten dan Kapten Zeni Fisscher.⁴¹ Kedatangan dua orang tersebut tidak lain bertujuan untuk menginspeksi Benteng Kedung Cowek secara penuh. Hal ini terkait dengan adanya pembangunan pertahanan di sana.

Kustbatterij Kedoeng-Tjowek sudah mulai tampak bentuknya. Benteng di pantai Kedung Cowek diperkirakan dapat diselesaikan pada bulan Februari pada tahun 1902, dan dana sebesar lima juta gulden telah disiapkan untuk pengadaan meriam-meriam artileri.⁴² Hal tersebut diharapkan dapat menjaga adanya gangguan dan upaya yang dilakukan untuk menghalau serangan asing, maka dari itu diperlukan upaya untuk pembangunan benteng di sana.

Dua surat kabar *De Sumatra Post* dan *De Locomotief* menunjukkan bahwa pembangunan Benteng ini sudah mulai terlihat bentuknya dan mulai dilakukan kunjungan. Dalam hal ini terdapat keterangan bahwa pembangunan Benteng Kedung Cowek tergolong cepat. Dalam waktu kurang dari 2 tahun, perkembangan pembangunan sudah menunjukkan bentuk dari konstruksi benteng. Selain itu, jika

⁴⁰ Kapitein Proper, *De Locomotief*, 6 Mei 1901.

⁴¹ De. B.V., *De Locomotief*, 15 Juli 1901.

⁴² De Kustverdediging Van Soerabaia, *De Sumatra Post*, 29 November 1901.

melihat pada peta Benteng Kali Dawir yang pada 1900, dan kunjungan Jenderal *Boetje* ke Benteng Semambung pada Desember 1900, menunjukkan pembangunan tiga benteng ini terjadi pada satu kurun waktu. Fakta tersebut dapat menjadi bukti bahwa pengembangan benteng di pantai utara Surabaya pada awal abad ke-20 mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah kolonial. Karena benteng pertahanan pada masa tersebut merupakan bagian dari tata ruang kota yang ditujukan untuk kepentingan kolonial.

Surat Kabar *Soerabaiaisch Handelsblad* pada 15 Juli 1902 menuliskan kedatangan dan pemasangan tiga meriam di Benteng kedung Cowek. Meriam tersebut memiliki peluru kaliber 150 milimeter.⁴³ keterangan surat kabar tersebut menunjukkan bahwa Benteng Kedung Cowek pada Juli 1902 telah siap untuk dipasang meriam-meriam pantai. Dengan kata lain, pembangunannya telah mencapai titik yang memungkinkan benteng tersebut dijadikan sebagai sarana perlindungan dan pertahanan dari serangan asing. Maka dari itu pemerintah kolonial sudah menyiapkan meriam-meriam artileri yang akan di pasangkan di *Baterai* pantai tersebut yakni Benteng Kedung Cowek.

Surat Kabar *Nieuwsblad Van Het Noorden*, Kamis 14 Agustus 1902 mewartakan bahwa 1 bulan yang lalu seorang Kapten Inggris bernama Wanless datang ke Batavia untuk melihat Jawa, lalu ia pergi ke Surabaya dan segera mengunjungi Benteng Pertahanan pantai di Semamboeng dan Kedung Cowek. Kapten tersebut tidak hanya melakukan kunjungan, namun juga mencatat tiap detail dari sistem pertahanan yang ada di Jawa, salah satunya adalah Benteng Kedung

⁴³ *Soerabaiaisch Hendelsblad*, 15 Juli 1902.

Cowek. Kedatangan tersebut menunjukkan jika benteng tersebut merupakan pertahanan kota yang mendapat perhatian tidak hanya dari pemerintah kolonial, tetapi juga dari militer Inggris. Hal ini dikarenakan karena letak Benteng Kedung Cowek yang strategis dekat dengan perairan Selat Madura.⁴⁴

Dalam surat kabar *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie* yang isinya memaparkan bahwa Wakil Kepala Pelabuhan Van Hemer akan segera diangkat jabatannya menjadi kepala pelabuhan. Penerjemah bahasa yakni Leydelmeyer akan melamar posisi sebagai sutradara. Soerang militer belanda Gez Van Seventer, akan dipindahkan tugas dari Jambi ke Bonthain. Berangkat kesana pada tanggal 23 Juli. Kemudian yang ditugaskan dalam pekerjaan pertahanan di *Kedoeng Tjowek* yakni Letnan artileri. Vaynes Van Brakel Buys.⁴⁵

Pada akhir tahun 1902, kesehatan Proper mulai menurun lagi. Ia kembali meminta cuti untuk pengobatan. Posisinya di Surabaya digantikan oleh nahkoda Proper yang berada di Batavia.⁴⁶ Setelah melakukan perawatan, Proper mendapatkan tugas untuk melakukan kunjungan lagi ke Beijing pada Mei 1903, Kapten Proper melakukan kunjungan ke Beijing.⁴⁷ Setelah kepergian proper ke Beijing, terjadi masalah dalam pembangunan benteng. *Bataviaasch Nieuwsblad* 13 Mei 1903 memberitakan terjadinya kekurangan air minum dikarenakan musim

⁴⁴ Een Engelsche spion op Java, *Nieuwsblad Van Het Noorden*, Kamis 14 Agustus 1902.

⁴⁵ Diverse Mededeelingen, *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, 25 Oktober 1902.

⁴⁶ Batavia 19 November 1902, *Soerabaiasch Handelsblad*, 19 November 1902.

⁴⁷ Uit de Java Bode, *De Locomotief*, 4 Mei 1903.

kemarau yang terjadi.⁴⁸

Benteng Kedung Cowek mulai difungsikan sebagai sarana latihan tempur pada tahun 1903. Militer kolonial memiliki target pelatihan yang dilaksanakan tiap minggu selama bulan Mei 1903. Kapal Perang Gederland juga kembali melakukan latihan target pada tanggal 14 Mei⁴⁹ dan 18 Mei⁵⁰ di *Kedoeng Tjowek*. Pelatihan gabungan antar batalyon dan pasukan kavaleri juga dilakukan. Pasukan dari Benteng Batu Jajar pada tanggal 18 Mei juga dikirim untuk melakukan pelatihan selama tiga minggu. Letnan Satu Bakering dari Ambon turut dihadirkan selama masa pelatihan tersebut.⁵¹

Pasca penggunaan benteng sebagai sarana pelatihan, terjadi renovasi terhadap benteng. Berdasar pada hasil pelatihan dan kemajuan teknologi artileri, konstruksi benteng diperkuat lagi menggunakan beton guna menambah kapasitas kekuatan penyangga. Konstruksi lama dianggap kurang memadai jika digunakan untuk menahan artileri yang baru.⁵² Hal tersebut dilakukan karena kondisi permukaan tanah di kawasan benteng yang lunak dan tidak stabil, sehingga kekuatan penyangga harus benar-benar disesuaikan dengan tipologi tanah, beban bangunan, dan beban meriam.

⁴⁸ Nederlandsch Indie, *Bataviaasch Nieuwsblaad*, 13 Mei 1903.

⁴⁹ Schietoefeningen, *De Locomotief*, 7 Mei 1903.

⁵⁰ Schietoefeningen, *De Locomotief*, 14 Mei 1904

⁵¹ Nederlandsch Indie, *Bataviaasch Nieuwsblaad* 13 Mei 1903.

⁵² Osze Kustbatterijen, 17 Agustus 1903.

Renovasi tersebut sudah tidak ditangani oleh Kapten Proper, karena sejak Mei 1903 selain berangkat ke Beijing, ia telah meminta cuti selama 2 tahun untuk ke Eropa dalam rangka pengobatan penyakit. Setelah kembali ke Belanda, Proper diangkat menjadi Inspektur Dinas Pos dan Telegraf di Belanda pada 27 Juli 1904.⁵³ Ia tidak lagi menjabat sebagai kepala pembangunan benteng sejak 11 Juli 1904. Berdasarkan Surat Keputusan Kerajaan Nomor 17, ia diberhentikan dengan hormat, statusnya berubah menjadi pensiunan dan mendapatkan gelar *Run of Mayor*. Posisinya sebagai kepala pembangunan benteng digantikan oleh Kapten Infanteri J.F.H Bontenakel.⁵⁴

Surat Kabar *Het News Van Den Haag* pada 20 Agustus 1903 mengabarkan terjadi penyerangan terhadap pekerja ahli dari Eropa yang ditugaskan di Benteng Kedung Cowek. Penyerangan tersebut dilakukan oleh penghuni kampung Tambak Wedi dan melukai bagian kepala.⁵⁵ Motif terkait penyerangan tidak dijelaskan dalam surat kabar tersebut. Sehingga kasus itu tidak dapat dinilai sebagai bentuk kriminalitas biasa, atau terdapat kondisi khusus yang memicu terjadinya penyerangan tersebut.

Pada selanjutnya yang akan dilakukan di Surabaya adalah membuat peraturan agar Baterai pesisir *Sememboeng* dan *Kedoeng Tjowek* diduduki oleh Angkatan Laut Belanda, yang dibebaskan dengan menonaktifkan kapal Armada. Hal tersebut adalah kebijakan yang diniatkan dari awal, dimana orang-orang harus

⁵³ Inspecteur Telegrafie, *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 30 Juli 1904.

⁵⁴ *Nederlandsch Indie, Bataviaasch Nieuwsblaad* 13 Mei 1903.

⁵⁵ Mjahandeld, de Soer Crt. meldt, *Het News Van Den Haag*, 20 Agustus 1903.

menyadari bahwa peraturan ini sangat bijaksana. Di antara para pelaut ada hakim yang tidak ditemukan keahliannya di antara tentara angkatan laut yakni memiliki kecakapan di dalam pengoperasian artileri yang sangat luar biasa. Di Baterai pesisir dilakukan pelatihan untuk menembak sasaran yang dimana dilatih oleh *Jantjes*.⁵⁶

Benteng Kedung Cowek memang mendapat perhatian dari pemerintah kolonial Belanda. Beberapa kali kunjungan dilakukan untuk memeriksa benteng tersebut. Kunjungan pertama pada tahun 1900 oleh Jenderal Boetjo dan Letnan Homes, kedua pada tahun 1902 yang dilakukan oleh militer Inggris, dan yang ketiga pada tahun 1904 oleh militer Belanda. Kunjungan ketiga ini dilakukan oleh Kepala Staff Umum Militer Hindia Belanda, Jenderal van Kooten, Kapten Burton van Rietschoten, serta Tuckerman. Kunjungan dalam rangka pemeriksaan tersebut dilakukan selama satu minggu.⁵⁷

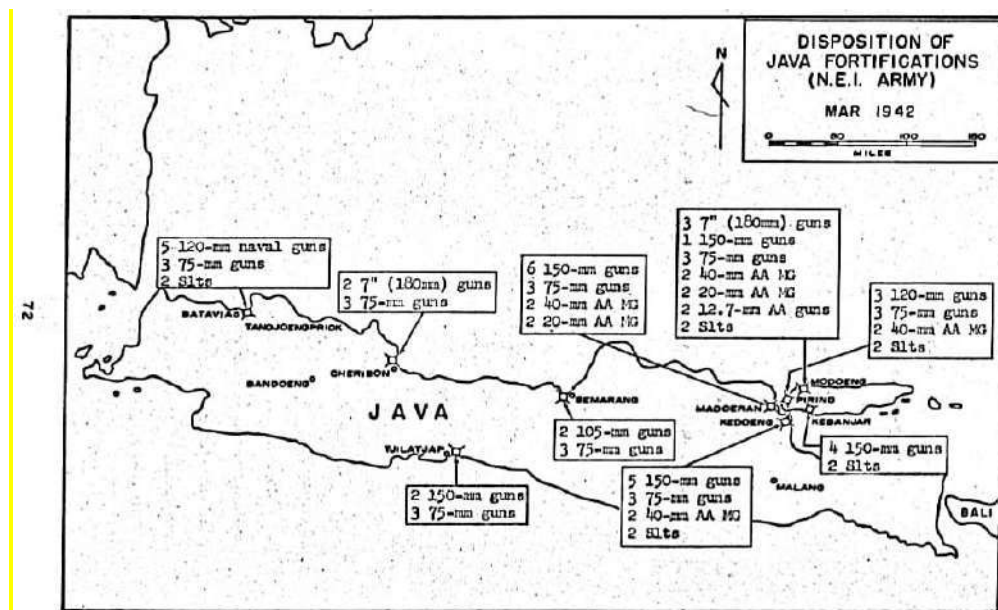
Pada tahun 1936, Surabaya kembali mendapat perhatian terkait pertahanan militer. Surat kabar *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch Indie* pada 18 April 1936 mewartakan jika pemerintah kolonial menganggap Surabaya perlu memiliki organ pertahanan yang memumpuni baik itu di darat maupun di udara. Pertahanan Surabaya perlu ditingkatkan terutama dari aspek pasukan udara. Angkatan Udara diinstruksikan untuk bekerjasama dengan angkatan lainnya guna menjaga pangkalan laut yang berada di Surabaya.

Pemerintah kolonial pada tahun tersebut juga melakukan pembaharuan terhadap benteng-benteng yang berada di garis pantai salah satunya adalah Kedung

⁵⁶ Soerabaja, De Verdediging Van Soerabaja, *De Locomotief*, 29 Februari 1904.

⁵⁷ Inspectie der Kustbatterijen, *Soerabaiaisch Handelsblad*, 4 Juli 1904.

Cowek. Pembaharuan tersebut berupa penambahan artileri, anti-pesawat, senapan mesin dengan lampu sorot, perangkat pendengaran, dan lain sebagainya.⁵⁸ Pada tahun 1941 kawasan *Kedoeng Tjowek* mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial, pertahanan di kawasan ini ditunjukkan secara sistematis bahwasannya tidak ada kerusakan yang terjadi di *Kedoeng Tjowek* sehingga kebutuhan untuk memperbaiki kondisi di kawasan ini masih belum dilakukan.⁵⁹



Gambar 2.9 Peta Sebaran Benteng Di Jawa 1942.
Sumber: Arsip Laporan Militer Jepang Tahun 1942.

Gambar 2.9 menunjukkan peta sebaran benteng di Jawa tahun 1942. Pada masa pemerintahan militer Jepang, Kedung Cowek juga mendapat perhatian. Hal itu mengingat posisinya yang strategis di bibir pantai, serta pertahanan salah satu kota besar di Jawa. Militer Jepang melaporkan jumlah meriam dan kondisi Benteng Kedung Cowek dalam *Report On Installations And Captured Weapons, Java And*

⁵⁸ De Defensietak, *Algemeen Handelsblad*, 18 April 1936.

⁵⁹ Het Gebied Kedoeng Tjowek, *Soerabaijasch handelsblad*, 17 Maret 1941.

Singapore. Laporan tersebut dibuat pada tahun 1942 setelah Jepang menguasai wilayah Hindia Belanda. Peta di atas merupakan salah satu isi laporan yang menunjukkan persebaran benteng di Jawa yang dilengkapi dengan meriam di tiap-tiap bangunan benteng. Benteng Kedung Cowek ditunjukkan dengan kata “*Kedoeng*” dan diberi keterangan jumlah meriam beserta ukuran pelurunya. Benteng ini memiliki 5 meriam dengan peluru berukuran 150 mm, 3 meriam dengan peluru 75 mm, 2 meriam dengan peluru 40 mm, dan 2 Sfts.⁶⁰ Dengan demikian total meriam sejumlah 12 meriam yang terpasang di Benteng Kedung Cowek.

Laporan Militer Jepang menyebutkan bahwa benteng-benteng di pantai utara Surabaya didominasi oleh benteng yang berukuran kecil, yang dilengkapi persenjataan jenis lama dengan peluru kurang dari 180 milimeter. Meriam-meriam ini diproduksi di Amerika oleh Bethlehem Steel Company pada tahun 1906 dan 1907 dinilai sudah usang serta kurang efisien.⁶¹ Dengan demikian mengingat konstruk tanah yang lunak skema perbentengan ini dapat dikatakan efektif, sehingga tidak memungkinkan untuk mendirikan benteng dengan ukuran besar. Prinsip yang digunakan adalah tidak mengandalkan ukuran benteng, namun jumlah benteng yang dibangun memanjang mengikuti garis pantai utara Surabaya.

⁶⁰ *Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore*, Tahun 1942, hlm. 72.

⁶¹ *Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore*, Tahun 1942, hlm. 72-75.

BAB III

BENTENG KEDUNG COWEK DAN USAHA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945

Benteng Kedung Cowek telah melintasi tiga periodisasi sejarah Indonesia. Hal ini karena keberadaannya yang vital, meski menuai polemik pada masa awal pembangunan. Pada tiap bangunan benteng konstruksi dilakukan sesuai dengan kebutuhannya, yakni untuk bertahan, mengintai dan memberikan serangan pada musuh yang datang menyerang melalui Selat Madura. Bangunan pertahanan yang pembangunannya menghabiskan dana yang cukup besar dalam anggaran pemerintah kolonial tersebut menjadi bukti kemajuan teknologi pertahanan Hindia-Belanda meski pada masa pendudukan Jepang dinilai memiliki kualitas meriam yang kurang memadai.

Hal demikian bangunan benteng tersebut menjadi barikade kokoh yang melindungi pantai utara Surabaya terhadap peristiwa pertempuran yang terjadi pada 10 November 1945. Konstruksi benteng yang disesuaikan dengan skema peperangan pada abad ke-20 memberi keuntungan bagi pasukan yang mempertahankan Surabaya. Senjata dan amunisi yang tersimpan di Benteng Kedung Cowek pada tahun 1945 dimanfaatkan dengan baik dalam pertempuran di Surabaya tahun 1945.

Pemilihan benteng tersebut sebagai pertahanan garis depan tidak terlepas dari fungsi bangunan serta ketersediaan senjata dan amunisi. Kekuatan pertahanan benteng juga didukung oleh kompetensi pasukan yang mengoperasikan. Oleh sebab

itu penting kiranya mengulas fungsi tiap bangunan serta pasukan yang terlibat dalam pengoperasian benteng.

3.1 Fungsi Bangunan Benteng Kedung Cowek Sebelum Abad 20

Berdasarkan peta perencanaan dan kondisi yang ada, terdapat perbedaan meski tidak signifikan. Hal tersebut memberi kesan adanya perubahan rencana atau dapat diasumsikan jika proses pembangunan sebenarnya tidak selesai atau memang sengaja mengalami perubahan, sehingga tidak sesuai dengan perencanaan.¹ *Bataviaasch Nieuwsblaad* pada 13 Mei 1903 mencatat Benteng Kedung Cowek telah digunakan sebagai sarana latihan tempur.² Tiga bulan setelahnya, *Soerabaiaisch Handelsblad* mengabarkan adanya perubahan konstruksi pada benteng karena konstruksinya dianggap tidak memadai untuk menahan tembakan artileri ini dilakukan karena desain bangunan benteng harus disesuaikan dan diperkuat.³ Demikian, merujuk pada data historis tersebut, asumsi terkait adanya perubahan rencana konstruksi lebih dapat diterima.

Fungsi dari benteng tersebut mengalami perubahan pada tiap masa. Pemerintah kolonial membangun guna untuk pertahanan di pesisir utara Surabaya. Pada masa pendudukan Jepang, fungsi pertahanan tersebut tidak nampak karena benteng lebih difungsikan sebagai gudang amunisi dan misiu. Hal demikian, setelah Indonesia merdeka, pasukan pertahanan Indonesia merebut benteng tersebut untuk menguasai senjata dan amunisi yang disimpan oleh militer Jepang. Benteng tersebut

¹ Ady Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 11.

² *Nederlandsch Indie, Bataviaasch Nieuwsblaad*, 13 Mei 1903.

³ Osze Kutbatterijen, *Soerabaiaisch Handelsblad*, 17 Agustus 1903.

mulai difungsikan dengan baik untuk menangkis serangan dari pasukan Inggris dalam pertempuran di Surabaya tahun 1945.

3.1.1 Barikade Pantai Utara Surabaya

Struktur Benteng Kedung Cowek dianggap memiliki kemiripan dengan Benteng Labrador di Singapura. Kemiripan tersebut nampak dari *mounting* atau peletakan meriam, *hoist recess*, *minor recess* dan *parapet*. Selain itu kontur alam dan vegetasi yang ada dikawasan benteng juga memiliki kemiripan. Satu perbedaan yang mencolok adalah beberapa penempatan meriam.⁴

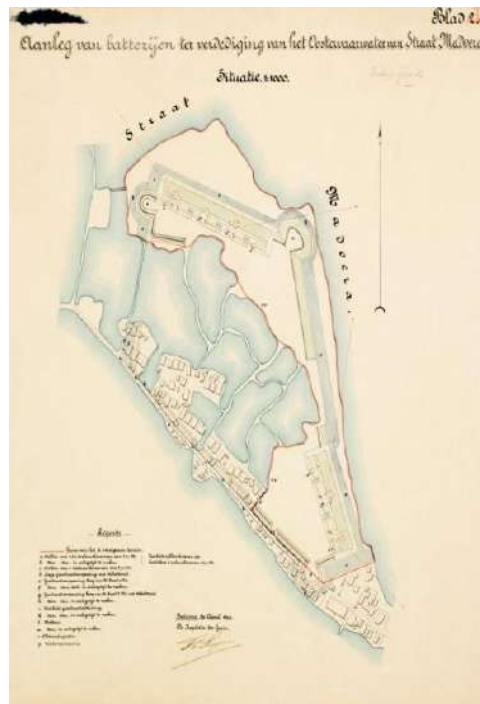
Benteng Kedung Cowek memiliki dua kompleks bangunan. Pertama bagian utama benteng yang menghadap ke sisi utara, dan bagian selatan benteng yang menghadap ke pantai timur.⁵ Bagian utama yang menghadap sisi utara merupakan sarana pertahanan utama, kemudian untuk bagian selatan adalah sarana penunjang dan sarana pertahanan pendukung. Benteng Kedung Cowek dilindungi oleh dua bangunan besar memanjang yang menjadi pertahanan utama.⁶ Bangunan dengan fungsi pertahanan yang vital seperti gudang amunisi serta *bastion* tersebar di bagian utara dan selatan. Pada bagian selatan, terdapat bangunan yang berfungsi sebagai suplai air seperti kolam dan beberapa sumur. Bangunan tersebut berfungsi sebagai penunjang air bersih bagi prajurit yang ditempatkan pada benteng.⁷

⁴ Ady Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 45.

⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

⁶ Nanang Purwono, *Benteng Benteng Soerabaia*, (Surabaya: Inti Grafika, 2011), hlm. 87.

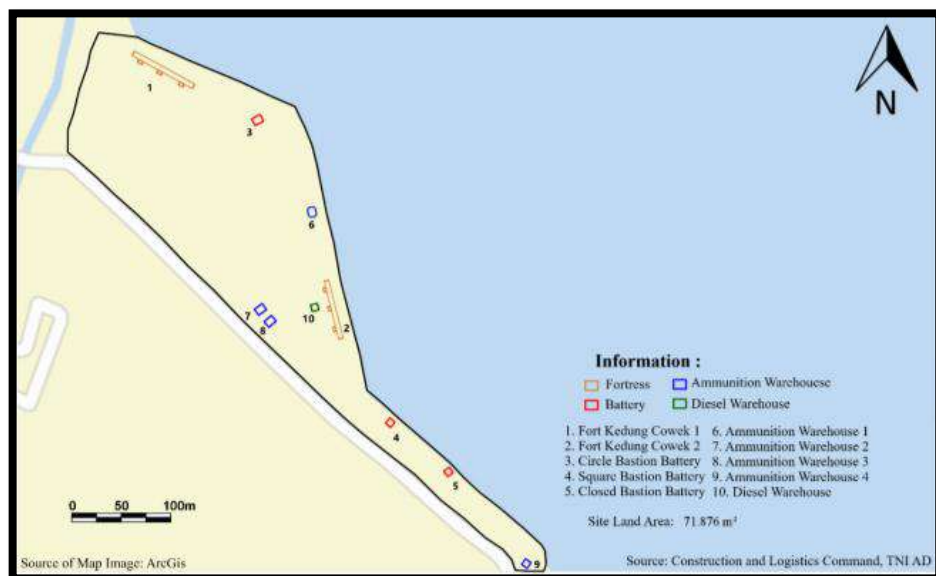
⁷ Ady Setiawan, *Loc. Cit.*,



Gambar 3.1 Peta Benteng Kedung Cowek tahun 1900
Sumber: *Nationaal Archief*, Den Haag, Belanda.

Gambar 3.1 menunjukkan peta perencanaan pembangunan Benteng Kedung Cowek. Terdapat perbedaan antara cetak biru tahun 1900 dengan kondisi benteng yang ada jika memperhatikan gambar 1 dan 2. Cetak biru menunjukkan pada bagian depan benteng dilindungi oleh dua bangunan utama dengan tembok yang memanjang. Hal tersebut mengindikasikan jika mulanya pertahanan benteng dipusatkan pada tembok yang hampir menutup bagian depan benteng. Melihat pada gambar 2, berdasarkan kondisi yang ada, bagian depan benteng terdiri dari dua bangunan panjang, tiga *bastion*, dan satu gudang amunisi. Tembok panjang yang tergambar pada cetak biru tidak ada, sehingga memungkinkan terdapat perbedaan rencana pembangunan saat benteng mulai dikonstruksi. Kondisi tanah yang lunak

dan tidak stabil mengharuskan adanya penyesuaian beban bangunan.⁸ Renovasi yang terjadi pada Agustus 1903 juga bisa menjadi alasan mengapa terdapat perbedaan antara cetak biru dengan kondisi benteng yang ada.



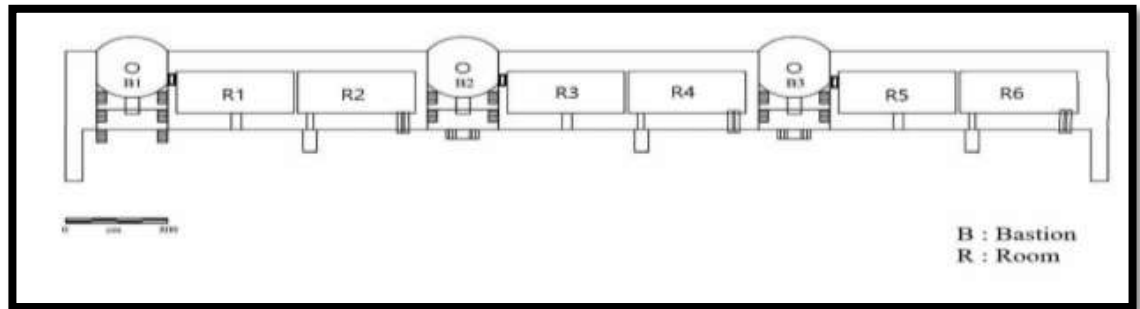
Gambar 3.2 Peta Persebaran Bangunan Abad 20

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa Benteng Kedung Cowek terdiri dari empat jenis bangunan. Nomor 1 dan 2 adalah bangunan utama yang menjadi poros pertahanan dan penyerangan. Nomor 3, 4, dan 5 adalah *bastion* yang dibangun terpisah dengan bangunan utama. Nomor 6 hingga 9 adalah gudang penyimpanan amunisi, serta nomor 10 adalah gudang diesel. Pada peta visual tersebut, hanya 10 bangunan yang digambarkan. Kolam air dan sumur yang terdapat pada bagian

⁸In een bodemlooze put, *De Locomotief*, 30 Oktober 1899.

selatan tidak ditampilkan. Sumur dan kolam air tersebut memiliki posisi yang sama dengan peta perencanaan sebagai sarana penunjang.⁹



Gambar 3.3 Tata Letak Bangunan Utama Benteng Kedung Cowek Abad 20.
Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021

Gambar 3.3 merupakan visualisasi dari dua bangunan utama pada benteng yang terdiri dari enam ruang amunisi, dan tiga *bastion*. Ruang amunisi terletak pada bagian dasar, dan *bastion* pada bagian atas. Ruangan pada lantai dasar yang ditunjukkan dengan nomor ganjil memiliki panjang 9 meter dan lebar 4,6 meter. Sedangkan untuk ruangan bernomor genap memiliki panjang 10,20 meter dan lebar 4,6 meter.¹⁰ Terdapat rel-rel yang terpasang mengikuti jalur ruangan yang berfungsi sebagai distribusi peluru dengan kaliber besar.¹¹

⁹ Ady Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 16.

¹⁰ Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021, hlm. 436

¹¹ Ady Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 14.

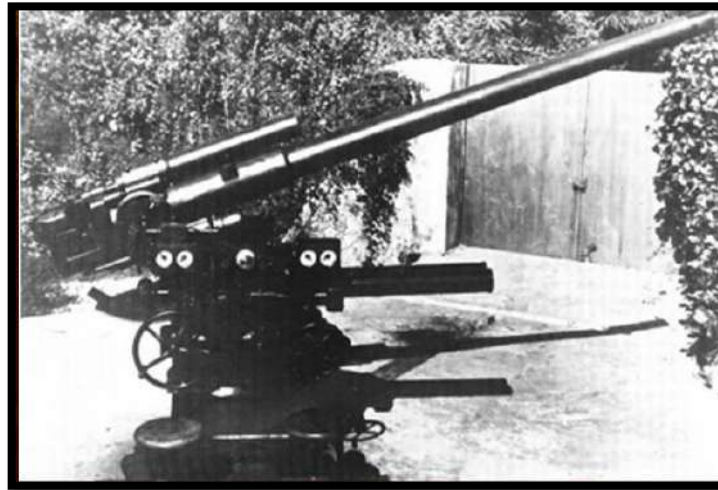
Komponen	Bangunan		Keterangan
	Bangunan Utama 1	Bangunan Utama 2	
<i>Hoist Recess</i>	✓	✓	Ceruk persegi panjang di Bastion Floor
<i>Minor Recess</i>	✓	✓	Relungnya berbentuk setengah silinder. Ukuran: L: 80 cm T: 150 cm
<i>Mounting Meriam</i>	✓	✓	Bagian melingkar dari lantai tempat meriam dipegang. Diameter: 1,7 m
<i>Parapet</i>	✓	✓	Dinding pertahanan bastion. Ukuran L: 5 m, H: 85 cm, W:1 m
<i>Loophole</i>	-	✓	Lubang tali setengah lingkaran di bagian atas tembok pembatas. Diameter: 70 cm

Tabel 3.1 Komponen *Bastion* di bangunan utama Kedung Cowek Abad 20
 Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Pada tabel 3.1 menunjukkan komponen *Bastion* yang ada di bangunan utama 1 dan 2. Ruangan dasar terhubung dengan *bastion* yang berada pada lantai atas bangunan. Terdapat tiga *bastion* yang bersifat terbuka tanpa atap dan berbentuk lingkaran. Pada bagian muka terdapat *parapet* yang berfungsi sebagai tembok perlindungan dengan panjang 5 meter serta tinggi 85 cm. Setiap *bastion* memiliki *hoist recess* atau alat kerek yang digunakan untuk mengangkat amunisi dari ruang penyimpanan, juga disebut sebagai *lift bodoh*.¹² Tempat peletakan meriam

¹² *Ibid*, hlm. 22-23, *Lift Bodoh* adalah istilah yang digunakan orang jaman dahulu untuk menyebut semacam timba yang bisa dikerek naik turun dengan bantuan tali dan katrol guna memindahkan barang atau benda.

berbentuk lingkaran dengan diameter 1, 7 meter. Pada bagian luar bangunan terdapat tangga yang berfungsi untuk naik menuju *bastion*. Total luas dari bangunan utama adalah 713, 7 meter persegi.¹³



Gambar 3.4 Meriam anti udara yang terpasang di salah satu bastion tahun 1900an
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

Pada gambar 3.4 meriam yang terpasang pada *bastion* bangunan utama adalah meriam anti udara yang berfungsi menangkis serangan dari pesawat tempur. Belum ada informasi lebih lanjut mengenai berapa ukuran peluru meriam yang terpasang di bangunan tersebut. Namun jika merujuk pada gambar meriam yang terdokumentasikan, ukuran peluru dapat ditaksir antara 75 milimeter atau 150 milimeter.¹⁴

Benteng Kedung Cowek selain memiliki *bastion* yang terletak pada bangunan utama, juga memiliki tiga *bastion* yang tersebar di bagian utara maupun selatan. Dua diantaranya bersifat terbuka berbentuk bundar dan bujur sangkar, serta

¹³ Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, *Op. Cit.*, hlm. 437

¹⁴ *Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore*, Tahun 1942, hlm. 72.

satu *bastion* berupa bangunan tertutup. *Bastion* yang berbentuk bundar terletak di antara dua bangunan utama, sedangkan dua sisanya berada pada bagian paling selatan.¹⁵ Bangunan tersebut merupakan komponen pertahanan pendukung, yang diadaptasikan sesuai dengan strategi pertempuran pada abad ke-20 untuk mengatasi serangan dengan area luas.¹⁶



Gambar 3.5 *Bastion* bundar
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

Gambar 3.5 menunjukkan *Bastion* berbentuk bundar yang merupakan bangunan dengan dua lantai yang memiliki luas 34,98 meter persegi dengan panjang bangunan 6 m dan lebar 5,8 m. Terdiri dari tangga di bagian luar sebagai akses masuk ke lantai dua, *parapet*, rel, dan satu ruangan pada bagian dasar. Anak tangga berjumlah 20 buah dengan lebar 50 cm. *Parapet* pada bagian atas berbentuk bundar dengan ketinggian 1,2 meter. Rel yang terdapat pada *bastion* ini memiliki panjang 6 meter serta jarak 90 cm¹⁷ terpasang pada lantai atas. Ruangan pada bagian

¹⁵ Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, *Op. Cit.*, hlm. 434.

¹⁶ Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, *Op. Cit.*, hlm. 438.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 438-439.

dasar memiliki 2 kamar, pertama berupa ruang utama yang memiliki luas hampir seluruh luas lantai dasar dan kedua berupa ruangan kecil di bawah tangga.¹⁸

Bastion berbentuk bujur sangkar merupakan komponen yang memiliki kemiripan dengan *bastion* bundar. Perbedaannya hanya pada *parapet* pada lantai atas yang berbentuk bujur sangkar. Anak tangga terletak pada bagian luar dengan jumlah 17 buah dengan lebar 50 cm. Memiliki bangunan sedikit lebih luas yaitu 35,1 meter persegi dengan panjang keseluruhan 6,3 m dan lebar 5,7 m. Rel yang terpasang pada lantai atas juga memiliki kesamaan dengan *bastion* bundar dari segi panjang maupun lebar.¹⁹



Gambar 3.6 *Bastion* tertutup
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

Gambar 3.6 menunjukkan *Bastion* tertutup merupakan bangunan pertahanan yang terletak pada bagian paling selatan bangunan dua lantai dengan luas 50 meter persegi dengan bentuk bujur sangkar pada bagian dasar dan lantai

¹⁸ Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, *Op. Cit.*, hlm. 440.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 439 dan 441.

atas. Lantai dasar terdiri dari dua kamar dengan akses masuk berupa pintu berukuran 70 x 160 cm. Kamar pada lantai dasar selain berfungsi sebagai penyimpanan amunisi juga berfungsi sebagai barak sementara bagi prajurit. Terdapat pipa logam dengan diameter 9 cm yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan berbentuk melengkung ke bawah guna menghindari lemparan granat. Lantai atas memiliki celah bukaan meriam yang hanya terdapat pada bagian depan menghadap garis pantai.²⁰ Bentuknya persegi dan memanjang yang juga berfungsi sebagai celah intai. Ruangan pada lantai atas juga menjadi pos bagi para perwira.²¹ Berdasarkan celah bukaan meriam tersebut, arah tembakan dari *bastion* ini hanya menuju pada garis pantai dan khusus untuk menembak kapal karena ruang tembak hanya di bagian itu.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 442.

²¹ Ady Setiawan, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Bangunan ini terdapat 4 Gudang penyimpanan amunisi yang tersebar di bagian utara dan selatan. Bangunannya terpisah dari bangunan pertahanan utama dan pendukung. Gudang tersebut memiliki kesamaan fungsi dengan ruangan yang terdapat di dalam bangunan utama. Pembedanya, Amunisi yang tersimpan ada gudang ini bukan amunisi yang siap untuk ditembak-kan, melainkan hanya untuk tempat distribusi.



Gambar 3.7 Gudang Amunisi 1.

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Gambar 3.7 Gudang amunisi 1 memiliki bentuk bangunan menyerupai huruf L dengan luas 15,58 meter persegi. Bangunan 1 lantai tersebut memiliki panjang 5,2 m dan lebar 1,7 m. Memiliki pintu masuk berukuran 70 x 160 cm dan dua pipa logam berdiameter 9 cm.²² Pipa-pipa logam ini memiliki logam yang menembus dinding bangunan. Distribusi Pipa Logam di pasang secara Horizontal dan Vertikal.

²² Rafli Ahmad Giffari dan Kresno Yudianto Soekardi, *Op. Cit.*, hlm. 444-445.



Gambar 3.8 Gudang Amunisi 2.

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Pada gambar 3.8 gudang amunisi 2 berbentuk persegi panjang dan beratap rata. Luas bangunan 31,36 meter persegi dengan panjang bangunan 6.5 m dan lebar 4,8 m. Ruang dalam bangunan memiliki panjang 6,1 m dan lebar 4,3 m, terdiri dari satu ruangan tanpa satu sekat pemisah. Memiliki pintu masuk berukuran 1,5 x 2,2 meter, pipa logam berdiameter 6 cm serta ventilasi udara berbentuk bundar menyerupai kipas.²³

²³ *Ibid.*, hlm. 445.



Gambar 3.9 Gudang Amunisi 3

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Pada gambar 3.9 ini memperlihatkan foto gudang amunisi 3. Gudang amunisi 3 berbentuk persegi panjang dengan luas 42,25 meter persegi. Ruang dalam gedung ini memiliki panjang 4,8 meter dan lebar 5 meter.²⁴ Terdapat tiga sekat atau dinding pemisah antar ruangan. Komponen lain yang nampak dari bangunan ini adalah sembilan ventilasi udara pada dua sisi dinding. Fungsi lain dari gudang amunisi, bangunan ini juga difungsikan sebagai rest area, kantor atau penjara.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 446.



Gambar 3.10 Gudang Amunisi 4.

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Pada gambar 3.10 bangunan tersebut menunjukkan Gudang amunisi 4. Gudang amunisi 4 Merupakan bangunan dua lantai berbentuk persegi panjang dengan luas 84,6 meter persegi. Memiliki tangga sebagai akses masuk ke lantai atas di bagian luar. Pada lantai dasar terdapat ruangan utama dan ruangan tambahan yang terletak di bawah tangga. Pada bagian atas, terdapat ruangan berbentuk L dan satu ruangan yang dihubungkan dengan lantai dasar melalui tangga yang tertanam di dinding.²⁵ Demikian walau nampak seperti bangunan pertahanan, namun tidak ada fitur yang menjelaskan fungsi untuk bertahan. Fungsi sebagai gudang amunisi dapat dilihat dari denah dasar karena terdapat unsur-unsur seperti bahan bangunan berupa beton serta bekas kerangka besi.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 447.



Gambar 3.11 Gudang Diesel.

Sumber: Rafli Ahmad Giffari “Component Analysis At Fort Kedung Cowek Building In Surabaya, East Java: Observation On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol. 6, No.1, April 2021.

Gambar 3.11 merupakan Gudang Diesel. Bagian selatan benteng didominasi oleh bangunan penunjang seperti gudang *diesel*, sumur, dan kolam. Gudang *diesel* merupakan bangunan berbentuk persegi panjang dengan luas 8,97 meter persegi, dengan panjang 4,8 meter dan lebar 1,8 meter serta tinggi 2,3 meter. Memiliki dua ruangan, pada ruangan sebelah barat terdapat dua pipa besi yang tertancap pada dinding, satu secara horizontal dan satu secara vertikal.²⁶ Dua pipa besi tersebut merupakan komponen yang memiliki hubungan dengan mesin diesel. Pemasangan pipa logam ini, memiliki kesamaan dengan gudang amunisi 1

²⁶ *Ibid.*, hlm. 448.



Gambar 3.12 Sumur dan kolam air.
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

Pada gambar 3.12 menunjukkan kolam-kolam air berbentuk lingkaran dengan ukuran yang cukup luas yang difungsikan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih seperti minum, mandi, memasak, dan mencuci. Keberadaan sumur dan kolam-kolam tersebut menunjukkan bahwa bagian selatan benteng lebih difungsikan sebagai tempat berdiam pasukan.²⁷ Sumur dan kolam memang biasanya menjadi bagian dari kompleks benteng sebagai sumber air utama. Untuk menyuplai benteng sebesar ini tidak bisa dicukupi oleh satu sumur, sehingga beberapa sumur dan kolam air tersebar di bagian selatan.

²⁷ Ady Setyawan, *Op. Cit.*, Hlm 16.

3.1.2 Sejak Kemenangan Hingga Kekalahan Militer Jepang

Pasca penaklukan Hindia Belanda, militer Jepang membuat laporan terkait persenjataan perang yang berada di Jawa dan Singapura. Laporan tersebut dibuat oleh Letkol Takada Numaguchi dan Mayor Katsuji Akiyama pada tahun 1942 dengan menginventaris setiap persenjataan yang berhasil dirampas dari pasukan KNIL dan peralatan tempur di benteng-benteng peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya adalah Benteng Kedung Cowek. Laporan tersebut menyebutkan bahwa Kedung Cowek merupakan benteng dengan ukuran kecil dan dilengkapi persenjataan jenis lama dengan peluru kurang dari 180 milimeter yang diproduksi pada tahun 1906 dan 1907. Militer Jepang menganggap meriam yang terpasang pada benteng sudah usang dan tidak sesuai dengan perkembangan teknologi perang.²⁸

Pantai Kedung Cowek menjadi lokasi penemuan mayat pada akhir tahun 1943. Mayat-mayat tersebut adalah pasukan gerilya dari Belanda, Inggris, Australia, dan Amerika yang ditangkap oleh militer Jepang pada Maret 1942 dan Desember 1943. Pasukan tersebut dalam kondisi hidup diletakkan dalam sebuah keranjang berbentuk kerucut dan diangkut menggunakan truk menuju pelabuhan Ujung untuk ditenggelamkan. Setiap keranjang berisi dua orang terikat dengan posisi kaki berada disamping kepala yang lain. Beberapa keranjang tersebut mengambang dan terdampar di Kedung Cowek.²⁹

²⁸ *Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore*, Tahun 1942, hlm. 72-75.

²⁹ Het lot van guerillastrijders, *Arnhemsche Courant*, 28 Juni 1946.

Benteng Kedung Cowek merupakan salah satu benteng yang tidak rusak setelah Jepang menguasai Jawa. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pertempuran di kawasan Selat Madura sehingga kondisi benteng dan meriam yang terpasang masih berfungsi dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, Jepang menambahkan persenjataan di kawasan benteng guna memperkuat perlindungan.³⁰ Selain menambah persenjataan, benteng tersebut juga difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan senjata.³¹ Menurut keterangan yang diambil dari hasil wawancara dengan Kolonel Anwar Batubara, tidak hanya senjata yang disimpan oleh militer Jepang, namun juga terdapat bubuk misiu.³²

Benteng Kedung Cowek sebagai infrastruktur pertahanan pada masa kolonial Belanda hingga pendudukan Jepang belum pernah difungsikan untuk peperangan.³³ Barikade pantai tersebut pada masa kolonial hanya difungsikan sebagai sarana pelatihan dan pos pengintaian. Benteng dengan persenjataan lengkap dan tembok beton yang mulanya ditujukan untuk mempertahankan Surabaya oleh pemerintah kolonial berubah menjadi gudang senjata pada masa pendudukan Jepang. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi yang ada, mengingat pertempuran yang dilakukan Jepang selama periode 1942-1945 tidak diselenggarakan di kawasan pesisir Surabaya.

³⁰ Nanang Purwono, *Op. Cit.*, hlm. 82.

³¹ Endra Kusuma, dkk. "Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta". dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 12, Mei 2021, hlm. 2827

³² Nugroho Notosusanto (ed), *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Pusat Sejarah Dan Perpustakaan ABRI, 1982), hlm.131.

³³ A.H Nasution, *Autobiografi Letkol TNI (Purn.) dr. Wiliater Hutagalung*, (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2016), hlm. 19.

Berita terkait kemerdekaan Indonesia mulai tersebar luas di Surabaya pada tanggal 20 Agustus 1945 melalui surat kabar Soeara Asia.³⁴ KNI (Komite Nasional Indonesia Surabaya) dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) Jawa Timur mulai dibentuk beserta satuan keamanan lainnya. Pembentukan tersebut berimplikasi pada kebutuhan akan senjata, sehingga terjadi peristiwa perebutan senjata dari pasukan Jepang yang dimulai pada akhir September 1945. Senjata yang berhasil dirampas oleh militer Jepang dari tentara Hindia-Belanda, Inggris, dan Australia tersimpan dalam gudang-gudang senjata.³⁵ Gudang-gudang tersebut menjadi sasaran penyerbuan bagi pasukan Surabaya.

Perebutan senjata dilakukan secara langsung dengan penyerbuan ke beberapa markas dan gudang senjata. Selain melakukan perebutan secara langsung, perundingan dengan militer Jepang juga dilakukan.³⁶ Hasilnya adalah Laksamana Yaichiro Shibata sebagai pimpinan militer Jepang di Surabaya tidak menghalangi upaya perebutan senjata tersebut.³⁷ Benteng Kedung Cowek merupakan salah satu gudang senjata yang diamankan. Bangunan yang masih berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata dan mesiu pada masa itu dengan mudah dikuasai dan digunakan untuk mempertahankan Surabaya. Benteng Kedung Cowek menjadi sasaran perebutan karena menyimpan meriam berat yang tidak diperoleh dari

³⁴ Proklamasi Indonesia Merdeka, *Soeara Asia*, 20 Agustus 1945.

³⁵ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Mengebom Surabaya*, (Jakarta: Millenium Publisher, 2001), hlm. 146.

³⁶ Fadma Yulista, Agus Trilaksana, "Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945", dalam *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3, Oktober 2017, hlm. 919.

³⁷ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Mengebom Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 137.

penyerbuan gudang senjata lainnya.³⁸ Senjata tersebut berupa meriam-meriam pantai besar dan meriam-meriam penangkis udara.³⁹ Penyerbuan ke benteng tersebut terjadi setelah perjanjian antara pihak Indonesia dengan *Kaigun* Jepang terjadi.

Benteng Kedung Cowek sebagai barikade pantai Surabaya mulai difungsikan selama pertempuran di Surabaya pada tahun 1945. Dari benteng tersebut, tembakan meriam dilesatkan ke kapal-kapal Inggris. Dari kualitas tembakan, pihak Inggris mengira bahwa serangan itu berasal dari pasukan Jepang yang tidak tunduk pada pasukan Sekutu.⁴⁰ Perlawanan dari Kedung Cowek tersebut dinilai oleh pihak Inggris sebagai kejahatan perang, karena pihak Inggris menuduh bahwa perlawanan tersebut dilakukan oleh Jepang. Tuduhan tersebut berdasar pada beberapa hal yaitu kualitas dan akurasi serangan meriam, skema perang parit yang digunakan, penemuan jasad pasukan Jepang. Tuduhan tersebut tidak terbukti karena strategi perang parit diperoleh dari pasukan bekas PETA dan *Heiho* yang ada di bawah naungan militer Jepang, hingga akhirnya benteng tersebut dibombardir dan berhasil dikuasai secara penuh pada 27 November 1945 oleh pasukan Inggris.⁴¹ Pasca pasukan Belanda meninggalkan Surabaya pada tahun 1949.

³⁸ Fadma Yulista, Agus Trilaksana, *Op. Cit.*, hlm. 922.

³⁹ Suhario Padmodiwiryo, *Memoar Harjo Kecik (Autobiografi Seorang Mahasiswa Pelajar)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. 97.

⁴⁰ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Membom Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁴¹ Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 208.

3.2 Pertempuran 1945: Bertahan dan Menyerang

Pasca proklamasi kemerdekaan, pasukan Inggris mulai mendarat di Jawa dan Sumatera. Mereka bermaksud untuk menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang dan melakukan penertiban terhadap upaya revolusi rakyat hingga terbentuknya pemerintahan dibawah naungan Sekutu.⁴² Pada 20 Oktober 1945 beberapa kapal Asing terpantau berada di lepas pantai Kenjeran dan Kedung Cowek. Keberadaan kapal tersebut menunjukkan jika Surabaya sebentar lagi akan mendapat kunjungan dari pasukan Sekutu. Berselang beberapa hari pada 25 Oktober 1945 pasukan Inggris mulai masuk ke Surabaya melalui Tanjung Perak dan pantai Ujung pada tanggal 25 Oktober 1945.⁴³ Pasukan tersebut adalah Brigade ke-49 dengan jumlah 6000 prajurit dan dipimpin oleh Brigjen A.W.S. Mallaby.⁴⁴

Pada 25 Oktober 1945 terjadi pertemuan antara pihak Indonesia dengan militer Inggris dan menghasilkan beberapa putusan seperti Inggris berjanji mengikut sertakan Angkatan Perang Belanda, kerjasama untuk keamanan dan ketentraman, Inggris hanya akan melucuti senjata Jepang.⁴⁵ Satu hari setelahnya, Pada 26 Oktober 1945. pihak Inggris melakukan pelanggaran pada putusan tersebut dengan menginvasi beberapa tempat vital dan menyebarkan selebaran yang memerintahkan agar rakyat Surabaya menyerahkan kembali senjata hasil rampasan kepada Inggris dan akan menembak orang-orang yang memegang senjata.

⁴² Ady Setiawan, *Kronik Pertempuran Surabaya*, (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2020), hlm. 2.

⁴³ Nugroho Notokusanto, *Op. Cit.*, hlm. 27.

⁴⁴ Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), hlm. 21.

⁴⁵ Nugroho Notokusanto, *Op. Cit.*, hlm. 29.

Tindakan tersebut memicu konsolidasi yang dilakukan oleh badan-badan perjuangan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya pertempuran.⁴⁶

Tanggal 28 Oktober 1945, untuk pertama kalinya pertempuran meletus secara luas. TKR dan satuan keamanan lainnya di sebar di beberapa titik untuk melakukan perebutan kembali objek-objek vital.⁴⁷ Benteng Kedung Cowek menjadi salah satu lokasi yang diamankan karena terdapat persenjataan yang dapat menghalau serangan laut dan pesawat tempur Inggris. Operasi pengamanan tersebut dilakukan oleh “Kompi Kedung Cowek” di bawah pimpinan Abel Pasaribu.⁴⁸

Sukarno tiba di Surabaya dengan Hatta dan Amir Syarifuddin pada 29 Oktober 1945 untuk melakukan perundingan dengan Mallaby.⁴⁹ 30 Oktober 1945 Jenderal Hawthorn juga tiba di Surabaya dan melakukan perundingan dengan Sukarno.⁵⁰ Hasilnya adalah kesepakatan adanya gencatan senjata yang selanjutnya akan dibuat rencana kerja guna mengefektifkan perjanjian gencatan senjata tersebut.⁵¹ Hal tersebut menimbulkan perundingan antara kedua pemimpin tersebut belum bisa meredakan situasi secara utuh karena di sekitar gedung Lindetevest dekat Jembatan Semut dan di gedung Internatio dekat Jembatan Merah masih terjadi baku tembak.⁵²

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 32-33, juga lihat Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 28-30.

⁴⁷ BKR (Badan Keamanan Rakyat) berubah nama menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada 05 Oktober 1945

⁴⁸ Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁴⁹ P.J.M Ir. Soekarno Di Surabaya, *Kedaulatan Rakyat*, 30 Oktober 1945.

⁵⁰ They are still fighting In Java, *The Daily News*, 30 Oktober 1945.

⁵¹ Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945 Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 116.

⁵² Nugroho Noto Susanto, *Op. Cit.*, hlm. 41.

Perwakilan Indonesia dan tentara Inggris yang sedang melakukan penyusunan rencana kerja di gedung Gubernuran, sepakat untuk mendatangi gedung Lindetevest dan Internatio untuk mengendalikan situasi. Upaya pengendalian tidak membuahkan hasil karena tuntutan dari rakyat terkait pelucutan senjata pasukan Inggris di kawasan tersebut tidak terealisasi.⁵³ Perundingan dilakukan kembali di dalam gedung Internatio yang berakhir pada baku tembak dan tewasnya Mallaby.

Kematian Mallaby merupakan peristiwa yang misterius. Berdasarkan kerusakan mobil yang ditumpangnya, ada keyakinan bahwa dia mati karena granat yang dilempar ke dalam mobil oleh seorang pemuda Indonesia.⁵⁴ Letnan Jenderal Sir Philip Christison mengumumkan bahwa Mallaby telah dibunuh secara keji saat menyusun detail perintah gencatan senjata yang telah disepakati.⁵⁵ Pejuang 10 November di Surabaya, yaitu Tn. Mohamad dalam kesaksiannya menyatakan ketika ia sedang berada di dalam gedung Internatio untuk melakukan perundingan, pasukan Inggris melakukan penembakan terlebih dahulu terhadap pasukan yang berada diluar gedung. Ketika Mallaby dikabarkan tewas, Tn. Mohamad kaget karena pasukan rakyat Surabaya belum melakukan tembakan balasan.⁵⁶

Akibat dari peristiwa tersebut, sejak 31 Oktober Inggris memberikan ancaman untuk menggempur Surabaya dan mengirimkan 26.000 pasukan, 21 tank Sherman, dan 24 pesawat tempur secara berangsur pada 4-9 November 1945 untuk

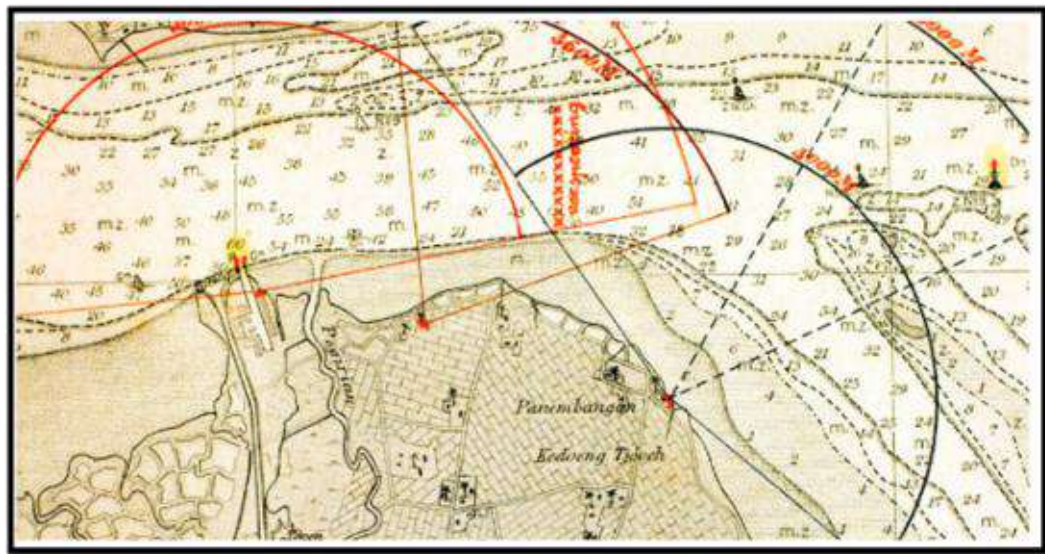
⁵³ *Ibid.*, hlm. 41-43.

⁵⁴ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian Surabaya 10 Nopember 1945*, (Surabaya: Humas Kota Surabaya, 2018), hlm. 44.

⁵⁵ Brigadier Murdered, *The Daily News*, 31 Oktober 1945.

⁵⁶ Disekitar pertemporean di Soerabaja, *Soeara Rakjat*, 1 November 1945.

menguasai ribuan tentara Jepang dan Belanda yang masih ditawan. Puncaknya adalah ultimatum untuk menyerahkan seluruh senjata yang dimiliki warga Surabaya pada tanggal 9 November.⁵⁷ Ultimatum tersebut ditanggapi dengan melakukan pengorganisirian pasukan rakyat guna persiapan menghadapi perang yang tidak bisa dihindari.



Gambar 3.13 Peta tembakan artileri tahun 1900an
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

Pada gambar 3. 13 merupakan gambar yang direncanakan yakni perkiraan arah tembakan Benteng Kedung Cowek yakni dari arah Utara. Sejak 10 November hingga 2 Desember 1945, pertempuran terjadi di berbagai titik. Kedung Cowek menjadi lokasi penting selama pertempuran karena keberadaan benteng dan mesin perang yang memadai untuk menangkis serangan dari kapal maupun pesawat tempur pasukan Inggris. Benteng tersebut telah diamankan sejak pertempuran yang terjadi pada tanggal 28-30 Oktober 1945, sehingga dapat dimanfaatkan pada

⁵⁷ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, *Op. Cit.*, hlm.45-46.

pertempuran 10 November. Pasukan yang bertugas untuk mengamankan Kedung Cowek merupakan bekas *heiho* yang dipimpin oleh Abel Pasaribu dan Anwar Batubara.⁵⁸ Berdasarkan kesaksian Kolonel dr. Wiliater Hutagalung, mereka menamakan dirinya pasukan Sriwijaya.⁵⁹ Pasukan tersebut ditempatkan di Kedung Cowek dan titik pertahanan lainnya karena berkemampuan untuk mengoperasikan meriam pantai dan penangkis udara.

Pasukan Sriwijaya merupakan bantuan yang sangat berguna selama pertempuran. Ketangkasannya menembakkan meriam diperoleh dari pengalaman bertempur saat masih menjadi *heiho* dan ditugaskan di Morotai untuk melawan pasukan udara Amerika.⁶⁰ Pengalaman tempur tersebut menjadi bekal bagi mereka sehingga dapat mempertahankan garis pantai Surabaya hingga lebih dari dua pekan sebelum akhirnya Kedung Cowek jatuh dan “dibersihkan” pada tanggal 27 November 1945.

3.2.1 Pasukan Sriwijaya: Pertempuran di Kedung Cowek

Pasukan Sriwijaya ini merupakan pasukan bekas *heiho* yang berperan mempertahankan kemerdekaan melawan Sekutu di Benteng Kedung Cowek dalam pertempuran di Surabaya tahun 1945. Pasukan Sriwijaya ini terbentuk pada pertengahan September 1945.⁶¹ Kelompok ini datang dari Sulawesi, dan orang-orang Sumatra yang telah bermukim lama di Surabaya.⁶² Pasukan Bekas *heiho*

⁵⁸ Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁵⁹ Batara R. Hutagalung, *Mengapa Inggris Membom Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 131.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

⁶¹ Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁶² Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 118.

tersebut merupakan pasukan sukarela yang sebagian besar berasal dari Aceh, Deli dan Tapanuli lalu dikirim Jepang ke Morotai (Maluku Utara) untuk membantu dalam melawan Sekutu.⁶³ Pasca kekalahan Jepang, mereka tidak menjadi tawanan perang karena tidak ada pengaturan mengenai pasukan sukarela. 400-500 orang melakukan perjalanan untuk pulang ke kampung halaman namun terdampar di Madura dan menyeberang ke Surabaya.⁶⁴ Mereka sampai di Surabaya pada pertengahan September 1945 setelah berlayar 3 hari 3 malam.⁶⁵

Pimpinan pasukan tersebut secara tidak sengaja bertemu dengan Kolonel dr. Wiliater Hutagalung yang sama-sama berasal dari Tapanuli. Hutagalung menginformasikan terkait kondisi Surabaya dan kesiapan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu mereka dianjurkan untuk membentuk pasukan sendiri dan bergabung dengan tentara Indonesia. Mereka kemudian memilih pimpinannya sendiri dan mengatur suatu pangkat seperti satu batalion, dilengkapi dengan seragam dan tanda pangkat kemudian terbentuk pasukan Sriwijaya.⁶⁶ Pimpinan mereka bernama Jansen Rambe.⁶⁷

Orang-orang Sumatera yang telah bermukim lama di Surabaya digabungkan ke pasukan tersebut karena dua situasi. Menurut buku Nugroho Noto Susanto, Pertama karena adanya kecurigaan terhadap “orang luar” yang tak mampu berbahasa Jawa masih sangat besar sehingga sulit untuk meyakinkan para pemuda

⁶³ A.H Nasution, *Autobiografi Letkol TNI (Purn.) dr. Wiliater Hutagalung*, Op. Cit., hlm. 17

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

⁶⁵ Nugroho Notosusanto, *Loc. Cit.*, hlm. 57.

⁶⁶ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Membom Surabaya*, Op. Cit., hlm. 131.

⁶⁷ Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Loc. Cit.*,

bahwa mereka adalah bekas tentara yang akan berjuang bersama dalam mempertahankan Surabaya. Kedua, karena kebutuhan untuk mengerti situasi kota dan membangun hubungan dengan masyarakat Surabaya. Pasukan BKR tersebut berkekuatan total 700 orang bersenjata lengkap, markasnya berpindah-pindah dan yang terakhir di Coen Boulevard (Jl. Dr. Soetomo).⁶⁸ Mereka yang telah bermukim lama ditugaskan pada staf administrasi dan yang memiliki pengalaman bertempur dibagi pada beberapa titik pertempuran.

Setelah terbentuk, Pasukan Sriwijaya bergabung dengan BKR Karesidenan Surabaya.⁶⁹ Mereka disebar di beberapa titik vital untuk membantu proses perampasan senjata selama bulan September hingga Oktober 1945. Pasukan Sriwijaya terlibat dalam proses perebutan senjata di Pangkalan Udara Morokrembangan.⁷⁰ Dari penguasaan pangkalan tersebut, seluruh persenjataan yang disimpan di gudang dapat dikuasai beserta beberapa pesawat berjenis *Hayabusha*, *Kamikaze*, dan pesawat Dakota.⁷¹ Benteng Kedung Cowek juga menjadi lokasi yang dipegang oleh kesatuan tersebut. Abel Pasaribu memimpin “Kompi Kedung Cowek” untuk melakukan pengamanan terhadap gudang misiu.⁷²

Anggota Pasukan Sriwijaya, selama di Morotai dibentuk menjadi pasukan yang mampu mengatasi serangan dari meriam-meriam kapal dan pesawat tempur

⁶⁸ Pasukan yang bermarkas di Coen Boulevard (Jl. Dr. Soetomo) selain Pasukan Sriwijaya adalah BBI, PRI-Tengah, PRI-Kalimantan, TKR, Tentara Pelajar, Pasukan L, PRI-Utara, TKR Genie, Pasukan Tank (PBM), Polisi Istimewa, dan BPRI dalam, Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Loc. Cit.*

⁶⁹ Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁷⁰ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Membom Surabaya*, *Loc. Cit.*,

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 134.

⁷² Nugroho Notosusanto, dalam *Op. Cit.*, hlm. 34.

pasukan Sekutu. Pengalaman bertempur tersebut, merupakan modal bagi mereka untuk ditempatkan pada titik-titik pertahanan. Selama pertempuran berlangsung sejak 28 Oktober 1945 Pasukan Sriwijaya dibagi menjadi dua regu, yang sudah mahir mengoperasikan meriam pantai ditempatkan di Benteng Kedung Cowek dan yang sanggup memakai senjata penangkis serangan udara disebarkan menurut lokasi meriam penangkis serangan udara.⁷³

Anwar Batubara dan Abel Pasaribu merupakan pimpinan dalam dua regu tersebut.⁷⁴ Anwar Batubara beserta pasukan mulanya ditempatkan di Sektor Tengah Barat (Gemblongan dan Alun-Alun Contong), pada perkembangannya mereka ditarik untuk mengamankan Sektor Timur di sekitar Tambaksari dan bermarkas di Ambengan Pojok.⁷⁵ Regu Abel Pasaribu ditempatkan di Benteng Kedung Cowek untuk mengoperasikan meriam-meriam pantai dan melakukan penyerangan terhadap kapal-kapal Inggris.⁷⁶ Beberapa anggota Pasukan Sriwijaya juga ditempatkan di Kenjeran dibawah pimpinan Gumberg untuk mengoperasikan meriam pantai.⁷⁷ Selanjutnya Gumberg beserta meriam di Kenjeran ditarik ke Gunungsari untuk memperkuat pertahanan di bawah pimpinan Dullah.⁷⁸

⁷³ A.H, Nasution, *Autobiografi Letkol TNI (Purn.) dr. Wiliater Hutagalung, Op. Cit.*, hlm. 18-19.

⁷⁴ Anwar Batubara dan Amir Pasaribu merupakan pimpinan kompi yang dilantik secara langsung oleh N. Soehardjo atas perintah Mohammad, Staf Menteri Pertahanan, dalam Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 62.

⁷⁵ Wawancara Kolonel Anwar Batubara, dalam Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 131.

⁷⁶ Kolonel Anwar Batubara menyebut nama Abel Pasaribu sebagai Amir Pasaribu, dalam *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 148.

Memasuki minggu ketiga pada akhir November hingga awal Desember 1945, pertempuran telah memasuki lini ketiga pertahanan Surabaya. Lebih dari sepertiga Pasukan Sriwijaya baik yang bertempat di Sektor Timur maupun Benteng Kedung Cowek diperkirakan telah gugur.⁷⁹ Mayoritas mereka gugur saat mempertahankan Benteng Kedung Cowek. Janson Rambe memimpin sisa Pasukan Sriwijaya yang telah bergabung dengan Batalyon Djarot Subiantoro menuju lini ketiga pertempuran di sekitar Wonokromo.⁸⁰ Selama pertempuran akhir tersebut, mereka bertahan di sekitar kantor polisi dan bersembunyi di selokan untuk mengamankan diri dari tembakan-tembakan tank. Pasukan Sriwijaya menjadi pasukan terakhir di lini tersebut yang meninggalkan kota saat pasukan-pasukan lain telah meninggalkan tempat.⁸¹

Pihak Inggris menuduh militer Jepang yang masih berada di Surabaya mendukung pasukan Indonesia selama pertempuran. Tuduhan tersebut berdasar pada beberapa hal yaitu kualitas dan akurasi serangan meriam, skema perang parit yang digunakan, penemuan jasad pasukan Jepang, dan kesaksian yang menyatakan adanya pasukan Jepang terlibat dalam penyerangan menggunakan mortir.⁸² Tuduhan tersebut tidak terbukti oleh pihak Inggris, karena strategi perang parit diperoleh oleh bekas PETA dan *heiho* saat menjalani latihan dibawah naungan militer Jepang. Akurasi tembakan meriam merupakan hasil dari pengalaman

⁷⁹ Batara R. Hutagalung, *10 November '45 Mengapa Inggris Membom Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 132

⁸⁰ Nugroho Notosusanto, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 137.

⁸² Ady Setiawan, *Kronik Pertempuran Surabaya*, *Op. Cit.*, hlm. 256 dan 296.

bertempur Pasukan Sriwijaya selama melayani serangan udara dan kapal perang di Morotai.

3.2.2 Dari Benteng Kedung Cowek Untuk Pasukan Inggris

Benteng Kedung Cowek merupakan salah satu lokasi pertempuran dalam mempertahankan Surabaya.⁸³ Sejak Abel Pasaribu memimpin Kompi Kedung Cowek untuk mengamankan gudang persenjataan dan mesiu pada bulan September 1945 telah dikuasai dan dijadikan sebagai kubu pertahanan.⁸⁴ Sejak akhir Oktober meriam-meriam pada benteng telah digunakan untuk menghantam wilayah pesisir yang dikuasai oleh pasukan Inggris.⁸⁵ Untuk pertama kalinya meriam-meriam tersebut difungsikan guna melawan pasukan musuh.

Seorang TKR yaitu A. Radjab beserta anggota Tentara Pelajar saat sedang mengejar pasukan Gurkha pada 29 Oktober 1945 yang melarikan diri di kawasan Ujung melakukan penyusuran hingga ke wilayah Benteng Kedung Cowek. Di sana mereka bertemu dengan satu kompi pasukan dalam kondisi siaga dengan perlengkapan perang lengkap, topi baja, pedang samurai, serta bayonet. Terdapat banyak senjata dan granat yang disimpan dan dijaga oleh mereka.⁸⁶ Dari benteng tersebut, terlihat para Gurkha⁸⁷ yang kabur menggunakan kapal-kapal menuju pangkalan militer Inggris.

⁸³ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya, *Op. Cit.*, hlm. 67, lihat juga Gatot Bargowono, *Laporan Survey Sejarah Kepahlawanan Kota Surabaya*, (Surabaya: Bappeda Kotamadya Daerah Tingkat II, 1974), hlm. 16.

⁸⁴ Nugroho Notosusanto, dalam *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁸⁵ Gatot Bargowono, *Op. Cit.*, hlm. 104.

⁸⁶ A. Radjab, *TRIP dan Perang Kemerdekaan*, (Surabaya: Kasnendra Suminar, 1986), hlm. 111

⁸⁷ Gurkha merupakan pasukan India bagian dari Angkatan Darat Inggris selama hampir 200 tahun.

Terdapat teropong yang terpasang di benteng. Seorang TKR A. Radjab beserta anggota Tentara Pelajar melalui teropong tersebut, melihat dengan jelas pasukan Gurkha yang sedang mendayung jauh ke arah laut. Beberapa tembakan dilepaskan menuju arah para pelarian namun tidak ada yang mengenai sasaran. Setelah teropong disetel dengan benar, penunjuk jarak tertera angka 300 meter lebih sehingga akan membuang peluru sia-sia jika terus dilakukan penembakan.⁸⁸

Beberapa pasukan Gurkha mendarat di kawasan benteng saat pertempuran 3 hari terjadi. Pasukan tersebut dihadapi oleh Kompi Kedung Cowek dengan metode gerilya. Mereka berkamuflase dengan kontur alam benteng yang banyak ditumbuhi semak-semak dan pohon rindang. Pasukan Gurkha yang tidak memahami medan tersebut menghilang di tengah-tengah semak belukar di sekitar pantai.⁸⁹

10 November 1945, pertempuran puncak terjadi setelah ultimatum Inggris tidak dipenuhi oleh pihak Indonesia. Sejak pagi Inggris telah mengerahkan pasukan untuk bergerak maju dari garis penjagaan menuju pusat kota. Perlawanan dari pasukan Indonesia relatif kecil saat awal pertempuran, namun semakin menguat saat siang hari.⁹⁰ Pada pukul 11.00 kapal-kapal Inggris mulai melakukan pemboman ke arah bangunan-bangunan penting dan kubu-kubu pertahanan yang telah dibangun. 350 tembakan meriam kaliber 45 inci ditembakkan dari arah laut.⁹¹

Serangan balasan diberikan terhadap kapal-kapal tersebut melalui pertahanan pantai yang telah dipersiapkan. Dari Kedung Cowek meriam-meriam

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 112.

⁹⁰ Sourabaya Attacked By British, *The Mail*, 10 November 1945.

⁹¹ Nugroho Notokusanto, *Op. Cit.*, hlm. 101.

pantai yang juga dimodifikasi menjadi meriam anti udara memberikan serangan balasan terhadap kapal dan pesawat tempur Inggris.⁹² Pihak Inggris terkejut dengan serangan yang berasal dari arah Kedung Cowek. Mereka tidak memperhitungkan bahwa pasukan tempur Surabaya memiliki anggota yang mampu mengoperasikan meriam-meriam berat di Kedung Cowek.⁹³

Kekuatan udara Inggris terdiri dari 2 squadron pesawat Thunderbolt, 12 pesawat jenis Mosquito, dan 2 buah pesawat jenis VCP (*Visual Control Post*).⁹⁴ Beberapa pesawat tersebut berhasil dijatuhkan, salah satunya berada di perairan sisi timur Benteng Kedung Cowek.⁹⁵ Pada bagian selatan benteng yang menghadap sisi timur, terdapat satu bangunan utama dengan 3 *bastion* ditambah 2 *bastion* terpisah dari bangunan utama. Kondisi tersebut efektif untuk bertahan dan menyerang, sehingga memungkinkan untuk menjatuhkan pesawat tempur di sisi timur.



Gambar 3.14 Kapal Osaka Maru Terbakar tahun 1945
Sumber: Koleksi Foto Dispusip Kota Surabaya

⁹² Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Surabaya*, Op. Cit., hlm. 29-30.

⁹³ A.H, Nasution, *Autobiografi Letkol TNI (Purn.) dr. Wiliater Hutagalung*, Op. Cit., hlm. 19.

⁹⁴ Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hlm. 102.

⁹⁵ Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Surabaya*, Op. Cit., hlm. 30.

Gambar 3.13 terlihat Kapal Osaka Maru terbakar. Selama hampir sepekan, Kedung Cowek mampu memberikan serangan yang efektif. Pada tanggal 16 November 1945, kapal Osaka Maru milik Jepang terbakar.⁹⁶ Kepulan asap dari deretan kapal Inggris terlihat dari Kedung Cowek.⁹⁷ Pihak Indonesia menyebut terbakarnya kapal akibat tembakan artileri berat yang berada di Kedung Cowek. Pihak Inggris menyangkal dengan mengatakan terbakarnya Osaka Maru dikarenakan adanya sabotase.

Surat kabar *The Cairns Post* tanggal 17 Desember 1945 menyebutkan efektifitas serangan terhadap pesawat-pesawat tempur Inggris dikarenakan adanya pasukan bekas didikan Jepang yang telah memiliki pengalaman bertempur. 14 pesawat telah hilang sejak operasi di Surabaya, dan setengah diantaranya diyakini telah ditembak jatuh.⁹⁸ Pasukan Sriwijaya merupakan bekas didikan Jepang yang memiliki pengalaman melawan pesawat tempur sekutu. Mereka ditempatkan di beberapa titik, yaitu Kedung Cowek, Sektor Tengah Barat, dan Gunungsari.

Seiring meningkatnya intensitas serangan, kekuatan pasukan di Kedung Cowek ditingkatkan. Pemuda-pemuda kampung, pasukan eks KNIL yang menguasai meriam, TKR Laut serta Tentara Pelajar dikirim untuk membantu.⁹⁹ Penambahan kekuatan tersebut dapat mempertahankan Kedung Cowek dapat selama dua pekan lebih. Selama pertempuran berlangsung banyak pasukan di Kedung Cowek yang gugur. Sisanya ditarik mundur untuk memperkuat lini ketiga pertahanan yang berada di Wonokromo dan Gunungsari.

⁹⁶ Arsip IWM No. 31031.

⁹⁷ Ady Setyawan, *Benteng-Benteng Surabaya, Loc. Cit.*

⁹⁸ R.A.F Thunderbolt, *The Cairns Post*, 17 Desember 1945.

⁹⁹ Ady Setyawan, *Op. Cit.*, hlm. 29.

Kedung Cowek dikuasai Inggris bersamaan dengan jatuhnya sektor tengah dan timur. Selama operasi pembersihan setelah benteng dikuasai, pada 27 November 1945 pasukan Inggris menemukan 400 ton amunisi artileri tersimpan di benteng tersebut.¹⁰⁰ Amunisi tersebut tidak sempat diamankan oleh sisa-sisa pasukan yang mundur karena kondisi terdesak. Pada tanggal yang sama, tank-tank Inggris telah dipersiapkan untuk melakukan pembersihan di sektor barat dan selatan Surabaya.¹⁰¹ Lalu pada selanjutnya Benteng Kedung Cowek ini hanya digunakan sebagai gudang senjata.

¹⁰⁰ ISUM, 27 November, Public Record Office, Ref. No. 172/6965 x/5 1512.

¹⁰¹ Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, *Op. Cit.*, hlm. 208.

BAB IV

KESIMPULAN

Pada awal Abad ke-19, kebutuhan akan benteng lebih dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya konflik bersenjata. Surabaya sebagai kota pusat perekonomian Hindia Belanda merupakan wilayah strategis untuk ditundukkan jika terjadi pertempuran. Pertahanan garis pantai sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi kedatangan musuh. Imperialisme melahirkan skema penundukan wilayah, sehingga mempertahankan wilayah kekuasaan adalah kebutuhan mutlak.

Sistem pertahanan kota kembali diperbarui pada tahun 1900, sesuai dengan perkembangan zaman. Surabaya sudah tidak lagi menggunakan sistem pertahanan dinding kota yang mengelilingi titik-titik vital. Sistem pertahanannya kemudian diubah menjadi memanjang mengikuti garis pantai untuk menyesuaikan tata letak kota Surabaya sebagai kota Pelabuhan. Ada beberapa benteng yang melindungi kota Surabaya pada tahun 1900an yaitu *Lodewijk, Semamboeng, Tanjung Perak, Modderlust, Kali Dawir, Tompeng, Ujung Piring, Medoeng*, serta *Karang Djemuang*. Dari ke 10 benteng tersebut yang tersisa hanya ada 2 yaitu Kali Dawir dan Kedung Cowek. Benteng yang dibangun tahun 1900 oleh Insinyur Militer H. Proper antara lain *Semamboeng, Oosterkust, Kali Dawir dan Kedoeng Tjowek*.

Benteng Kedung Cowek berdiri di tengah-tengah kompleks benteng yang melindungi Selat Madura. Berdasarkan *Blue Print*, pembangunan benteng ini dimulai pada tahun 1900 oleh Insinyur militer Belanda bernama H. Proper. Pada awal

pembangunan benteng ini menimbulkan pro-kontra karena menganggap pembangunan benteng ini memerlukan biaya yang cukup besar yakni 66 ribu gulden. Hal ini karena konstruk tanah yang lunak dan tidak stabil, sehingga konstruksi dasar harus kuat.

Kendati demikian pembangunan benteng tersebut tetap direalisasikan dan mulai dikerjakan pada tahun 1900, hal itu bersumber dari Arsip *Blue Print*. Pada Februari 1902 Benteng Kedung Cowek mulai nampak bentuknya dan dana sebesar lima juta gulden telah disiapkan untuk pengadaan meriam-meriam artileri. Pada tahun yang sama ada seorang militer Inggris yang melakukan kunjungan di sana dan mencatat detail dari sistem pertahanan yang ada.

Pada tahun 1903 Benteng Kedung Cowek digunakan sebagai sarana latihan tempur, target latihan tersebut dilaksanakan tiap minggu selama bulan Mei 1903. Kemudian pada tanggal 14 dan 18 Mei 1903 Kapal Perang Gederland juga melakukan latihan target di Benteng Kedung Cowek. Pasca penggunaan benteng sebagai sarana latihan, terjadi renovasi terhadap benteng. Konstruksi benteng diperkuat lagi menggunakan beton. Pada tahun 1936. Pemerintah kolonial juga melakukan pembaharuan di dalam Benteng Kedung Cowek seperti penambahan artileri, anti-pesawat, senapan mesin dengan lampu sorot, perangkat pendengaran dan lainnya. Sejak selesai dikonstruksi, pemerintah kolonial hanya menggunakan benteng tersebut sebagai sarana latihan tempur.

Setelah Jepang berhasil mengambil alih wilayah Hindia Belanda, Benteng Kedung Cowek difungsikan sebagai gudang penyimpanan senjata dan amunisi hasil rampasan dari militer Belanda. Benteng Kedung Cowek pada masa kolonial Belanda

hingga pendudukan Jepang belum pernah difungsikan untuk peperangan, sehingga kondisi Benteng dan meriam yang terpasang masih berfungsi dengan baik. Jepang menambah persenjataan di kawasan benteng guna memperkuat perlindungan. Pada masa Jepang tempat ini hanya digunakan sebagai gudang senjata dan mesiu.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, Benteng Kedung Cowek baru difungsikan sebagai alat tempur untuk mempertahankan Surabaya dari serangan pasukan Inggris. Persediaan senjata, amunisi, serta meriam yang masih berfungsi dengan baik menjadi modal bagi para serdadu merah putih untuk melayani serangan kapal maupun pesawat tempur Inggris. Pihak Inggris menuduh militer Jepang yang masih berada di Surabaya mendukung pasukan Indonesia selama pertempuran. Dari kualitas tembakan dan skema perang parit yang digunakan pihak Inggris mengira bahwa itu adalah militer Jepang. Tuduhan tersebut tidak terbukti karena strategi perang parit diperoleh oleh bekas PETA dan Heiho saat menjalani latihan dibawah naungan militer Jepang.

Pasukan Sriwijaya merupakan pasukan yang berperan melawan Sekutu di dalam Benteng Kedung Cowek, pasukan ini di bawah komando Abel Pasaribu. Pasukan yang mempertahankan kemerdekaan di Benteng Kedung Cowek berasal dari tanah seberang dan tidak memiliki ikatan emosional dengan Surabaya. Semangat perlawanan mereka bukan lahir atas sikap primordial, namun kesamaan cita-cita sebagai bangsa yang ingin merdeka. Pasukan tersebut selain memiliki kemampuan mengoperasikan meriam dengan baik, juga berpengalaman dalam operasi

penyergapan. Mereka adalah pasukan tangguh yang mampu menangkis serangan laut, udara maupun darat.

Benteng Kedung Cowek mulanya identik dengan simbol kekuasaan pemerintah kolonial dan penundukannya atas tanah jajahan. Namun, perang yang berkecamuk di Surabaya selama Oktober hingga Desember memberikan simbol baru pada bangunan tersebut. Di tangan Pasukan Sriwijaya beserta kelompok pasukan lain yang mengoperasikan, Benteng Kedung Cowek menjadi simbol kekuatan tempur dan kebulatan tekad suatu bangsa yang ingin merdeka.

Pada akhirnya pada tanggal 27 November 1945 Benteng Kedung Cowek dikuasai Inggris bersamaan dengan jatuhnya sektor tengah dan timur. Selama operasi pembersihan, pada tanggal yang sama Pihak Inggris menemukan 400 ton amunisi artileri yang masih tersimpan di benteng tersebut. Amunisi tersebut tidak sempat diamankan oleh sisa-sisa pasukan karena kondisi sangat terdesak pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip IWM No 31031 Benteng Kedung Cowek

Asia Maior 1900-1950

Blue Print, Konsep Pembangunan Benteng Kedung Cowek Tahun 1900

Blue Print, Rencana konstruksi Benteng Kedung Cowek Tahun 1900

Blue Print, Rencana Pembangunan Benteng Kedung Cowek Tahun 1900

ISUM, 27 November, Public Record Office, Ref. No. 172/6965 x/5 1512

Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/ 261/ 436.1.2/ 2019

Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore,
Japanese Monograph No 68 Tahun 1942

Buku

A.Rajab.1983. *TRIP Dan Perang Kemerdekaan*. Surabaya: Kasnendra Suminar.

Abdulgani, Roeslan. 1980. *Seratus Hari di Surabaya: Yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.

_____. 1986. *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai.

A.S, Nasruddin. 2013. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M: Kajian Arkeologis*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh.

Asmadi. 1985. *Pelajar Pejuang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- G.Pruit, Dean, Jeffrey Z.Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: ANDI.
- Husain, Sarkawi, B. 2010. *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: LIPI Press.
- Hutagalung, Batara. 2001. *10 November'45: Mengapa Inggris Membom Surabaya*. Jakarta: Millenium Publisher.
- Ibrahim, Julianto. 2004. *Bandit dan Pejuang Di Sim pang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi Di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohanda, Mona. 2019. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- McGee, T.C. 1967. *The Souteast Asian City: A Social Geography Of The Primate Cities Of Southeast Asia*. London: G.Bell And Sons, Ltd.
- Nasution, A.H. Soejono, Widjojo. 2016. *Autobiografi Letkol TNI (Purn) dr.Wiliater Hutagalung Putra Tapanuli Berjuang di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

- Notosusanto, Nugroho. 1982. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Pusat Sejarah Dan Perpustakaan ABRI.
- _____. Pusat Sejarah ABRI. 1998. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Padmodiwiryo, Suhario. 1995. *Memoar Hario Kecik (Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nas, Peter J.M. 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prawirodirdjo, Kadim. 1978. *Dongengan '45: Dari Panggung Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Purwono, Nanang. 2010. *Melacak Jejak Tembok Kota Soerabaia*. Surabaya: Dispusip Kota Surabaya.
- _____. 2011. *Benteng-Benteng Soerabaia*. Surabaya: Inti Grafika.
- Poerwadaminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M.C. Ricklefs. 1974. *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: a history of the division of Java*. London: Oxford University Press
- Rintoko, dkk. 2010. *Seri Sejarah: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Jakarta: Unesa University Press
- Setiadijaya, Barlan. 1992. *10 November '45, Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945.
- Setyawan, Adi. 2015. *Benteng-Benteng Surabaya*. Surabaya: Mata Padi Pressindo.
- _____. 2020. *Kronik Pertempuran Surabaya: Media Asing dan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Matapadi pressindo.
- Sjamsuddin, Helius. 2020. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sutomo. 2008. *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian Dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visimedia.

Tan, Mely G. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.

Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surabaya. 2018. *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian Surabaya 10 November 1945*. Surabaya: Humas Kota Surabaya.

Faber, G.H. Von. 1931. *Oud Soerabaia*. Surabaya: Gementee Soerabaia.

_____. 1936. *Nieuw Surabaya*. Surabaya: N.V. Boekhandel En Drukkerij.

Yeoh, Brenda S.A. 1996. *Contesting Space: Power Realtions And The Urban Built Environment In Colonial Singapore*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Jurnal

Ahmad Giffari, Rafli, “Component Analysis At Frt Kedung Cowek Buildings In Surabaya, East Java: Observastion On Panopticon Concept”, dalam *International Review of Humanities Studies*, Vol.6, No.1, April 2021.

Baskoro, Samidi, “Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat”, dalam *Mozaik Humaniora*, Vol. 17 (1)

Kusuma, Endra dkk “Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semester”, dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No 12, Mei 2021.

Marihandono, Djoko, “Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota”, dalam *Wacana*, Vol. 10, No. 1, April 2008.

Purnawati, Meyda “Perubahan Fungsi Benteng Pendem Van Den Bosch Di Ngawi Pada Tahun 1962-2011”, dalam *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No.2, Juli 2018.

Soenyono, “Perkembangan Permukiman Di Bantaran Sungai Surabaya Dari Perspektif Sosiologi”, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Oktober 2006.

Yulista, Fadma dan Agus Trilaksana, “Perebutan Senjata Jepang Di Surabaya Tahun 1945”, dalam *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3, Oktober 2017.

Skripsi

- Afrizal, Okky. 2017. *Oral History Sejarah Berdirinya Benteng Kedung Cowek Surabaya*". Skripsi, Universitas Airlangga.
- Andika, I Nyoman. *Perkembangan Wilayah kabupaten Sidoarjo sebagai Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga kerja*. Disertasi, Universitas Gajah Mada.
- Fatmawati, Fadilah. 2015. *Peranan Bung Tomo Dalam Peristiwa 10 November 1945 Di Surabaya*. Skripsi, Universitas Jember.
- Maharani, Terang Dwiyan. *Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Kolonialisme Di Kelas XI SMA Negeri 1 Karang Anyar Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*". Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Rochayati, Siti. 2010. *Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Silitonga, Paulina S. 1991. *Benteng Malborough (Tinjauan Arsitektural dan deskripsi)*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Ziadi, Ahmad. 2017. *Benteng Jepang Di Gampong Benteng Kota Sigli (Kajian Arkeologi)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Theorina, Vilomena. 2007. *Skripsi: Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya*". Skripsi, Universitas Santha Dharma.

Surat Kabar

- Ajudan Proper. 1900. *De Locomotief*, 30 Maret
- Batavia 19 November 1902. 1902. *Soerabaiasch Handelsblad*, 19 November
- Berichten Uit de Kolonien. 1902. *Militair weekblad*, 21 Agustus
- Besluiten en Benoemingen. 1904. *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch- Indie*, 9 September
- Brigadier Murdered. 1945. *The Daily News*, 31 Oktober
- De B.V. 1901. *De Locomotief*, 15 Juli
- De Defensietaak. 1936. *Algemeen Handelsblad*, 18 April

De Kustverdediging Van Soerabaia .1901. *De Sumatra Post*, 29 November

De Kustverdediging Van Soerabaja. 1901. *Algemeen Handelsblad*, 17 Desember

De Vestingwerken tegen den B.V. 1900. *De Locomotief*, 14 Desember

Di sekitar pertempuran di Soerabaja. 1945. *Soera Rakjat*, 1 November

Diverse Mededeelingen. 1902. *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 25 Oktober

Een engelsche spion op Java. 1902. *Nieuwsblad Van Het Noorden*, 14 Agustus

Genverloof Nodig. 1901. *De Locomotief*, 28 Februari

Het Gebied Kedoeng Tjowek. 1941. *Soerabaiasch Handelsblad*, 17 Maret

Het lot van guerillastrijders. 1946. *Arnhemsche Courant*, 28 Juni

In een bodemloze put. 1899. *De Locomotief*, 30 Oktober

Inspecteur Telegrafie. 1904. *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 30 Juli

Inspectie der Kustbatterijen. 1904. *Soerabaiasch Handelsblad*, 4 Juli

Kapitein Proper. 1901. *De Locomotief*, 24 Januari

Kapitein Proper. 1901. *De Locomotief*, 6 Mei

Kapitein Proper. 1904. *Soerabaiasch Handelsblad*, 27 Juli

Mjahandeld, De Soer, Crt. meldt. 1903. *Het Nieuws Van Den Haag*, 20 Agustus

Nederlansch Indie. 1903. *Bataaviaasch Nieuwsblad*, 13 Mei

Osze Kustbatterijen. 1903. *Soerabaiasch Handelsblad*, 17 Agustus

P.J.M Ir. Soekarno di Surabaya. 1945. *Kedaulatan Rakyat*, 30 Oktober

Part telegram. Uit Soerabaja, dd.heden. 1900. *De Locomotief*, 17 Desember

Proklamasi Indonesia Merdeka. 1945. *Soeara Asia*, 20 Agustus

R.A.F Thunderbolt. 1945. *The Cairns Post*, 17 Desember

Schietoefeningen. 1903. *De Locomotief*, 14 Mei

Schietoefeningen. 1903. *De Locomotief*, 7 Mei

Soerabaja, De Verdediging Van Soerabaja. 1904. *De Locomotief*, 29 Februari

Surabaya Attacked By British. 1945. *The Mail*, 10 November

They are still fighting in Java. 1945. *The Daily News*, 30 Oktober

Uit de Java Bode. 1903. *De Locomotief*, 4 Mei

Internet

Anggraeni Septi. 2019."Benteng Kedung Cowek, Pelindung kota dalam hening."

<https://www.anggraenisepti.com/2019/03/benteng-kedung-cowek-pelindung-kota.html> (Diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 21.04 WIB).

Suara Surabaya. Net. 2015."Benteng-benteng Surabaya, tentang benteng pertahanan Surabaya." <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Benteng-benteng-Surabaya-Tentang-Benteng-Pertahanan-Surabaya/>

(Diakses pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 23.52 WIB).

Wawancara

Nama : Ady Setyawan

Usia : 38 Tahun

Status : Pendiri Komunitas Sejarah *Roodeburg Soerabaia*

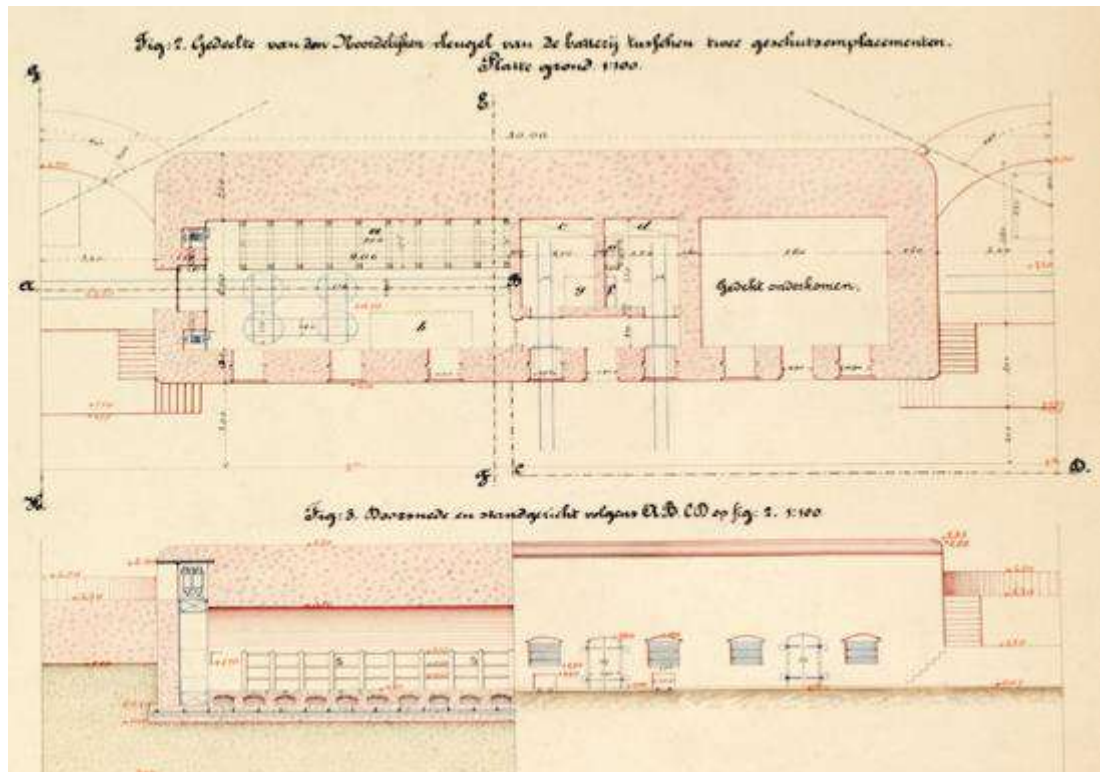
Waktu : Jum'at, 13 November 2020

Tempat : Kampus ITS Surabaya

LAMPIRAN

Lampiran 1

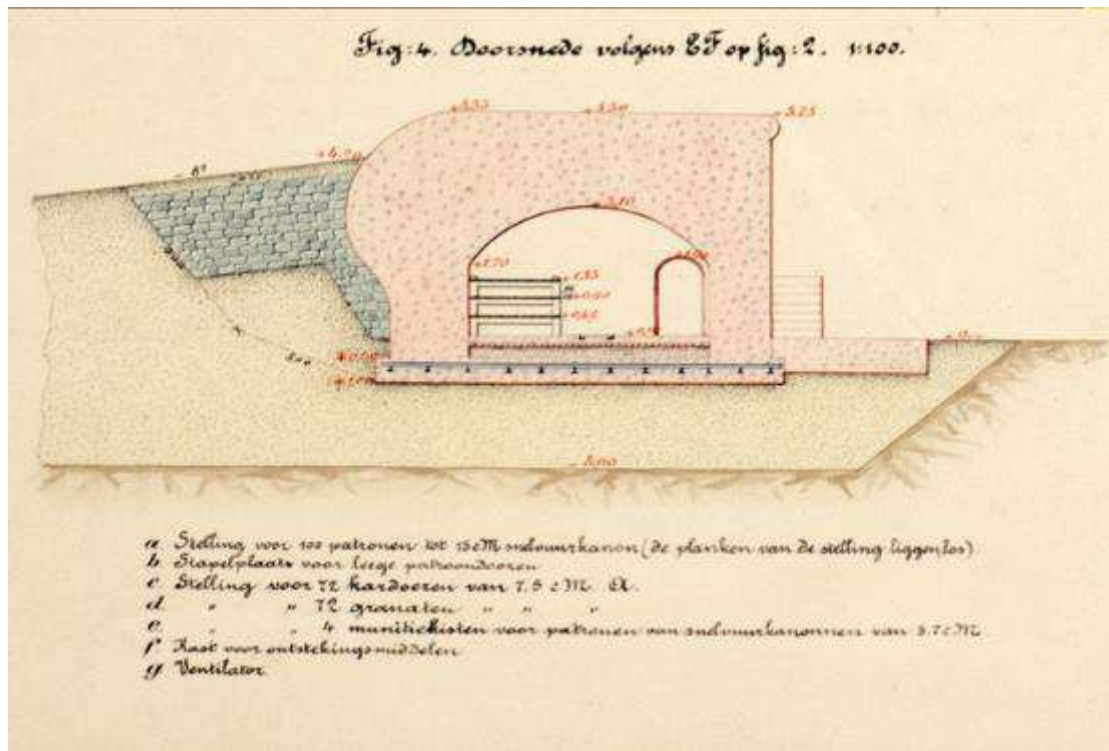
Blue Print, Rencana Pembangunan Benteng Kedung Cowek Tahun 1900



Sumber: National Archieve, Den Haag, Belanda.

Lampiran 2

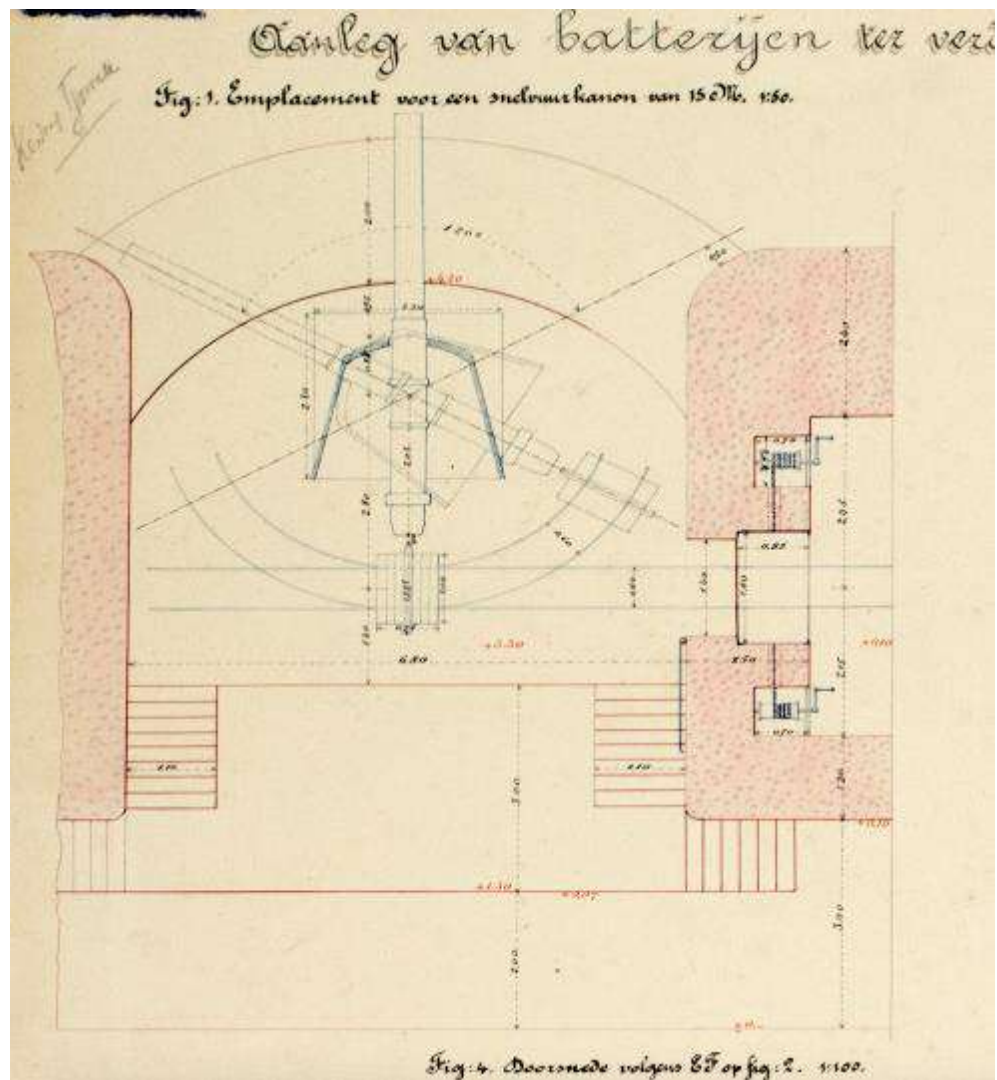
Blue Print, Rencana penampang melintang konstruksi Benteng Kedung Cowek
Tahun 1900



Sumber: National Archieve, Den Haag, Belanda.

Lampiran 3

Blue Print, Arah penembakan Artileri



Sumber: National Archieve, Den Haag, Belanda.

Lampiran 4

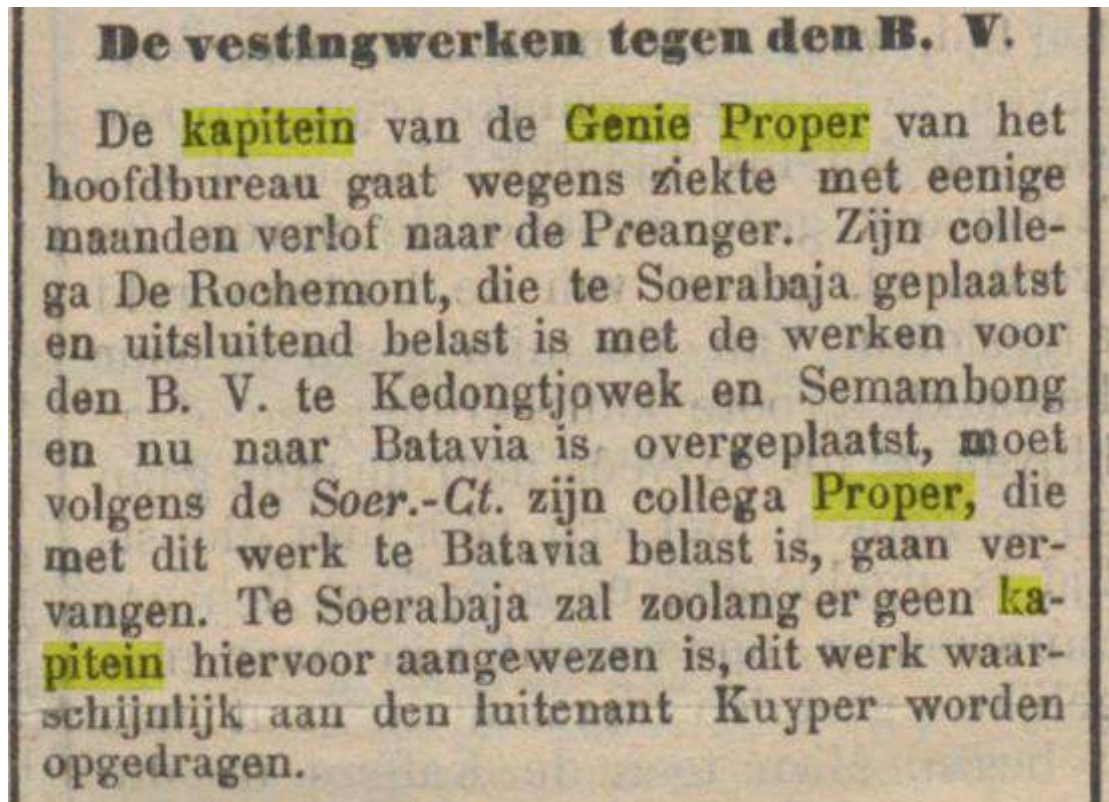
Informasi anggaran biaya pembangunan Benteng Kedung Cowek



Sumber: *De Locomotief*, 30 Oktober 1899.

Lampiran 5

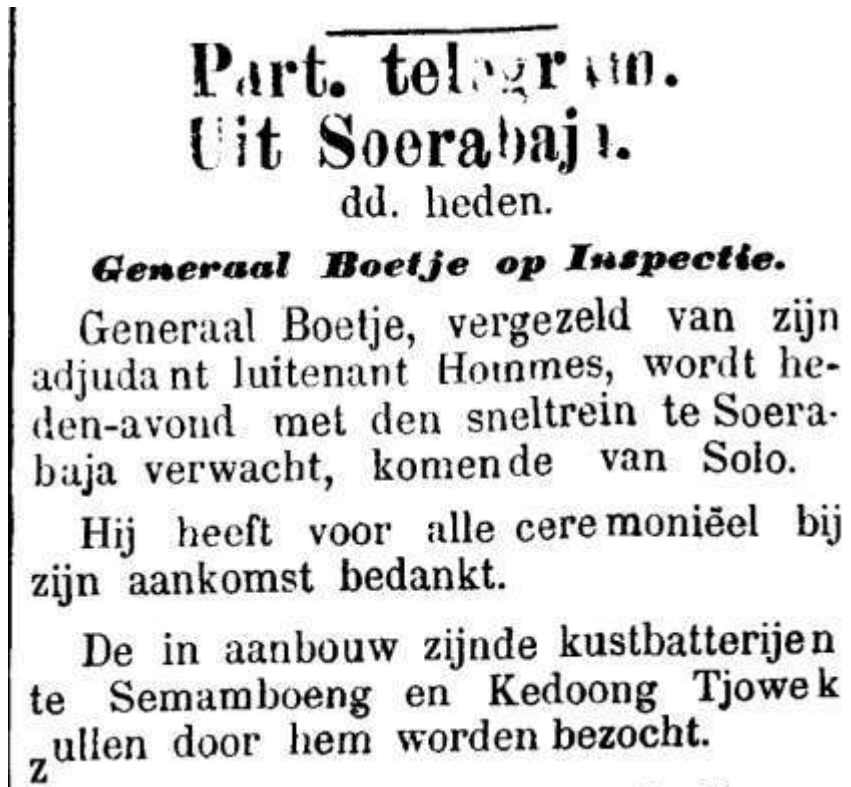
Pergantian pemimpin sementara pembangunan *Kedong Tjowek*



Sumber: *De Locomotief*, 14 Desember 1900

Lampiran 6

Jenderal Boetjo Saat Inspeksi



Sumber: *De Locomotief*, 17 Desember 1900

Lampiran 7

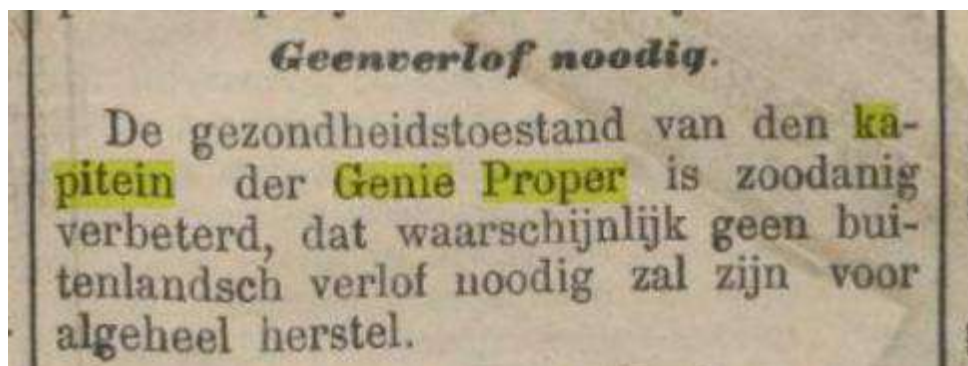
Kapten proper cuti untuk pengobatan



Sumber: *De Locomotief*, 24 Januari 1901

Lampiran 8

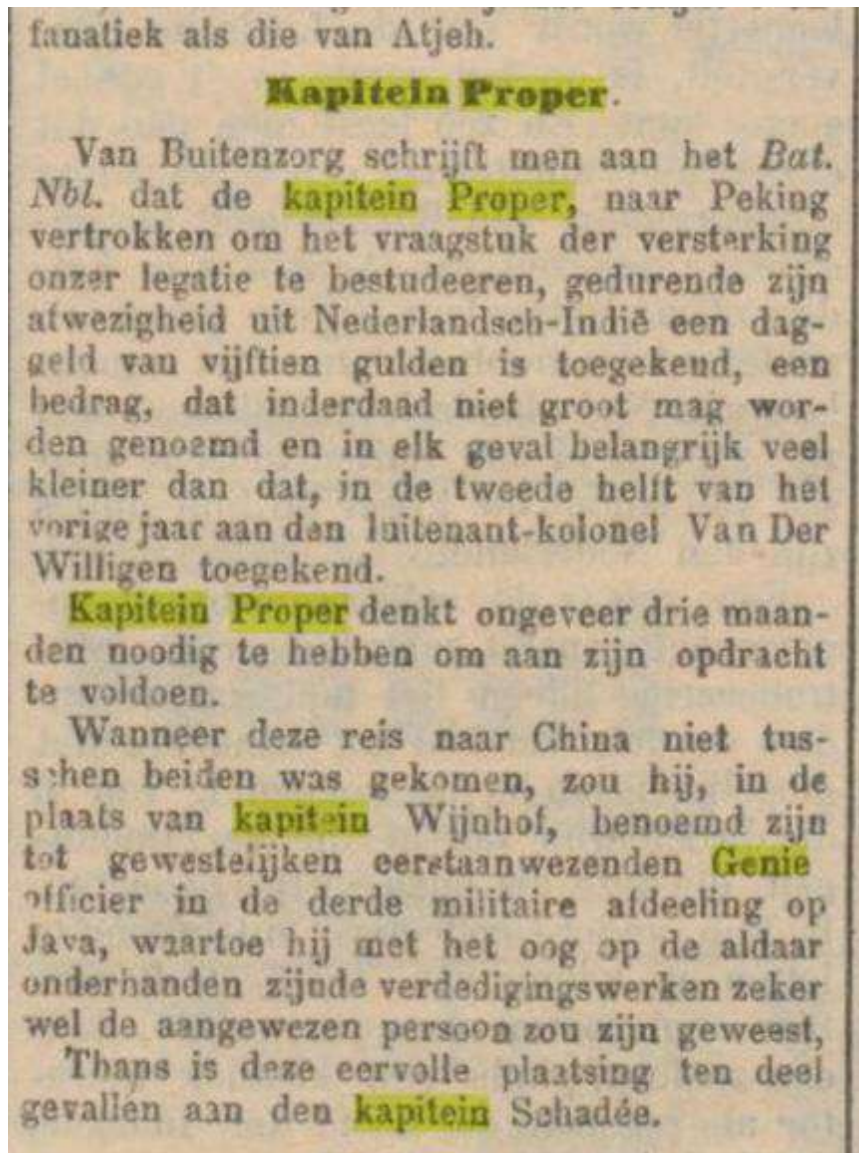
Tidak perlu cuti



Sumber: *De Locomotief*, 6 Mei 1901

Lampiran 9

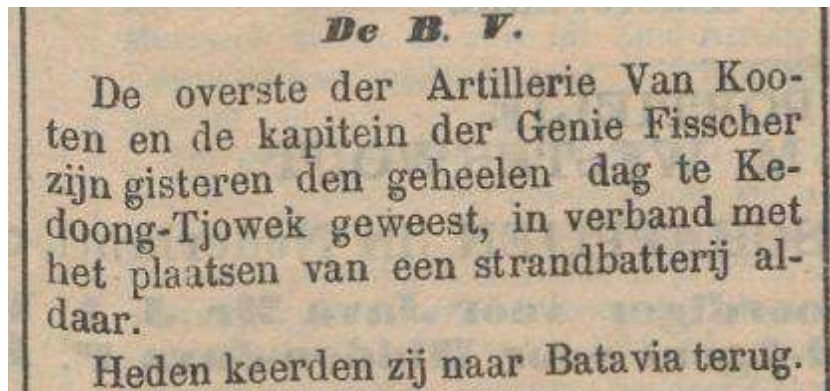
Kapten Proper



Sumber: *De Locomotief*, 6 Mei 1901

Lampiran 10

Kunjungan di Benteng Kedung Cowek



Sumber: *De Locomotief*, 15 Juli 1901

Lampiran 11

Pertahanan Pantai di Surabaya



Sumber: *Algemeen Handelsblad*, 17 Desember 1901

Lampiran 12

Infomasi pemasangan meriam di Benteng Kedung Cowek

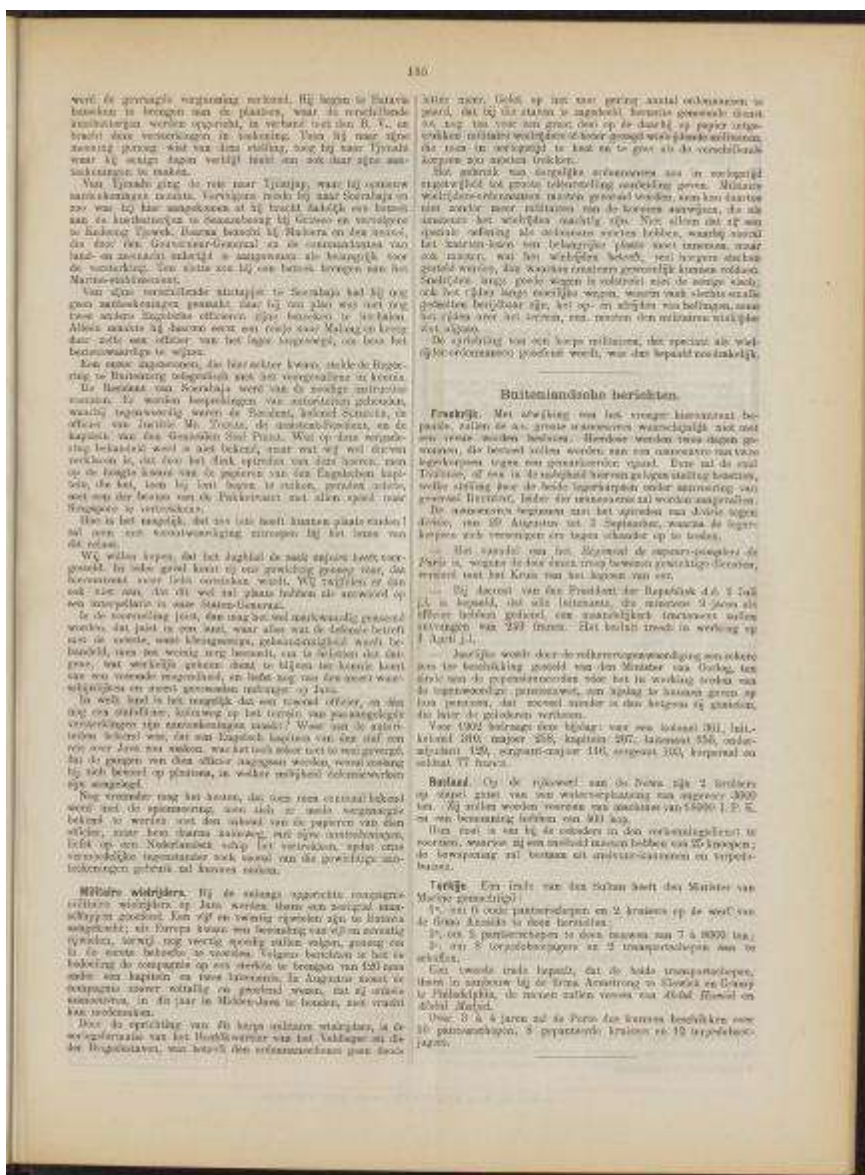
Deel | vrije lieden per dag gedurende 25 dagen
gewerkt hebben.

blad | Heden zijn drie kanonnen van 15 cM
r het | geloot, bestemd voor de kustverdediging
: be- | te Kedong Tjowek.

epen | Door de politie is het lijk opgevischt
a zoo | van een Chineeschen knaap die al spelende

Sumber: *Soerabaiasch Handelsblad*, Kamis 15 Juli 1902 hal 6

Lanjutan



Sumber: Militair weekblad, gewijd aan de belangen van staat, leger, marine en schutterij, 21 Agustus 1902

Lampiran 14

Mata-mata Inggris di Jawa

Een Engelsche spion op Java.

De groote bladen bevatten het volgende stuk uit de »Soerabayasche Courant« :

Eenige maanden geleden kwam te Batavia aan een zeker kapitein Wanless, van den Engelschen staf in Madras, en vroeg om over Java te reizen om het bezienswaardige te bezoeken. Hiertegen was natuurlijk geen bezwaar en aan den Engelschman werd de gevraagde vergunning verleend. Hij begon te Batavia bezoeken te brengen aan de plaatsen waar de verschillende kustbatterijen werden opgericht in verband met den B. V. en bracht deze versterkingen in teekening. Toen hij naar zijn meening genoeg wist van deze stelling, toog hij naar Tjimahi, waar hij eenige dagen verblijf hield om ook daar zijn aantekeningen te maken. Van Tjimahi ging de reis naar Tjilatjap, waar hij op Noesakembangan opnieuw aantekeningen maakte.

Vervolgens reisde hij naar Soerabaja, en zoo was hij hier aangekomen of hij bracht dadelijk een bezoek aan de kustbatterij te Semmamboeng bij Grisse en vervolgens Gedong Tjowek.

Lanjutan

Daarna bezocht hij Madura en den heuvel die door den gouverneur-generaal en de commandanten der land- en zee-macht indertijd is aangewezen als belangrijk voor de versterking. Ten slotte zou hij een bezoek brengen aan het marine-etablissement. Van zijn verschillende uitstapjes te Soerabaja had hij nog geen aantekeningen gemaakt, daar hij van plan was met nog 2 andere Engelsche officieren zijn bezoeken te herhalen. Alleen maakte hij daarom eerst een reisje naar Malang en kreeg daar zelfs een officier van het leger toegevoegd om hem het bezienswaardige te wijzen. Een onzer ingezetenen die hier achter kwam, stelde de regeering te Buitenzorg telegrafisch met het voor-gevallene in kennis.

De resident van Soerabaja werd van de noodige instructies voorzien, er werden besprekingen van autoriteiten gehouden, waarbij tegenwoordig waren de president, kolonel Scheuer, de officier van justitie mr. Tobias, de assistent-resident en de kapitein van den generalen staf Piera. Wat op deze vergadering behandeld werd, zullen wij niet vermelden, maar wat wij wel durven verklaren is, dat door het flink optreden van deze heeren men op de hoogte kwam van de papieren van den Engelschen kapitein, die het, toen hij lont

Sumber: *Nieuwsblad Van Het Noorden*, Kamis 14 Agustus 1902 halaman 1

Lampiran 15

Kapten Proper sakit dan meminta cuti

Batavia, 19 November 1902.
Gedurende de ziekte en het verlof van den kapitein der genie Schaele te Soerabaja zal het commandement der genie aldaar tijdelijk worden waargenomen door den kapitein Proper te Batavia die daartoe in commissie naar Soerabaja zal gezonden worden.
De kapitein bij den generalen staf Schutt vertrekt 18 December naar Europa.
Batavia. 19 November 1902.

Sumber: *Soerabaiasch Handelsblad*, Rabu 19 November 1902 halaman 6

Lampiran 16

Kunjungan Proper ke Beijing

Lit de Java bode.
dd. heden.
Weder naar Peking.
Binnen weinige dagen zal de kapitein der Genie Proper zich wederom naar Peking begeven om inspectie te houden over den bouw van het nederlandsch legatie gebouw met de daarbij aangebrachte verdedigingswerken, indertijd door hem ontworpen.

Sumber: *De Locomotief*, 4 Mei 1903

Lampiran 17

Masalah kekurangan air minum akibat musim kemarau

tigde; wanneer de heer van Wijk vertrekt en wien wij hier in zijn plaats krijgen is niet met zekerheid te zeggen. We twijfelen er niet aan of de assistent-resident van Wijk zal ook te Keboemen al zijn krachten geven aan zijn zaak; als wij niet vergissen heerscht daar zoolu en dan gedurende de droge tijd gebrek aan drinkwater.

— Thans is eindelijk bekend geworden een commissie

tot het maken van een voorontwerp ter zake een haven van Soerabaja. Het is jammer dat in die commissie geen spoorwegengenie zitting neemt, aangezien Soerabaja's haven een spoorweghaven wordt, onverschillig welke plannen men ook ontwerpt. Tevens mist men in de commissie een adviseur voor de defensie van die haven, welke toch ook een oorlogshaven moest worden.

De schietoefeningen te Kedong Tjowek zijn nog niet geëindigd. Gedurende de maand Mei zal elke week ook weder geschoten worden.

— Morgen houdt het bataillon met de cavalerie een gezamenlijke oefening, hetgeen in langen tijd niet voorgevallen is.

De compagnie vestingartillerie vertrekt den 18en a.s. voor drie weken naar Batoe Djadjar tot het houden van practische oefeningen.

Morgen, Maandag, wordt hier verwacht de nieuwe bataillonsadjutant, de eerste luitenant Beckering van Ambon. De functie wordt thans waargenomen door den eersten luitenant Wefers Bettink.

van het onderdistrict Pegandon en zulks tegelijk met zijne eigen functien.

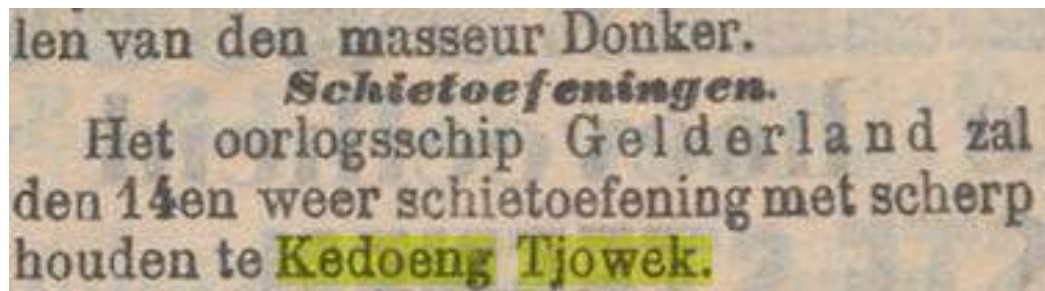
MILITARIA. De kapitein der genie F. C. Proper werkzaam op het hoofdbureau der genie heeft twee jaar verlof naar Europa gevraagd wegens ziekte.

— De kapitein der infanterie J. F. H. Bontenakel van het subsistentenkader te Batavia is overgeplaatst bij de eerste afdeeling van het departement van oorlog en in

Sumber: *Bataviaasch Nieuwsblad*, 13 Mei 1903

Lampiran 18

Kapal Perang Gederland latihan target di Kedoeng Tjowek



len van den masseur Donker.
Schietoefeningen.
Het oorlogsschip Gelderland zal
den 14en weer schietoefening met scherp
houden te **Kedoeng Tjowek.**

Sumber: *De Locomotief*, 7 Mei 1903

Lampiran 19

Kapal Perang Gederland latihan target di Kedoeng Tjowek



Schietoefening.
De bemanning van de Gelderland
zal den 18en weder schietoefeningen hou-
den in de kustbatterij te **Kedoeng Tjowek.**

Sumber: *De Locomotief*, 14 Mei 1903

Lampiran 20

Perubahan Konstruksi Benteng Kedung Cowek

ONZE KUSTBATTERIJEN. Het is voor onze nationale defensie te hopen dat de Javasche kustverdedigingswerken solieder gemaakt zijn dan de batterij te Kedoeng Tjowek nabij Soerabaja, die met December a. s. zal worden gerestaureerd, omdat bij de jongste oefeningen aan het licht gekomen is dat de aarden wallen niet bestand zijn tegen de projektielen van het moderne marinegeschut. Men is thans bezig nieuwe metingen te doen; de wallen zullen vervangen worden door een muur van beton met stalen platen.

Sumber: *Soerabaiasch Handelsblad*, Senin 17 Agustus 1903 hal 5

Lampiran 21

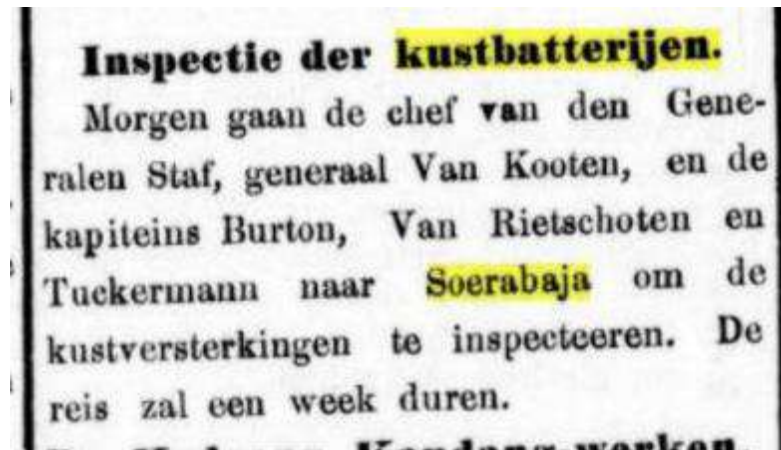
Penyerangan terhadap pekerja ahli Eropa

Mishandelo. De Soer. Crt. meldt: De Europeesche werkman der Genie de Waard, welke voor dienst naar Kedong Tjowek moest, is door de opgezetenen van de kampong Wedi aangevallen en mishandeld. Hij bekwam eene verwonding aan zijn achterhoofd. Als het waar is, dat hij hun hoegenaamd geen aanleiding gegeven heeft tot die daad, is het een brutaal stukje en zal de politie deze zaak voorzeker onderzoeken. Genoemd werkman is 's avonds onder geleide van zijnen collega König naar Soerabaia teruggekeerd.

Sumber: *Het Nieuws Van Den Haag*, tertanggal 20 Agustus 1903 halaman 3

Lampiran 22

Kumjungan Pemerintah Kolonial di Benteng Kedung Cowek



Sumber: Soerabaiasach Handelsblaad, 4 Juli 1904.

Lampiran 23

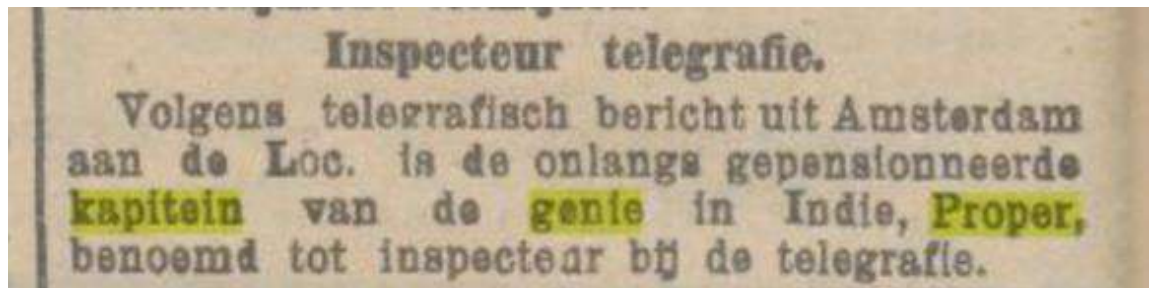
Permintaan Cuti Proper untuk pengobatan sakitnya di Eropa



Sumber: Soerabaiasach Handelsblaad, 27 Juli 1904.

Lampiran 24

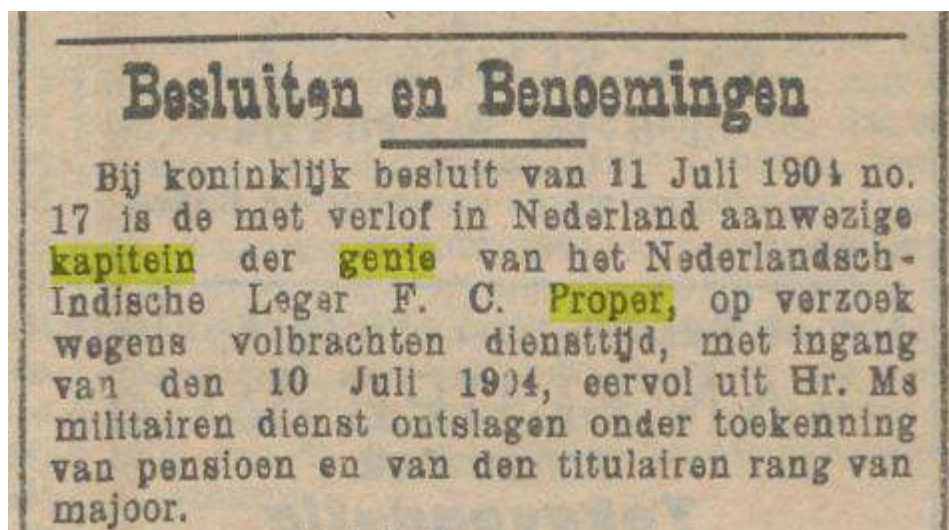
Inspektur Telegraf



Sumber: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 30 Juli 1904

Lampiran 25

Surat Keputusan Kerajaan 11 Juli 1904 No.17



Sumber: *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie*, 9 September 1904

Lampiran 26

Tugas Pertahanan



Lanjutan

hoorlijke effectieve, maar ook preventieve werking te kunnen uitoefenen. Deze luchtmacht moet offensief kunnen optreden en zal daarom in hoofdzaak uit krachtige, moderne bommenwerpers moeten bestaan.

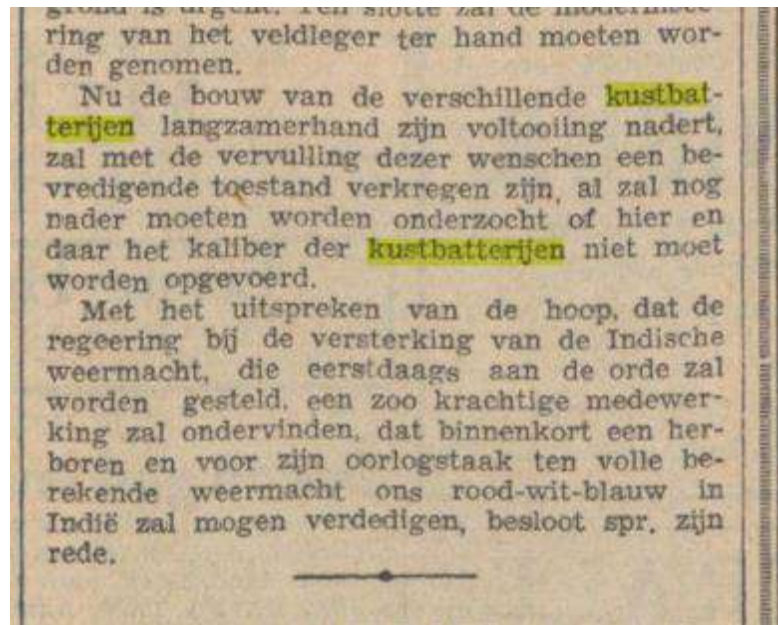
Spr. zet de taak van het leger ter beveiliging der vlootbasis verder uitvoerig uiteen. De te **Soerabaja** gestationeerde luchtmacht zal in samenwerking met het leger tegen des vijands basis, transportvloot en landende troepenmacht moeten ageeren. Bij een goed georganiseerde verdediging zal het Indische leger mits aan de vereischte voorwaarden is voldaan, zelfs tegen een vrij aanzienlijke overmacht den strijd kunnen opnemen, in verband met de groote moeilijkheden, in den modernen oorlog aan landingen op vijandelijke kust verbonden.

Verder zal het leger nog moeten beschikken over de noodige kustartillerie voor de verdediging van enkele belangrijke punten: Batavia en de oliehavens, en voorts over de noodige luchtafweerorganen voor de luchtbescherming van deze punten en van Bandoeng, waar zich de legerbasis en het vliegveld Andir bevinden.

Spr. ging vervolgens na, hoe het leger, gezien spr.'s desiderata, er in werkelijkheid voorstaat. Wat de legersterkte betreft, achtte spr. het terugloopen in eenige jaren tijds van rond 38.000 tot 31.000 man zeer bedenkelijk.

Spr. bepleitte opvoering der legersterkte. Mogelijk is ook personeelsbesparing te verkrijgen door invoering van vechtwagens. Voorts zal de luchtvaartafdeeling aanzienlijk moeten worden versterkt, in de eerste plaats met bommenwerpers, waarvan er nu juist een klein aantal uit Amerika is aangekocht. Aanschaffing van luchtafweerorganen op den grond is urgent. Ten slotte zal de modernisering van het veldleger ter hand moeten worden genomen.

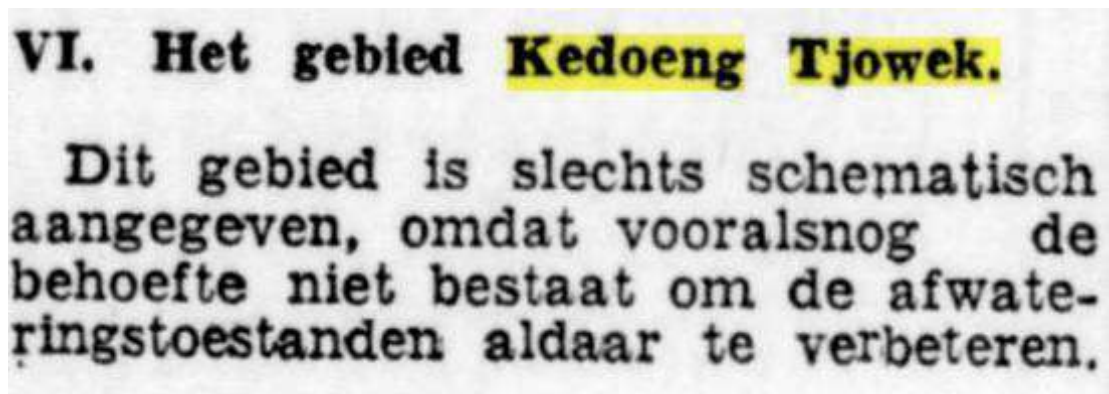
Lanjutan



Sumber: *Algemeen Handelsblad*, 18 April 1936

Lampiran 27

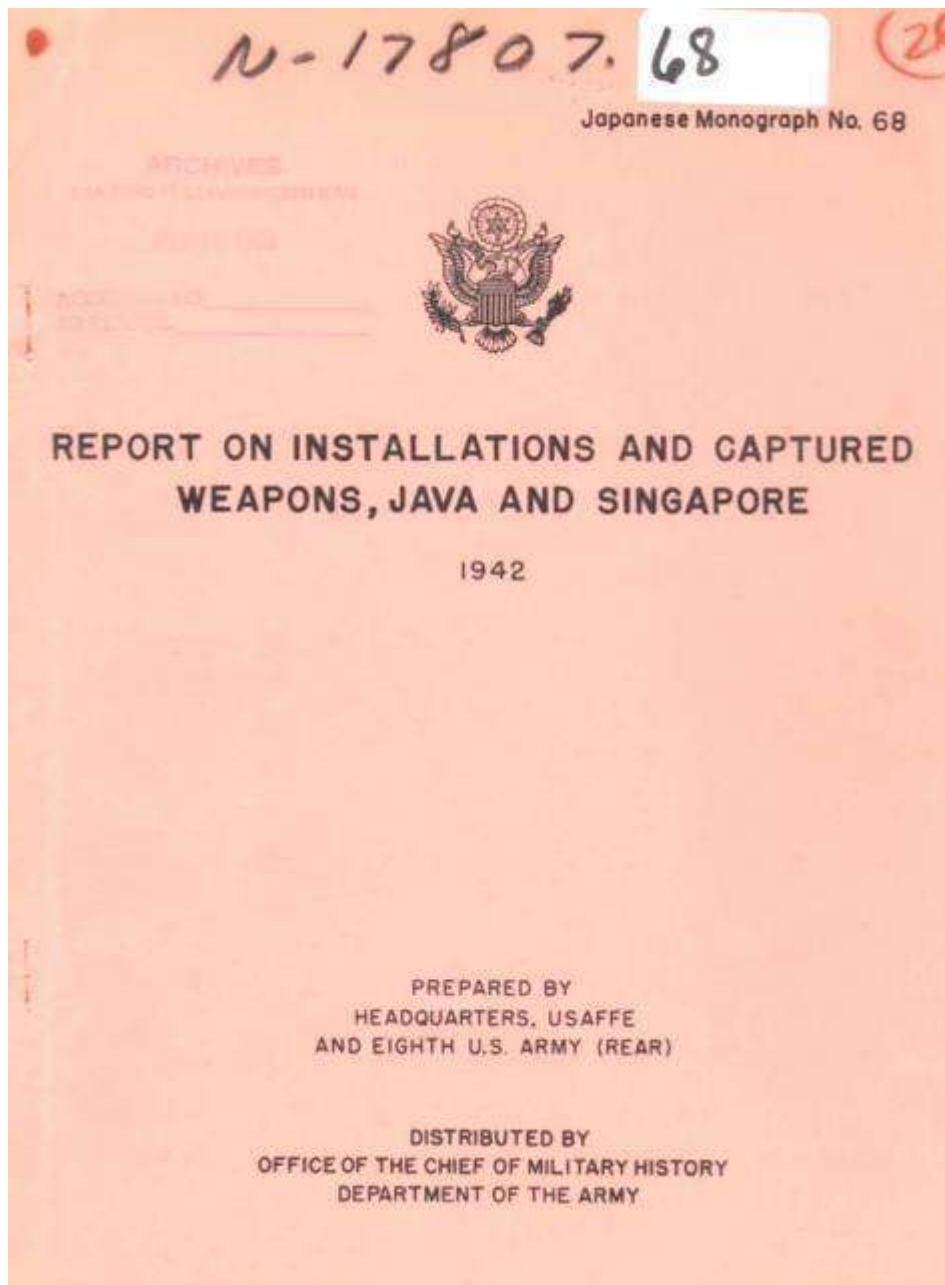
Kawasan Kedoeng Tjowek



Sumber: *Soerabaijasch Handelsblad*, 17 Maret 1941

Lampiran 28

Report On Installations And Captured Weapons, Java And Singapore, 1942



Sumber: Arsip Laporan Militer Jepang Tahun 1942

Lanjutan

CHAPTER 2

Matters Investigated on Java

Fortresses on Java

Various fortresses on Java, formerly under the command of the Netherlands East Indies Army, were constructed mainly to protect strategically important harbors on the island. It appears as though the fortresses on the northern coast of Java, especially in the proximity of Soerabaja, were in the process of being strengthened.

The fortresses are small, and practically all of them are equipped with old types of guns of less than 180-mm caliber.

Disposition of fortress on Java is as shown on Map No. 4.

Fortresses in the Vicinity of Soerabaja

Modoeng, Piring, Madoeran, Kedoeng and Kebanjar Fortresses are in almost perfect condition. The Modoeng Fortress is well equipped. The large quantities of construction materials accumulated in the vicinity of this fortress indicate that it was planned to strengthen it. There are three 7" (180-mm) guns, one 150-mm twin-mount, 15 150-mm

Lanjutan

guns, three 120-mm guns, and 12 75-mm guns, totaling 34 artillery pieces, besides 10 antiaircraft machine guns in this fortress. All of these guns are in perfect condition.

In the Madoeng Fortress a short wave target locator is installed, which apparently was operated solely by the British officers and men.

Tandjoengpriok Fortress in
the Vicinity of Batavia

This fortress was constructed to protect Tandjoengpriok Harbor and was equipped with five 120-mm guns, three 75-mm guns and some others. All were completely destroyed.

Cheribon Fortress

Construction was not completed. In addition to two 7" guns that were in process of being installed, various fortification materials, all in good condition, are stockpiled near this site. Three 75-mm guns had already been installed, but these were totally destroyed.

Tjilatjap Fortress

Tjilatjap is by far the largest suitable harbor on the southern coast of Java facing the Australian continent. Numerous installations

Lanjutan

have been utterly demolished by our aerial bombings. Approximately 50 ships of all sizes were sunk in the harbor and it will require considerable time to clear it. The two 150-mm guns and three 75-mm guns, which had been placed at strategic points commanding the harbor entrance, have been completely destroyed.

Semarang Fortress

Though actual on-the-ground investigations have not been conducted, it has been ascertained that the fortress was equipped with two old type 100-mm guns and three old type 75-mm guns, but they have been almost completely destroyed.

Fortress Artillery Pieces

Guns installed in the coastal fortresses of Java, except those in the vicinity of Soerabaja, were generally old types. They were all completely destroyed. The five 120-mm and the three 75-mm Krupp-type guns in Batavia, together with two 150-mm and three 75-mm Krupp-type guns in Tjilatjap, have been destroyed and the breeches are beyond repair.

The fortresses in the vicinity of Soerabaja were not destroyed. The artillery pieces there

Lanjutan

are intact. The types, quantity, and other data pertaining to these pieces is as shown on Chart No. 10.

A description of these guns is as follows:

1. 7" American Bethlehem Gun

This gun was manufactured by the Bethlehem Steel Company in 1906 or 1907. It is an old type of gun, and cannot be regarded as an efficient weapon. It is believed these guns were recently purchased from America. In the Madoeng Fortress on Madoera Island three of these guns have been completely installed and one partially installed. In Cheribon there are two guns of this type partially installed. Accessories to this type of gun were distributed to various fortresses.

The breechblock is of the Reinmetall-Borsing type, with a sealing gasket. The bore has been defaced considerably. There are no shields or telescopes.

Although these guns are of an old type, the caliber is large and the tube is long. They can, therefore, be regarded as having considerable power.

Lanjutan

Chart No. 10

Fortress Artillery Pieces

Type	Quantity	Cal. (mm)	Tube Length (cal)	Max'm Range (m)	Remarks
7" American Bethlehem Gun	11	177.8	46	15,500	Three completed. At least eight others are partially assembled. Accessories are scattered.
150-mm Krupp-type Gun	15	150	40	16,000	Three have no telescopes for sighting. However, they have indicators (for laying), making possible indirect laying.
150-mm Twin Mount Bofors Gun	1	150	53	19,000	New type of gun.
120-mm Krupp-type Gun	3	120	40	12,600	Not equipped with telescopes.
75-mm Krupp-type Gun	5	75	55	8,300	Two have no telescopes, one has no breechblock and no telescope.
75-mm Bofors Gun	9	75		10,500	Two have no telescopes, one has no breechblock and no telescope.

References:

1. The correct evaluation of guns can be obtained from the data given in regard to trajectories, the handling method, range table, etc.
2. Due to the limited angle of elevation, some of the maximum ranges on the tangent sights shown in this table are comparatively small, considering the length of the gun tube.

Lampiran 29

Kapal-kapal di Surabaya- Enam nyaris menghantam



Sumber: *The Kalgoorlie Miner*, 16 November 1945

Dalam Buku *Kronik Pertempuran Surabaya* (2020), hlm.261.

Lampiran 30

Pesawat Thunderbolt RAF

Ditembak jatuh di Surabaya, orang Indonesia adalah penembak yang mahir

r some
red by
to sus-
sh was

e mist
l many
e fires
lity on
a few
o slow
n. The
Auck-
les out
g 1000

A.P.).—
French
in his
wrong
l Con-
bstruc-
or our
bstruc-
at en-
nted to
future.
e that
t from

tical situation does not at present per-
mit us to send them."

R.A.F. THUNDERBOLT

SHOT DOWN AT SOURABAYA.

INDONESIANS GOOD MARKSMEN.

BATAVIA, December 17 (A.A.P.).—
Announcing that an R.A.F. Thunderbolt
had been shot down in the Sourabaya
area, the senior air force officer said
that the Indonesian anti-aircraft fire
was almost as accurate as the German.
Fourteen planes had been lost since
the beginning of the Java operations,
of which about half are believed to
have been shot down. The spokesman
added that the Japanese intensively
trained and locally recruited gunners
during the war.

BRUSH AT BUITENZORG

Three hundred Indonesians armed
with knives and shouting "Moslem
brothers from India, join us or die,"
attacked the Rapwi camp near Buitenzorg.
Indian troops opened fire and
broke up the attack. The situation at
Bandoeng is quiet but it is announced
that all forces and Rapwi supplies in
future are moving to Bandoeng by

Full of wickets:
257, 272, 287, 295.

BOW

W. Johnston
Freer
Cockburn
I. Johnston
Tribe
Fothergill

VICTORIA.

Tumblyn, not out.
Mueleman, not out.
Sundries

No wi
Bowling: Price,
none for 11; Dixon
rigan, none for 4.

GAS REG

DECLARE

MELBOURN

MELBOURNE.

Fourth District Co
dison, P.M., held t
tions were invalid
charges against five

Sumber: Cairns Post, 17 Desember 1945

Dalam Buku *Kronik Pertempuran Surabaya* (2020), hlm.371.

Lampiran 31

Kapal Osaka Maru terbakar di Surabaya



Sumber: Arsip IWM No 31031

Lampiran 32

Benteng Kedung Cowek



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 33

Bekas congkelan rel di Benteng Kedung Cowek, Fungsi dari rel tersebut adalah sebagai alat bantu transportasi amunisi.



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 34

Bastion berbentuk Bujur Sangkar (Persegi)



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 35

Kolam persediaan air berbentuk lingkaran yang berfungsi untuk mencuci atau minum dan mandi sekiranya hal yang membutuhkan pada waktu itu.



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 36

Pipa Baja berfungsi sebagai komunikasi, lubang udara



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 37

Bangunan tersebut terdapat ruangintai berbentuk persegi panjang. Berfungsi sebagai tempat untuk mengintai musuh



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 38

Bangunan berbentuk segi enam dengan fungsi sebagai pengamanan serta pengintaian musuh, juga terdapat tangga yang digunakan untuk menuju sarang meriam di bawahnya juga difungsikan untuk tempat penyimpanan amunisi



Sumber: Koleksi Foto Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya.

Lampiran 39

Ir. Soekarno tiba di Surabaya: Perjanjian kedua belah pihak di selenggarakan



Sumber: Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1945

<http://berpikirsejarah.com/project/soera-rakjat-31-oktober-1945/> (Di akses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 00.33 WIB)

Lampiran 40

Ekstrimis di hindia belanda menyerbu inggris genjatan senjata pasca pertempuran berlangsung selama 36 jam



Sumber: *The Daily News*, 30 Oktober 1945

Dalam Buku *Kronik Pertempuran Surabaya* (2020), hlm. 86.

Lampiran 41

Nasib pejuang gerilya dibuang ke laut oleh jepang dalam keranjang



Sumber: *Arnhemse Courant*, 28 Juni 1946

Lampiran 42

Berita terkait kemerdekaan Indonesia



Sumber: Soeara Asia, 20 Agustus 1945

Dalam Buku Seratus Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia (1980), hlm. 15.

Lampiran 43

Tewasnya Mallaby yang dilaporkan oleh Jenderal Sir Philip Christison



Sumber: *The Daily News*, 31 Oktober 1945

Dalam Buku *Kronik Pertempuran Surabaya* (2020), hlm. 102.

Lampiran 44

Kesaksian Tn. Mohammad adanya penembakan terlebih dahulu diluar gedung



Sumber: Soera Rakjat, 1 November 1945

<http://berpikirsejarah.com/project/soera-rakjat-1-november-1945/> (Di akses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 01.14 WIB)

Lampiran 45

Aksi Pasukan Inggris dan India di Surabaya



Sumber: *The Mail*, 10 November 1945

Dalam Buku *Kronik Pertempuran Surabaya* (2020), hlm. 181.

Lampiran 46

SK Walikota Penetapan Benteng Kedung Cowek Sebagai Bangunan Cagar Budaya Tahun 2019



Lampiran Keputusan Walikota Surabaya
 Nomor : 188.45/ 261 /436.1.2/2019
 Tanggal : 31 Oktober 2019

I. IDENTITAS OBJEK		
Nama Objek	Bangunan Benteng Kedung Cowek (Gudang Amunisi)	
Lokasi	Jalan	Kedung Cowek
	Kelurahan	Kedung Cowek
	Kecamatan	Bulak
	Kota	Surabaya
	Provinsi	Jawa Timur
Luas Bangunan	1. Bangunan Nomor 3 (Gudang Amunisi) : 843.56 m ² 2. Bangunan Nomor 5 (Gudang Amunisi) : 94.25 m ² 3. Bangunan Nomor 6 (Gudang Amunisi) : 43.55 m ² 4. Bangunan Nomor 7 (Gudang Amunisi) : 14.20 m ² 5. Bangunan Nomor 10 (Gudang Amunisi) : 9.00 m ² 6. Bangunan Nomor 11 (Gudang Amunisi) : 648.95 m ² 7. Bangunan Nomor 12 (Gudang Amunisi) : 49.33 m ² 8. Bangunan Nomor 13 (Gudang Amunisi) : 55.90 m ² 9. Bangunan Nomor 14 (Gudang Amunisi) : 89.70 m ² 10. Bangunan Nomor 17 (Gudang Amunisi) : 45.00 m ² 11. Bangunan Nomor 18 (Gudang Amunisi) : 32.00 m ² Total luas bangunan : 1925.44 m²	
Luas Lahan	71.876 m ²	
Bahan/Warna Utama	Bahan	Beton
	Warna	Abu-abu
Batas	Utara	Lahan milik Kodam, batas pantai utara Surabaya
	Selatan	Lahan milik Kodam
	Timur	Lahan milik Kodam, batas pantai timur Surabaya
	Barat	Lahan milik Kodam
Koordinat	7°12'38"S 112°46'51.5"E	
II. DESKRIPSI		
Uraian	Komplek benteng <i>Kedoeng Tjowek</i> yang sekarang ada di lahan seluas sekitar 71.876 m ² . Komplek tersebut berada dalam kekuasaan Wilayah Kodim 0831. Bangunan yang memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya memiliki 11 bangunan yang mencakup total luas 1925.44 m ² . Bangunan yang paling ada pada bangunan nomor 3	

Sumber: Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan kota Surabaya.

Lampiran 47.

Pertahanan Pantai Surabaya

De Kustverdediging van Soerabaja.
 begint naar iets te lijken, zegt de *Soer. Ct.*
 De oostelijke kustbatterij is bewapend, evenals de Pegirian-batterij, met 17 centimeter marinegeschut. Dat is geen kinderwerk. Het geschut voldoet werkelijk aan de eischen van den tijd en van de verdedigbaarheid en geeft, mits goed gebruikt, mede vrij groote zekerheid tegen vijandelijke landing.
 Het kleine batterijtje aan den mond van de Kalimas kan in zulk een geval van wezenlijk nut zijn.
 „Mits goed gebruikt.” Maar de bediening zal, vreezen wij, veel te wenschen laten. Er bestaat geen kustartillerie en geen personeel dat voldoende geoefend is om met deze vuurmonden naar behooren om te gaan dan bij de marine. Maar op de hulp van die zijde te rekenen gaat niet aan.
 De kustbatterij op Gedong-Djeweh komt in Februari a. s. gereed.
 Ook Batavia zal binnenkort verdedigbaar zijn, als de negen stellingen, alle voorzien van modern geschut, gereed zijn.
 De vijf millioen aan nieuw kustgeschut besteed, zullen naar wij hopen, hun rente opleveren, door het bewaren van rust en het beveiligen van onze hoofdplaatsen tegen aanvalen van buiten.

Sumber: *De Sumatra Post* 29 November 1901.

Lampiran 48.

Berbagai pengumuman



Sumber: *Het nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, 25 Oktober 1902.

Lampiran 49.

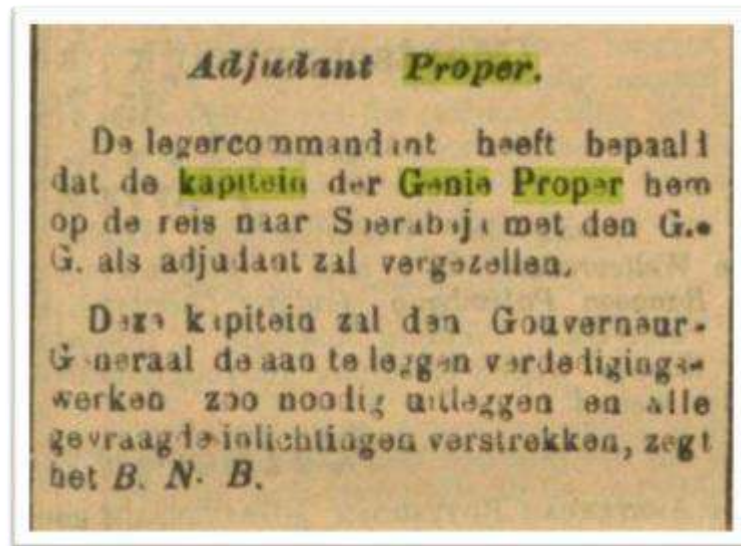
Surabaya: pertahanan Surabaya.



Sumber: *De Locomotief*, 29 Februari 1904.

Lampiran 50.

Ajudan Zeni Proper



Sumber: *De Locomotief*, 30 Maret 1900.